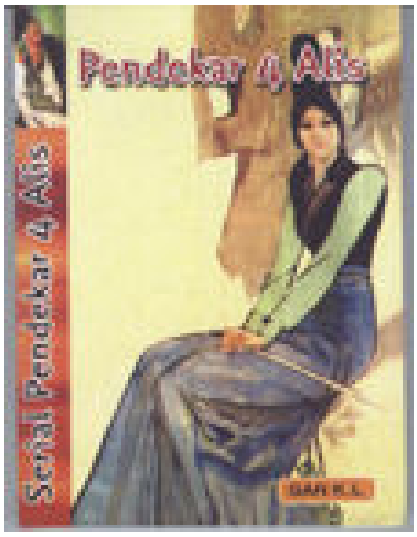

Pendekar 4 Alis

Rumah Judi Pancing Perak

Serial Pendekar 4 Alis

Bab 1 ...

Akhir musim rontok, malam suram. Pada sebuah gang yang gelap, suasana sunyi senyap, hanya kelihatan sebuah lentera.

Lentera berkerudung warna putih tergantung miring pada sebuah pintu sempit di ujung gang sana. Di bawah lentera kerudung yang tua itu bergantung sebuah pancing perak yang mengkilat, serupa pancing yang biasa digunakan tukang kail.

Pancing perak bergoyang-goyang tertiup angin. Desir angin seakan-akan orang menghela napas menyesal, menyesali manusia yang malang di dunia ini, mengapa sedemikian banyak manusia yang mau terpancing oleh pancing perak ini ?

Put Giok-hui muncul dari keremangan kabut sana dan masuk ke Gin-kau-tu-hong atau rumah judi pancing perak.

Di dalam kasino tentu saja cahaya lampu terang benderang. Pui Giok-hui menanggalkan mantelnya yang berwarna gelap sehingga kelihatan baju satin berwarna putih perak yang dibuat sangat serasi dengan perawakannya, jelas hasil buatan tukang jahit kelas tinggi.

Setiap hari pada waktu yang sama seperti sekarang ini adalah waktu yang membuatnya sangat gembira, terutama pada hari ini, sebab sekarang ada Liok Siau-hong berdiri di sampingnya. Liok Siau-hong adalah sahabat yang paling disukainya, juga paling dihormatinya.

Hati Liok Siau-hong juga sangat senang. Kalau pribadi seorang disukai dan dihormati orang, tentu saja yang paling senang ialah dia sendiri.

Ruangan besar rumah judi itu sangat mewah, penuh suasana hangat dan gembira, di antara bau harum arak bercampur bau harum pupur kualitas tinggi, diselingi bunyi kerincing uang perak yang nyaring. Rasanya tidak ada sesuatu alat musik yang dapat bersuara lebih menarik daripada suara gemerincing uang di rumah judi.

Siau-hong suka mendengar suara demikian. Serupa juga kebanyakan orang lain di dunia ini, ia pun suka hidup senang dan mewah.

Dan kasino 'Pancing perak' adalah sebuah tempat yang mewah, setiap saat menyediakan segala macam kenikmatan bagi pengunjungnya yang terdiri dan aneka ragam lapisan masyarakat.

Di antaranya yang paling menarik dengan sendirinya tetap judi. Setiap orang asyik memusatkan perhatiannya atas pertaruhan mereka. Akan tetapi waktu Liok Siau-hong dan Pui Giok-hui masuk ke situ, tanpa terasa semua orang sama berpaling.

Ada sementara orang bila berada di tengah orang banyak, akan timbul semacam daya tarik serupa besi sembrani. Liok Siau-hong dan Pui Giok-hui jelas termasuk jenis orang demikian.

"Siapakah kedua orang muda yang luar biasa ini?"

"Yang berbaju satin perak itu adalah adik isteri cukong kasino ini," yang bicara ini seorang yang kurus kering. Orang demikian adalah jenis penjudi tulen.

"Maksudmu dia adik isteri barunya si Jenggot Biru?"

"Ya, saudara kandungnya."

"Apakah dia ini yang bernama Gin-yau-cu (si elang perak) Pui Giok-hui?"

"Ya, dia inilah."

"Kabarnya dia memang seorang Hoa-hoa kongcu (tukang pelesir) yang sangat terkenal, dalam hal makan enak, minum arak, main perempuan dan berjudi, semuanya serba mahir, konon Ginkangnya juga tidak rendah."

Sebab itulah ada yang mengatakan dia ini seorang maling kumbang!" ujar si tukang judi kurus kering tadi dengan tertawa. "Padahal kalau dia menaksir seorang perempuan, cukup dia menggerakkan jarinya dan perempuan itu akan datang sendiri, tidak perlu tengah malam keluyuran merecoki kamar anak gadis orang."

"Kabarnya tacinya, Pui Giok-hiang, juga seorang perempuan cantik yang sangat terkenal."

"Hah, bahkan jauh untuk dapat dilukiskan dengan kata cantik. Hakikatnya dia memang perempuan yang dapat membikin runtuhnya benteng dan ambruknya negara," sambung seorang lagi.

"Dan siapa pula orang muda di sebelah Pui Giok-hui itu? Mengapa kedua kumisnya serupa dengan kedua alisnya?"

"Jika aku tidak salah terka, tentu dia inilah Liok Siau-hong yang beralis empat itu."

"Liok Siau-hong?!"

Ada sementara orang sewaktu masih hidup sudah menjadi tokoh legendaris dan Liok Siau-hong agaknya termasuk jenis orang demikian.

Menyebut namanya, pandangan setiap orang lantas terarah kepadanya, hanya seorang saja yang terkecuali.

Orang ini adalah seorang perempuan, dia memakai baju warna hijau apel yang sangat tipis dan ringan halus serupa kulit badan yang menempel di tubuhnya yang ramping dan montok itu.

Kulit badannya halus licin dan seputih pualam, terkadang tampak seperti kristal yang tembus pandang.

Wajahnya yang molek itu tidak berbedak sedikit pun, biji matanya yang terang dan jernih adalah hiasan yang paling bagus yang diimpi-impikan setiap perempuan.

Yang luar biasa adalah sama sekali ia tidak mempedulikan Liok Siau-hong yang sedang mengincarnya.

Pui Giok-hui tertawa, katanya sambil menggeleng. "Memangnya kau kira setiap perempuan pasti akan menyembah padamu bilamana berhadapan denganmu?"

Siau-hong menghela napas. "Sedikitnya dia harus memandang sekejap padaku, aku kan bukan lelaki yang buruk rupa?"

"Sekalipun kau ingin memandang dia, sebaiknya dipandang dari kejauhan," ujar Put Giok-hui.

"Memangnya kenapa?" tanya Siau-hong.

"Orang ini serupa gunung es," bisik Giok-hui. "Jangan kau coba-coba mengganggunya, tanganmu bisa berbisul."

Tertawalah Siau-hong. Perlahan ia melangkah ke sana. langsung menuju ke arah gunung es itu. Betapa pun tingginya gunung es itu juga ingin didakinya, sekarang ia pun ingin mendaki gunung es ini.

Gunung es itu sangat harum. Dengan sendirinya bukan harum bedak, juga bukan harum arak.

Ada sejenis perempuan yang serupa bunga, bukan cuma cantik, bahkan pada tubuhnya teruar semacam bau harum.

Dan gunung es ini agaknya jenis, perempuan ini.

Sekarang Siau-hong berubah seperti seekor kumbang. Demi mencium bau harum bunga segera hendak hinggap pada kelopak bunga itu.

Untung dia tidak mabuk, dia berhenti di belakang si dia.

Gunung Es tidak berpaling, tangannya yang cantik halus memegang setumpuk fices (koin yang biasa dipakai untuk berjudi), tampaknya sedang berpikir keras harus ditaruh di mana, bertaruh besar atau kecil? Dia berdiri di depan meja dadu.

Saat itu bandar judi sedang mengocok dadu, setelah kotak dadu diguncang-guncangkan, "bruk", lalu kotak digabrukkan di atas meja sambil berteriak, "Ayo pasang! Mulai pasang! Lekas!"

Gunung Es tampak ragu-ragu.

Siau-hong lantas mendekatkan mulutnya ke tepi telinga si dia dan membisikkannya. "Taruh di bagian kecil!"

Fices yang berada di tangan yang halus itu segera ditaruh di atas meja, tapi bukan bagian kecil melainkan bagian besar.

"Buka! Stop pasangan!" teriak si bandar. Segera tutup kotak dibuka, titik ketiga biji dadu itu total jenderal hanya berjumlah tujuh. Tujuh berarti kecil.

Setiap dadu bertitik satu sampai enam. umumnya dalam kotak dadu berisi tiga biji dadu. bilamana jumlah titik ketiga biji dadu berjumlah 4 sampai 10 berarti kecil, jika berjumlah antara 11 sampai 17 berarti besar. Bila titik tiga biji dadu sama-sama menunjukkan titik seragam, umpama tiga kali dua dan seterusnya, maka baik besar maupun kecil dimakan semua oleh bandar, kecuali pemasang yang bertaruh tembak tepat pada tiga titik seragam tersebut.

"Tujuh kecil, makan besar bayar kecil," demikian si bandar berteriak pula.

Wajah si Gunung Es tampak pucat, ia menoleh dan mendeliki Liok Siau-hong sekejap dan segera melengos terus tinggal pergi.

Siau-hong hanya menyengir saja tanpa bisa omong apa-apa.

Ada sementara perempuan yang pembawaannya memang berdarah pemberontak, terutama memberontak terhadap kaum lelaki. Seharusnya Siau-hong memikirkannya sejak tadi bahwa kemungkinan perempuan ini adalah jenis pemberontak.

Gunung Es terus melangkah di tengah kerumunan orang, pada waktu berjalan gayanya juga lain daripada yang lain.

"Perempuan yang bergaya semacam ini, biarpun ada seratus ribu orang juga sukar ditemukan satu, jika kau lewatkan begini saja kan sayang, bila tidak lekas kau kejar dia. kau pasti akan menyesal nanti," demikian Liok Siau-hong mendorong dirinya sendiri.

Biasanya dia memang sangat menuruti dorongan diri sendiri, maka segera ia menyusul ke sana.
Tapi Pui Giok-hui lantas menyongsongnya dan menegur. "Benarkah engkau ingin mendaki gunung es?"

"Aku tidak takut kedinginan." sahut Siau-hong.

Giok-hui menepuk pundaknya dan berkata. "Tapi kau harus hati-hati, gunung es sangat licin, bisa tergelincir!"

"Kau sendiri tergelincir berapa kali?" tanya Siau-hong tiba-tiba.

Giok-hui tertawa, tertawa menyengir. Sampai Siau-hong sudah keluar pintu barulah ia menghela napas dan bergumam, "Tergelincir dari gunung es paling banyak cuma satu kali, sebab satu kali saja sudah cukup membikin orang terbanting mampus!"

Pada gang yang panjang itu masih tetap gelap. Malam sudah larut.

Kendaraan sama diparkir di luar gang. Orang macam apa pun. Kalau hendak mengunjungi kasino 'Pancing Perak" harus melalui gang yang panjang dan gelap ini.

Hal ini membuat kasino ini menjadi lebih misterius dan juga tambah merangsang. Misterius dan merangsang biasanya memang paling kuat daya tariknya.

Pancing perak masih bergoyang goyang tertiup angin, orang yang terpancing oleh "Pancing Perak' bisa jadi jauh lebih banyak daripada ikan yang dipancing oleh tukang kail

Di tengah malam remang-remang, si Gunung Es berjalan di depan, kini tubuhnya sudah bertambah sebuah mantel warna hijau muda.

Siau-hong mengintil dan belakangnya, gang yang panjang dan gelap ini tidak ada orang lain.

Mendadak Gunung Es membalik tubuh dan menatap Siau-hong dengan sorot mata yang dingin.

Terpaksa Siau-hong berhenti dan menyengir.

"Untuk apa kau kuntit diriku?" tegur Gunung Es.

"Kubikin kalah taruhanmu. hatiku tidak enak, maka .... "

"Maka hendak kau ganti rugi padaku?" tukas si Gunung Es.

Siau-hong mengangguk

"Cara bagaimana akan kau ganti?"

"Kutahu di kota ini ada satu tempat makan yang buka sepanjang malam, masakannya lumayan, kini sudah jauh malam, engkau tentu rada lapar."

Biji mata si Gunung Es mengerling, ucapnya, "Cara ini kurang baik, aku mempunyai cara lain yang lebih baik."

"Oo, bagaimana?" tanya Siau-hong. Tertawa si Gunung Es, "Coba kemari, akan kuberitahu." Dengan sendirinya Siau-hong menurut dan mendekat ke sana.

Sungguh tak tersangka olehnya bahwa gunung es ini juga ada kalanya mencair, yang lebih tak terpikir olehnya adalah waktu dia mendekat. kontan sebuah tamparan mengenai pipi kirinya, menyusul pipi kanan juga tergampar satu kali. Cepat amal gerak tangan Gunung Es ini, bukan saja cepat, bahkan juga keras. Bukan Liok Siau-hong tidak dapat menghindarinya, mungkin tak terpikir olehnya pukulan orang bisa sedemikian kerasnya.

Apa pun juga, yang jelas dia benar-benar digampar dua kali dengan tepat sehingga dia melenggong.

Gunung Es tertawa, tertawa dingin, lebih dingin daripada es, "Lelaki semacam dirimu sudah terlalu banyak kulihat serupa lalat dan kepinding, bila melihatnya rasaku lantas muak."

Setelah melengos lalu ia melangkah pergi lagi, sekali ini betapa pun tebalnya kulit muka Liok Siau-hong juga tidak berani mengintil lagi ke sana. Terpaksa ia menyaksikan Gunung Es itu menghilang di kejauhan.

Gang itu sangat panjang, jalannya tidak terlalu cepat ketika hampir lenyap di ujung gang sana, mendadak dan kegelapan menerjang keluar empat lelaki kekar, dua orang menelikung tangannya, dua orang memegang kakinya.

Gunung Es menjerit kaget, agaknya ia hendak melawan, tapi orang-orang itu tidak serupa Liok Siau-hong yang sayang pada perempuan, tanpa bicara mereka terus membekuknya dan diangkat pergi.

Muka Liok Siau-hong masih kesakitan, mestinya ia tidak ingin ikut campur urusan ini. Tapi sayang, pembawaannya memang suka ikut campur urusan tetek bengek, jika dia menyaksikan begitu saja empat lelaki kekar mengerubuti seorang perempuan, sungguh pedih sekali hatinya.

Maka ketika keempat orang itu hendak menyeret pergi si gunung es, tahu-tahu seorang yang berkumis seperti alis telah mengadang di depan mereka sambil menjengek, "Lepaskan dia. Lalu kalian merangkak pergi, kalau tidak menurut, akan kupukul peyot hidungmu!"

Dengan sendirinya keempat lelaki itu bukan orang yang suka menurut kehendak orang yang tak dikenal, akan tetapi ketika dua orang benar-benar hidungnya terpukul peyot, yang tidak menurut terpaksa harus tunduk.
Maka keempat orang terpaksa merangkak keluar gang itu, hidung kedua orang masih terus mencucurkan darah.

Dalam pada itu si Gunung Es sudah mulai cair, sebab sekujur badannya lemas terkulai ketakutan, sekarang dia yang memohon kepada Siau-hong. "Aku tinggal di dekat situ, dapatkah kau antar aku pulang?"

Tempat tinggalnya ternyata tidak dekat, tetapi sedikit pun Siau-hong tidak menggerundel. Sesungguhnya dia malah berharap tempat tinggal si dia lebih jauh lebih baik.

Sebab sekarang si dia berbaring dalam pelukan Siau-hong, seperti tidak sanggup berduduk tegak lagi. Untung pintu kereta tertutup rapat, kerai juga diturunkan.

Kereta kuda itu terus melaju sekian lamanya, tidak sedikit yang mereka bicarakan, berhenti bicara, lalu bicara lagi.

"Aku bukan lalat, juga bukan kepinding, aku she Liok, bernama Siau-hong," demikian tentu saja dia yang buka mulut lebih dulu.

Si Gunung Es tertawa, sekali ini tertawa sungguh-sungguh, ucapnya. "Aku she Ling, lengkapnya namaku Ling Yak-siang."

Siau-hong tertawa, ia merasa namanya ternyata sangat sesuai dengan orangnya, sebab Ling Yak-siang artinya dingin seperti es.

"Keempat orang tadi kau kenal?" tanya Siau-hong.

Ling Yak-siang-menggeleng.

"Mengapa mereka mengganggu dirimu?" tanya Siau-hong pula.

Ling Yak-siang ingin buka mulut, tapi mukanya lantas merah, akhirnya menunduk.

Siau-hong tidak tanya lagi. Orang lelaki mengganggu orang perempuan, terkadang memang tidak perlu pakai alasan apa pun. Apalagi seorang gadis menarik seperti dia ini. Pribadinya sendiri sudah merupakan alasan yang paling baik dan cukup menarik kaum lelaki untuk mengganggunya.

Kereta itu tidak cepat larinya, kabin kereta sangat enak dididuki, rasanya seperti duduk di kursi goyang saja.

Bau harum pada tubuh Ling Yak-siang rasanya seperti bau harum anggrek, seperti juga mawar. Halus, sedap dan memikat.

Andaikan perjalanan ini ditempuh tiga hari tiga malam juga Siau-hong takkan keberatan.

Tiba-tiba Ling Yak-siang berkata, "Rumahku terletak di gang Bahagia, rumah pertama di sebelah kiri."

"Gang Bahagia terletak dimana?" tanya Siau-hong.

“Tadi sudah kita lalui!" kata si nona.

'Tapi kau ..."
“"Tidak kuhentikan kereta, sebab malam ini aku tidak ingin pulang."

Mendadak Siau-hong merasa jantung sendiri sedang berdetak dengan keras, beberapa kali lebih cepat daripada biasanya.

Bilamana ada seorang anak perempuan secantik ini berada dalam pelukanmu dan menyatakan malam ini dia tidak ingin pulang ke rumah, maka dapat dipastikan jantungmu akan berdebar terlebih cepat daripada Liok Siau-hong sekarang.

"Malam mi aku kalah terus menerus, aku ingin berganti sebuah tempat agar berubah mujur," ujar Ling Yak-siang.

Hati Siau-hong jadi dingin lagi. Sudah sejak dulu dia sering memperingatkan dirinya sendiri agar jangan terlalu cepat merasa senang, akan tetapi penyakit ini ternyata sukar berubah.

"Apakah kau tahu di kota ini masih ada sebuah kasino lain yang bernama Kim-kau-tu-hong?"

Siau-hong menggeleng, Kim-kau-tu-hong atau rumah judi pancing emas, mendengar saja belum pernah.

"Kau datang dari daerah lain. dengan sendirinya tidak tahu," ujar Ling Yak-siang.

"Tempat itu sangat rahasia?" tanya Siau-hong.

Si nona mengerling, tanyanya tiba-tiba, "Malam ini engkau ada urusan lain?"

"Tidak ada." tentu saja demikian jawaban Siau-hong. "Apukah kau ingin kubawa dinmu ke sana?"

"Tentu saja."

"Tapi sudah kuberjanji kepada majikan rumah judi itu sama sekali tidak boleh membawa orang asing ke sana. Jika kau ingin ke sana, kau harus memenuhi suatu permintaanku."

"Harus kututup matamu, bahkan harus berjanji takkan mengintip," kata si nona.

Siau-hong memang ingin ikut pergi, sekarang tambah besar minatnva sebab dia memang suka kepada rangsangan dan bertualang dengan menyerempet bahaya secara misterius. Makin tanpa pikir segera ia menyatakan setuju.

Ditatapnya baju orang yang sangat tipis itu, lalu berkala pula dengan tersenyum. "Sebaiknya kau tutup mataku dengan kain yang agak tebal, terkadang mataku bisa tembus pandang."

Kegelapan! Setelah matanya tertutup kain, Liok Siau-hong baru merasakan apa artinya kegelapan. Seorang kalau setiap detik, siang dan malam, sepanjang bulan, sepanjang tahun, selalu berada dalam kegelapan yang tidak habis-habisnya, sungguh entah bagaimana rasanya.

Untuk ini Siau-hong lantas teringat kepada Hoa Ban-lau. Ia merasa Ban-lau benar-benar seorang maha besar, meski Thian memberikan penderitaan sekejam itu. sama sekali dia tidak menyesal dan benci, terhadap segala makhluk yang berada di dunia ini dia tetap penuh rasa cinta kasih dan simpatik.

Siau-hong menghela napas, padahal cuma sebentar saja matanya tertutup kain dan rasanya sukar untuk ditahan.

Ia merasa kereta itu seperti melalui sebuah jalan ramai, kemudian melintasi sebuah aliran air, ia mendengar suara orang dan suara air mengalir.

Kemudian kereta berhenti. Ling Yak-siang menarik tangannya, katanya dengan lembut, "Berjalanlah perlahan, ikut padaku, kujamin tempat ini pasti takkan bikin kecewa padamu."

Tangan si nona terasa sedemikian halus, licin dan lunak. Sekarang mereka seperti berjalan menurun ke bawah, di tengah desir angin terdengar suara serangga, jelas di sekeliling situ adalah tanah ladang belukar.

Kemudian Siau-hong mendengar pintu diketuk, lalu suara pintu terbuka.

Setelah memasuki pintu, seperu melalui sebuah serambi yang tidak terlalu panjang, setiba di ujung serambi, sayup-sayup mulai terdengar suara teriakan dan senggakan suara dadu dikocok, suara gemerincing uang jatuh di meja, suara tertawa lelaki dan perempuan.

"Sudah sampai," kata Ling Yak-siang.

Siau-hong menghela napas lega, ucapnya, "Syukurlah sudah sampai!"

Di depan lantas bergema pula suara pintu diketuk dan suara pintu dibuka, setelah pintu terbuka, berbagai macam suara di dalam lantas terdengar lebih jelas.

Ling Yak-siang menariknya masuk ke situ, katanya perlahan, "Berdiri dan tunggu di sini, akan kucari tuan rumah dulu."

Dia lepaskan tangan Siau-hong, bau harum yang memabukkan itu lantas makin menjauh.

Sekonyong-konyong, "blang", suara pintu ditutup dengan keras, lalu suara berisik orang banyak tadi mendadak juga lenyap secara ajaib.

Jagad raya ini mendadak berubah sunyi senyap. Siau-hong merasa seperti tiba-tiba dijebloskan ke dalam kuburan. Memangnya apa yang terjadi?

"Nona Ling, Ling Yak-siang!" ia coba memanggil.

Tapi tidak ada jawaban, orang sebanyak itu masakah seluruhnya membungkam. Akhirnya Siau-hong menarik kain penutup matanya, seketika sekujur badan dingin seluruhnya.

Di dalam rumah ternyata tidak ada orang, seorang pun tidak ada. Lantas kemana perginya orang-orang tadi?

Jika orang-orang itu menghilang dalam sekejap rasanya tidak mungkin terjadi. Padahal ruangan ini tidak besar. Ada sebuah tempat tidur, sebuah meja yang penuh santapan dan arak. Semuanya dalam keadaan utuh belum terjamah.

Tanpa terasa Siau-hong merinding, mendadak diketahuinya bahwa di dalam rumah ini betapapun tidak mungkin memuat orang sebanyak itu. Padahal siapa pun dapat melihat bahwa di dalam rumah tadi sesungguhnya tidak ada orang, seorang pun tidak ada.

Akan tetapi Siau-hong jelas-jelas mendengar suara orang banyak tadi. Jika dia percaya kepada matanya sendiri berarti tidak percaya telinganya sendiri. Padahal telinganya biasanya sangat sehat dan terpercaya, tidak ada penyakit apa pun. Lantas apakah yang terjadi?

Bila di dalam sebuah rumah yang tidak ada seorang pun, tapi bisa memunculkan macam-macam suara, pada zaman itu boleh dikatakan tidak mungkin terjadi. Dan hal yang tidak mungkin terjadi sekarang justru telah terjadi dan justru dialami oleh Liok Siau-hong.

Mungkinkah rumah ini rumah setan?

Tiba-tiba Siau-hong tertawa. Ia memutuskan takkan memikirkan hal-hal yang sukar dipecahkan ini. Ia ingin berdaya untuk keluar lebih dulu,

Tapi dia tidak dapat keluar. Rumah ini hakikatnya tidak ada jendela dan pintu, bahkan lubang apa pun tidak ada. Sekeliling rumah ini, dinding dan pintunya semuanya terdiri dari lapisan papan besi yang tebal.

Kembali Siau-hong tertawa, menghadapi hal-hal yang memusingkan kepala dan tidak berdaya, selalu dia tertawa. Kebiasaan ini dianggapnya satu di antara kebiasaannya yang baik. Tertawa tidak cuma bisa membuat orang lain gembira, juga dapat membuat senang dirinya sendiri.

Akan tetapi sekarang Siau-hong tidak dapat senang.

Santapan di atas meja ternyata santapan pilihan dan dimasak oleh koki kelas satu. bahkan merupakan santapan kegemaran Siau-hong.

Orang yang memasang perangkap ini jelas telah mengetahui dengan terang kehidupan Liok Siau-hong sehari-hari.

Arak yang disediakan pun arak Li-ji-hong yang disukai Siau-hong, malahan satu guci penuh belum terbuka. Di bawah guci tertindih secarik kertas dengan tulisan, "Silakan anda minum barang secawan, tempat ini disediakan oleh sahabat lama".

Tapi Siau-hong tidak tahu siapa di antara sahabat lama yang sengaja mengerjainya seperti sekarang ini.

Di samping kertas surat itu tertulis juga dua baris huruf kecil dengan gaya tulisan yang lembut, bunyinya. "Silakan Anda istirahat tiga hari, selelah tiga hari akan kujemput!"

Di bawah tidak ada tanda tangan dan nama penulisnya tapi dari gaya tulisannya jelas adalah tulisan orang perempuan, tentu surat yang ditinggalkan si Gunung Es Ling Yak-siang.

Dia seperti sudah memperhitungkan Liok Siau-hong pasti akan masuk perangkapnya. Sudah diperhitungkan secermat ini dan memasang perangkap ini, tujuannya hanya menahan Siau-hong di sini selama tiga hari.

Siau-hong tidak percaya, tapi toh tidak dapat menerka adakah maksud tujuan lain kecuali menahan dirinya tiga hari di sini.

Ia lantas berduduk dan mengangkat sumpit dilihatnya makanan yang paling disukainya dan mulai makan

Sumpitnya buatan perak, santapan tak beracun, dengan sendirinya mereka tahu. adalah tidak mudah jika ingin meracuni Liok Siau-hong.

Siau-hong lantas mengangkat guci arak itu, sekali tepuk ia buka tutup guci yang dilas dengan tanah liat itu. Mendadak terdengar suara "pluk", asap tipis tersembur keluar, lalu "blang", guci arak jatuh di lantai dan pecah berantakan

Melihat arak yang berceceran di lantai, Siau-hong ingin tertawa, tapi tidak sempat, segera ia jatuh pingsan.

Waktu Siau-hong siuman, ia meraba bajunya basah kuyup, dilihatnya fajar sudah hampir menyingsing, pegunungan di kejauhan yang semula remang-remang itu kini sudah mulai kelihatan hijau segar, di tengah semilir angin pagi juga terbawa harum bunga hutan.

Terlihat asap tungku mengepul di sana-sini, tapi di dekat situ tiada kelihatan rumah penduduk.

Jika tempat ini adalah tempat berhentinya kereta semalam, lalu kemana perginya rumah berdinding besi itu? Jika di sini bukan tempat yang didatanginya, cara bagaimana pula dia bisa berada di sini?

Dengan susah payah orang-orang itu memasang perangkap untuk menjebaknya, apakah tujuannya hanya mengantar dia ke ladang belukar ini untuk tidur semalam di sini. Yang lebih tidak dimengerti adalah apa maksud tujuan mereka itu?

Maka ditanggalkannya baju luar yang basah itu dan disampirkan di pundak, lalu pulang dengan langkah lebar.

Ia tinggal di Ngo-bok khek-can (hotel panca rejeki) di tengah kota. Sekarang ia ingin pulang ke sana untuk mandi air panas, makan sekenyangnya, lalu tidur selelapnya. Habis itu akan dipikirkan hal-hal yang sukar dipecahkan itu.

Dari jauh sudah terlihat papan merek Ngo-hok-khek-can. maka semua urusan yang tidak menyenangkan telah dilupakannya, sebab segala urusan yang menyenangkan sekarang sedang menantikan dia di situ.

Tak terduga, yang menunggunya di situ ternyata terdiri dari dua bilah pedang, empat batang golok, tujuh batang tombak dan sebuah rantai.

Begitu dia masuk hotel itu, serentak terdengar orang membentak, tiga belas orang terus mengepungnya di tengah. Menyusul terdengar suara gemerantang, seulas rantai besi terus menjirat ke lehernya.

Besar dan berai rantai besi itu, caranya mengalungi orang juga ahli. Tapi Liok Siau-hong hanya menggunakan dua jari saja, sekali jepit, rantai itu lantas putus menjadi dua, bagian yang putus jatuh ke lantai dan menerbitkan suara nyaring.

Orang yang memegang rantai putus itu tergetar mundur dengan sempoyongan, mukanya pucat, tangannya rada gemetar, ia tuding Siau-hong dan membentak, "Kau ... kau berani melawan petugas?"

"Melawan petugas?" Siau-hong merasa heran, setelah melihat kopiah merah yang dipakai orang, ia berkerut kening dan menegas, "Kau petugas kepolisian?"

Orang itu mengangguk. Segera seorang lagi membentak di samping. "Inilah Nyo-pothau (kepala reserse) dari kepolisian kota, kau berani melawan petugas, berarti melanggar hukum!"

"Eh, jadi kalian hendak menangkap diriku? Memangnya apa kesalahanku?" tanya Siau-hong.

"Hm, bukti dan saksi sudah lengkap, memangnya untuk apa berlagak pilon?" jengek Nyo-pothau.

"Bukti dan saksi? Mana buktinya?" tanya Siau-hong pula.

Di belakang meja pengurus hotel sana berduduk beberapa orang, meski semuanya berdandan perlente. Tapi air mukanya sama bersungut, semuanya menuding Liok Siau-hong dan berteriak. "Ya, inilah dia"

"Betul dia. Bangsat beralis empat inilah yang semalam telah memperkosa biniku!" teriak yang lain.

Keruan Siau-hong melenggong.

Dengan suara bengis Nyo-pothau lantas berseru. "Kemarin dalam semalam saja berturut turut kau lakukan delapan kali kejahatan besar, dan mereka inilah saksinya."

"Dan inilah buktinya," sambung salah seorang petugas sambil menuding bungkusan yang bertumpuk di belakang meja besar. "Barang-barang ini ditemukan di kamarmu."

Liok Siau-hong tertawa, ucapnya. "Jika benar kucuri barang orang, memangnya akan kusimpan begitu saja di dalam kamar? Memangnya aku ini kelihatan sedemikian bodoh?"

"Huh, dari lagakmu, tampaknya kau anggap ada orang lain yang sengaja merampok barang-barang ini untuk diberikan padamu. Memangnya mereka anggap dirimu ini kakek moyangnya?" jengek Nyo-pothau.

Siau-hong jadi sulit untuk membantah.

Sekonyong-konyong seorang mendengus. "Hm, membunuh orang, merampok, memperkosa anak istri orang, asal kita tak ikut campur, penjahat pasti tetap bebas di luar hukum."

Ternyata di pojok sana berduduk tiga orang berjubah hijau tua bersulam, berkopiah, rata-rata sudah berusia lanjut, semuanya duduk kereng di sana, dua orang minum teh, seorang lagi minum arak.

Yang bicara adalah orang yang minum arak itu. Biasanya orang yang suka minum arak memang lebih banyak omongnya

Siau-hong tertawa, katanya. "Membunuh orang dan merampok, memperkosa anak istri orang, semuanya tidak kalian urus. Memangnya urusan apa baru kalian mau urus?"

Kakek yang minum arak itu mendelik sehingga sinar matanya mencorong jengeknya, "Tidak peduli apa yang kau lakukan pasti tidak perlu kami urus. Hanya jangan sekali-kali kalian merecoki kami."

"Memangnya kalian ini orang macam apa?" tanya Siau-hong.

"Masa kau tidak kenal?" tanya si kakek jubah hijau.

"Tidak." sahut Siau-hong.

Kakek itu mengangkat cawannya dan menenggak satu teguk dengan perlahan, tangannya yang memegang cawan kurus kering seperti cakar burung, bahkan kukunya sangat panjang, kuku berwarna hijau gelap.

Tapi Siau-hong seperti tidak mempedulikannya.

"Sekarang kau kenal tidak?" tanya pula si kakek.

"Tidak kenal," jawab Siau-hong.

Si kakek mendengus dan perlahan berbangkit. Semua orang dapat melihat baju bagian dadanya tersulam sebuah wajah yang tampan, tampaknya serupa gadis cantik.

Tapi setelah dia berdiri tegak barulah semua orang tahu yang tersulam pada bajunya adalah lukisan sebuah kepala manusia bertubuh ular, bercakar burung dan bersayap kelelawar, sungguh binatang yang aneh.

Meski semua orang tidak tahu asal-usul binatang yang aneh ini, walaupun binatang aneh ini hanya tersulam di atas baju, tapi setiap orang yang melihatnya segera akan merasa ngeri dan mengkirik. Tapi Liok Siau-hong tetap tidak ambil pusing.

"Sekarang kau kenal tidak?" tanya pula si kakek.

“Tetap tidak kenal," jawab Siau-hong.

Wajah si kakek baju hijau seakan-akan berubah menjadi hitam, mendadak ia angkat sebelah tangannya terus menjojoh ke atas meja.

"Crat, kelima kuku jarinya yang serupa cakar burung itu menancap seluruhnya ke dalam meja. waktu ia menarik tangannya, permukaan meja yang tebalnya dua tiga senti itu telah bertambah dengan lima lubang.

Mendadak terdengar pula suara gemerantang. Setengah potong rantai terjatuh ke lantai, rupanya Nyo pothau menjadi ketakutan setengah mati hingga kaki dan tangan terasa lemas seluruhnya.

Serentak di dalam ruangan tercium bau busuk, tiga opas berlari keluar dengan celana basah kuyup. Rupanya saking ketakutan ketiga opas itu sama terberak dan terkencing.

Terpaksa. Siau-hong tidak dapat berlagak tidak tahu lagi, akhirnya ia menghela napas dan berkata, "Sungguh kungfu yang hebat!"

"Dapat juga kau kenal kungfu yang hebat ini ?" jengek si kakek.

Siau-hong mengangguk dengan tersenyum.

Padahal sejak tadi sudah dapat diketahuinya asal-usul ketiga kakek aneh ini, meski wajahnya tertawa, sebenarnya tangannya juga berkeringat dingin.

Tiba-tiba si kakek memejamkan mata dan menengadah, lalu bersenandung, 'Sembilan langit sepuluh bumi, para jin dan semua malaikat sama masuk perguruanku dan harus tunduk kepada perintah!"

Siau-hong menghela napas, ucapnya, "Sekarang sudah kuketahui siapa kalian."

Kakek berbaju hijau itu mendengus.

"Tapi aku tidak tahu, dalam hal apa kiranya aku bersalah kepada kalian?" tanya Siau-hong sambil tertawa kecut.

Si kakek menatapnya tajam-tajam, mendadak ia mengacungkan tangannya. Serentak di halaman belakang sana bergema semacam suara sempritan yang aneh, suaranya memilukan seperti perempuan ditinggal mati suami, serupa tangisan arwah setan penasaran.

Lalu muncul empat lelaki bertelanjang badan bagian atas dengan dada penuh tertancap jarum, mereka melangkah masuk dengan menggotong sepotong papan yang sangat besar, di atas papan penuh termuat bunga seruni berwarna hijau tua.

Kawanan lelaki ini berjalan dengan kaku. Mata melihat lurus seperti orang hilang ingatan, sekujur badan penuh tertancap jarum, tapi tidak mengucurkan darah setitik pun. Juga tidak kelihatan kesakitan. Malahan wajahnya tersembul semacam senyuman yang misterius dan menakutkan.

Kakek yang sedang minum teh itu lantas berdiri, ketiga orang mendekati papan yang penuh muatan bunga seruni hitam itu, semuanya memberi hormat dengan khidmat sambil berdoa. "Sembilan langit sepuluh bumi, para dewa dan semua jin. Datanglah membela bhakti, sama menuju nirwana!"

Siau-hong merasa heran, ia coba mendekat ke sana, diambilnya setangkai bunga seruni hitam itu. Mendadak tangan terasa dingin, sebab baru saja ia mencomot bunga seruni ini, segera tertampak sebuah mata di bawah tumpukan bunga itu sedang melotot padanya.

Mata ini lebih banyak putih daripada hitamnya, biji mata seakan-akan melompat keluar dari kelopak matanya sehingga menimbulkan rasa kejut dan seram luar biasa.

Siau-hong menyurut mundur beberapa langkah, ia menghela napas panjang, lalu bertanya, "Siapakah orang ini?"

"Sekarang orang mati!" sahut si kakek berjubah hijau dengan tak acuh.

"Dan siapa dia pada waktu masih hidup?" tanya Siau-hong pula

Kakek itu memejamkan mata pula sambil menengadah, lalu berucap dengan perlahan. "Sembilan langit sepuluh bumi. para malaikat mengalami bencana tertimpa bahaya, para jin sama menangis berduka "

Tergerak hati Siau-hong, Apakah dia ini putera Kaucu (ketua agama) kalian?"

Kakek berjubah hijau itu hanya mendengus saja tanpa menjawab.

"Apakah dia mati di tanganku?" tanya Siau-hong lagi.

"Pembunuh harus mati!" jengek si kakek.

Kembali Siau-hong menyurut mundur dua langkah dan menarik napas panjang. Tiba-tiba ia tertawa dan berkata, "Aneh juga, ada yang hendak menangkap diriku dan ada lagi yang menghendaki kematianku, padahal aku cuma satu orang. Apa yang kulakukan?"

Si kakek memandang Nyo-pothau sekejap, tanyanya. "Kau pasti akan menangkapnya?"

"Ti ... tidak ... tidak pasti!" jawab Nyo-pothau dengan tergagap.

Belum habis ucapannya, "bluk" ia terus berlutut, tampaknya kaki menjadi lemas saking ketakutan.

"Wah, tampaknya nasibku tak terhindar dari kematian," gumam Siau-hong dengan gegetun.

'Tapi aku pun tahu, sebelum ajalmu tentu kau hendak melawan mati-matian!" tukas si kakek.

"Betul," ujar Siau-hong.

Sekonyong-konyong ia turun tangan, dirampasnya sebilah pedang dan sebatang golok, dengan golok di tangan kiri dan pedang di tangan kanan ia terus membacok dan menabas tiga kali, diserangnya si kakek berjubah hijau itu dengan jurus serangan yang aneh, bahkan sekaligus menggunakan dua jenis senjata yang berlainan.

"Huh, main kampak di depan tukang kayu?" jengek si kakek.

Menggunakan dua jenis senjata yang berlainan dan menyerang dengan jurus yang berbeda sekaligus, adalah kungfu khas perguruan atau agama si kakek, maka baru saja tiga jurus Siau-hong menyerang, segera dapat dilihatnya dimana letak kelemahannya. Diam-diam si kakek siap melancarkan serangan balasan dan akan membikin golok dan pedang di tangan Liok Siau-hong terlepas dari pegangan.

Tak terduga, pada saat itu juga mendadak terdengar suara "trang", Siau-hong telah menggunakan golok di tangan kiri sendiri untuk membacok pedang di tangan kanan. Karena adu senjata itu golok dan pedang patah bersama.

Selagi si kakek tidak mengerti jurus serangan apa yang digunakan Siau-hong itu, tiba-tiba terlihat dua potong senjata patah itu menyambar ke arahnya. Berbareng itu Liok Siau-hong terus mengapung ke udara. Senjata patah disambitkan sekuatnya, lalu orangnya melayang mundur ke belakang.

Sukar untuk melukiskan kecepatan Siau-hong itu, sampai dia sendiri tidak membayangkan dirinya mampu melayang secepat itu. Maklumlah, bilamana orang dihadapkan pada pilihan hidup dan mati, maka tenaga tersembunyi yang mendadak dikeluarkan memang sukar untuk dibayangkan.

Angin meniup semilir di luar. Siau-hong berjumpalitan lagi di udara, lalu mengikuti desir angin dan melayang ke wuwungan rumah seberang.

Belum ada orang mengejar keluar, tapi suara kakek yang seram terdengar berkumandang. "Kau bunuh putera para malaikat, biarpun kau naik ke langit atau masuk ke bumi tetap tidak akan terlolos dari kematian!"

Liok Siau-hong memang tidak naik ke langit, juga tidak masuk ke bumi, tapi dia telah berada lagi di gang yang menuju ke kasino 'Pancing Perak' itu, dia menyewa kereta dan menuju ke tempat waktu dia mendusin pagi tadi.

Sesungguhnya apa yang terjadi, sedikit banyak dapatlah dipahaminya sekarang.

Orang-orang itu membuatnya tidur semalaman di ladang belukar, jelas cuma ingin membikin susah dia. Hendak memfitnahnya supaya dia menanggung dosa yang diperbuat orang lain.

Siau-hong sendiri tahu apa yang dialaminya semalam sukar dipercaya orang andaikan diceritakannya. Nona cantik si Gunung Es lebih-lebih takkan mau menjadi saksi baginya, apalagi sekarang dia juga sudah menghilang.

Terpaksa Siau-hong sendiri yang mencari bukti dan saksi untuk mencuci dosanya yang sukar dibantah ini.

Keretanya berjalan sekian jauhnya, benarlah melalui jalan yang ramai semalam, lalu melintasi sungai dan akhirnya baru sampat di tempat dia terjaga bangun pagi tadi.

Tapi apakah semalam dia benar-benar melalui jalan ini? Apakah di tempat inilah Ling Yak-siang menariknya turun semalam? Namun tempat ini jelas cuma ladang belukar yang sepi. Jangankan kasino "Pancing Emas", sebuah gubuk saja tak kelihatan.

Siau-hong berbaring di bawah sebatang pohon besar yang daunnya sudah kering, banyak daun rontok tertiup angin dan menjatuhi tubuhnya Tanah terasa dingin dan lembab. Ia coba merenungkan apa yang terjadi.

Semalam jelas-jelas dia melalui jalan ini dan sampai di kasino 'Pancing Emas', kenapa sekarang tidak terlihat sebuah rumah pun. Jelas-jelas kudengar di dalam rumah ada suara orang, tapi di dalam rumah ternyata tidak ada bayangan seorang pun. Pada kertas itu jelas tertulis supaya kutunggu tiga hari di sini, tapi aku justru diantar pergi.

Begitulah makin dipikir makin membingungkan, jika ia tidak dapat memberi alibi yang dapat membuktikan jejaknya semalam jelas dia akan menanggung dosa perbuatan orang lain yang tampaknya sengaja hendak menjebloskan dia.

Siau-hong menghela napas, sungguh serba runyam, ingin tertawa saja tidak bisa lagi.

Tiba-tiba didengarnya di belakang pohon seperti ada kicau burung kecil yang tidak ada hentinya. Siau-hong berkerut kening, ia ketuk-ketuk batang pohon, daun rontok berhamburan, tapi burung di belakang masih berkicau dan tidak mau kabur. Besar amat nyali burung kecil ini.

Tanpa terasa Siau-hong mengangkat kepala dan menoleh ke belakang, siapa tahu kicau burung di belakang, mendadak berubah menjadi gonggongan anjing.

Sungguh aneh. burung bisa berubah menjadi anjing? Kan peristiwa yang tidak mungkin terjadi.

Selagi Siau-hong terheran-heran, tiba-tiba dilihatnya dan balik pohon menongol keluar sebuah kepala yang menjulurkan lidah padanya, lalu mencibir.

Kiranya gonggong anjing dan kicau burung adalah perbuatan anak kecil ini, jelas anak ini sangat pintar, dapat menirukan bunyi burung dan suara anjing dengan sedemikian miripnya.

Anak ini memicingkan mata pula terhadap Siau-hong, lalu berkata. "Dapat pula kutirukan suara berkelahi anjing jantan dan betina. Kau berikan dua duit padaku dan segera akan kupertunjukkan."

Tiba-tiba terbelalak mata Siau hong, cepat ia melompat bangun, anak itu digendongnya dan diciumnya, lalu diberikan sepotong uang perak sambil mengucapkan terima kasih berulang-ulang.

Anak itu menjadi bingung, tanyanya sambil berkedip-kedip, "Kau beri uang sebanyak ini padaku mestinya aku yang harus berterima kasih, mengapa malah engkau yang mengucapkan terima kasih padaku?"

"Sebab baru saja telah kau selamatkan jiwaku," ujar Siau-hong.

Dia bergelak tertawa, diciumnya pula pipi anak itu. Lalu ia pun menirukan anjing menggonggong dua liga kali, dia melompat ke sana, sekali berjumpalitan lantas menghilang.

Anak itu memandangnya dengan melongo, sungguh ia tidak habis mengerti orang yang baru ditemuinya ini orang waras atau orang gila. la tidak tahu bahwa orang gila ini justru baru saja dikerjai orang, bahkan difitnah orang sehingga jiwanya hampir melayang.

Bab 2 ...

Tidak semua pengusaha kasino mempunyai prinsip, misalnya kalau engkau menginginkan orang lain terus menerus menghamburkan uang. maka tidak cuma cara membuatnya menghamburkan uang dengan gembira dan cepat, tapi juga perlu dia diberi kesempatan untuk mencari uang.

Dan prinsip inilah yang selalu dipegang teguh oleh si janggut biru, si pemilik kasino 'Pancing Perak'. Sebab itulah 'Pancing Perak' bukanlah kasino yang buka siang malam selama 24 jam terus menerus, tapi pakai jam kerja tertentu.
Sebelum hari gelap, kasino ini tidak buka dan belum lagi subuh tiba, rumah judi ini pun lantas kukut alias tutup pintu.
Maklum, siang hari adalah waktunya cari uang, maka orang lain harus diberi kesempatan untuk mencari uang agar pada malamnya dapat dihamburkan.
Kini hari belum lagi gelap, Liok Siau-hong menyusuri gang yang panjang itu, waktu ia masuk ke kasino "Pancing Perak" meja judi masih tertutup kain dan belum ada pegawai yang masuk kerja.
Pintu rumah judi itu memang selalu terbuka, tapi sebelum hari gelap biasanya tidak ada orang yang masuk ke situ. Peraturan ini sudah cukup diketahui oleh para tamu langganan. Bukan langganan, biasanya juga takkan diterima oleh rumah judi ini.
Maka begitu Siau-hong mendorong pintu angin dan masuk ke situ, baru saja ia menanggalkan mantel hitam yang baru saja dibelinya serta membuka topi yang setengah menutupi alisnya yang serupa kumis, segera dua lelaki kekar mendekat dan menghalangi jalannya.
Pada umumnya, di rumah judi macam apa pun pasti banyak menyewa tukang pukul, dengan sendirinya tukang pukul di kasino 'Pancing Perak' ini juga tidak sedikit. Toa Gu atau si Kerbau Gede, dan si Buta adalah dua di antara tukang-tukang pukul yang garang dan menakutkan itu.
Si Buta sebenarnya tidak buta benar-benar, dia sedang mengamati Siau-hong dengan matanya yang lebih banyak bagian putih daripada bagian hitam itu, lalu menegur dengan garang. "Kau pernah datang ke sini tidak?"
"Pernah!'" jawab Siau-hong.
"Jika pernah, kan seharusnya kau tahu peraturan tempat ini!" kata pula si buta.
"Rumah judi juga ada peraturan?"
"Tentu saja ada, bukan saja ada peraturan, bahkan jauh lebih keras peraturannya daripada peraturan pemerintah."
"Hahaha'" Siau-hong bergelak.
Si Kerbau Gede ikut menghardik dengan mendelik. "Sebelum hari gelap, biar pun raja yang datang kemari juga tetap kami persilakan dia keluar!"
"Masa kumasuk untuk melihat-lihat sebentar juga tidak boleh?" kata Siau-hong.
"Tidak boleh!" bentak Toa Gu, si Kerbau Gede.
Siau-hong, menghela napas, diraihnya mantel dan melangkah keluar, tiba-tiba ia berpaling dan berkata. "Kuberani bertaruh lima ratus tahil perak, berani kupastikan tidak mampu kau angkat bangku batu ini."
Di serambi luar memang ada empat buah bangku batu, tampaknya tidak ringan bobotnya.
Toa Gu mendengus, tanpa bicara ia angkat bangku batu itu dengan sebelah tangan.
Jika tangannya tidak sebesar kerbau, tidak mungkin bocah ini bernama Toa Gu alias si Kerbau Gede.
Siau-hong menghela napas menyesal, katanya sambil menyengir, "Wah tampaknya aku harus mengaku kalah, 500 tahil perak ini akan menjadi milikmu."
Dia benar-benar mengeluarkan secarik Ginbio (sejenis cek) bernilai nominal 500 tahil perak dan disodorkan.
500 tahil perak bukanlah jumlah yang kecil. Menurut ukuran umum, biarpun dua orang berfoya-foya ke Heng-hoa-kok, boleh makan minum plus pramuria dan bermalam "all in', pengeluaran seluruhnya juga takkan lebih daripada 20 tahil perak.
Toa Gu mendelik melihat Ginbio itu, selagi ragu-ragu. si Buta lantas mewakilkan dia menerimanya. Melihat uang, si Buta pun jadi melek.

Dengan sendirinya Ginbio itu surat tanda pembayaran yang sah. Tersembul senyuman gembira pada wajah si Buta, ucapnya, "Saat ini hari sudah hampir gelap, silakan Anda berputar keliling di luar sana, kemudian kembali lagi ke sini. Kujamin akan mencarikan beberapa cukong berkantung tebal sebagai lawan di atas meja nanti."
Siau-hong tersenyum, katanya. "Bolehkah aku berputar sekeliling saja di sini?"
"Tidak boleh!" Toa Gu mendahului menjawab. Mendadak Siau-hong menarik muka. Katanya, "Kata kalian, sebelum hari gelap perjudian takkan dibuka, tapi mengapa kau taruhan denganku barusan?"
"Mana aku bertaruh denganmu?" jawab Toa Gu dengan melenggong.
"Hm, kalau tidak taruhan denganku, mengapa kau terima bayaranku 500 tahil perak?" jengek Siau-hong.
Toa Gu jadi gelagapan, mukanya merah padam, tapi tidak sanggup membantah.
Jika kalah bicara secara aturan, terpaksa harus main kepalan. Tapi, ketika kepalan Toa Gu terkepal dan belum dipukulkan tiba-tiba dilihatnya bocah yang serupa beralis empat ini menutul kan jarinya pada bangku batu yang baru diangkatnya tadi dan kontan permukaan bangku batu itu bertambah satu lubang Seketika wajah si Kerbau Gede berubah pucat, kepalan yang tergenggam erat juga lantas mengendur.
Si Buta berdehem dua tiga kali, ia sikut temannya yang serba salah itu, lalu berkata dengan senyum yang dibuat-buat "Ah, toh sekarang sudah hampir gelap, tuan tamu ini juga sengaja datang kemari, jika kita benar-benar mengusirnya, kan terasa tidak enak hati."
Cepat Toa Gu mengangguk, "Ya, benar, di sini juga tidak ada dadu yang diberi timbel, juga tidak ada penjudi yang menyembunyikan kartu, apa alangannya kita biarkan dia berkeliling melihat keadaan rumah judi ini."
Meski dia kelihatan seperti seekor kerbau bodoh, padahal sedikit pun dia tidak bodoh, bahkan pintar melihat arah angin.
Siau-hong tertawa sambil menepuk pundak orang, katanya, "Bagus, sungguh kawan baik, sehabis berjudi akan kutraktir kalian minum arak ke Heng-hoa-kok!"
Heng-hoa kok atau paviliun bunga cempaka adalah rumah pelacuran kelas mewah di kota ini, tapi betapa mewahnya tetap tidak sehebat rumah judi 'Pancing Perak' ini. Interior atau pajangannya juga kalah luks.
Sejauh mata memandang, ruang rumah judi ini benar-benar cerlang cemerlang, megah mentereng sampai tatakan lilin juga terbuat dan perak murni, belum lagi servisnya. Maka takkan terasa penakaran bilamana ada penjudi yang kalah seribu atau dua ribu tahil perak di sini.
Di tengah ruangan besar itu penuh segala macam alat judi, asalkan orang dapat menyebutkan nama sesuatu alat judi, pasti tersedia juga di situ.
Sekeliling ruangan terkapur dengan resik sehingga mirip di rumah salju yang putih bersih, banyak tergantung lukisan dan tulisan indah di sekeliling dinding.
Sebuah lukisan pemandangan alam yang paling besar justru menghiasi dinding tengah, lukisan ini ternyata karya pelukis yang tidak terkenal, gunung yang terletak di kejauhan dan tertutup kabut dilukisnya serupa botol tinta yang tumpah.
Mendingan bilamana lukisan ini ditaruh di tempat lain, tapi justru tergantung pada dinding tengah ruangan besar ini, dibandingkan lukisan karya seniman ternama yang lain, jelas bedanya seperti langit dan bumi.
Anehnya Liok Siau-hong justru sangat berminat terhadap lukisan istimewa ini, ia berdiri di depan lukisan, dipandangnya dari kiri dan diawasinya dari kanan, ditelitinya dari atas dan diperiksanya dari bawah, begitu menarik sehingga rasanya sangat berat untuk meninggalkannya.
Toa Gu dan si Buta saling pandang sekejap, sikap mereka pun tampak sangat aneh.

Kedua mata si Buta mendelik dan berkata tiba-tiba. "Lukisan ini adalah karya saudara ipar juragan kami. Lukisannya terlebih konyol daripada lukisanku, di sebelah sana ada lukisan pemandangan alam Tong-pek-hou. itulah baru dapat disebutkan sebagai lukisan pemandangan sejati."
Toa Gu lantas menyambung. "Mari kutunjukkan lukisan bernilai tinggi itu, kemudian barulah tuan akan mengetahui lukisan ini pada hakikatnya serupa kentut anjing belaka "
"Tapi aku lebih suka memandang kentut anjing!" ucap Siau-hong.
"Memangnya kenapa?" tanya Toa Gu.
"Sebab pemandangan alam dapat terlihat, dimana-mana. Kentut anjing justru jarang terlihat," kata Siau-hong dengan tertawa.
Kembali, Toa Gu melenggong, mukanya bertambah merah padam.
Aneh juga, orang suka memandang, lukisan kentut anjing, kenapa dia mesti gelisah?
Diam-diam si Buta lantas memberi isyarat kepada Toa Gu. Keduanya lantas berputar ke belakang Liok Siau-hong mendadak kedua orang turun tangan bersama, yang satu kanan dan yang lain kiri, Siau-hong terus ditelikung.
Lucunya Liok Siau-hong sama sekali tidak melawan.
Si Buta lantas mendengus, "Hm, bocah ini kelihatan suka main gila, baru datang sudah kulihat pasti bukan orang baik. Jangan dibiarkan hidup."
"Betul, kita gusur dia keluar, lalu bereskan kedua tangannya lebih dulu!" sambung si Kerbau Gede.
Sekali menyerang dapat membekuk Liok Siau-hong, kedua orang itu merasa sangat senang, serupa dua orang rakus berhasil menangkap seekor kambing gemuk.
Cuma sayang kambing ini bukan saja tidak gemuk, bahkan bukan kambing sungguh-sungguh, melainkan harimau yang bermantel kulit kambing.
Selagi mereka hendak menggusur Siau-hong keluar, tiba-tiba terasakan orang ini berubah menjadi sangat berat serupa tonggak besi. Sebaliknya tubuh mereka sendiri lantas terangkat ke atas malah.
Sekali tangan Siau-hong menggentak "blang", kepala si Kerbau Gede dengan tepat beradu dengan kepala si Buta, kontan keduanya jatuh kelengar.
Siau-hong melemparkan kedua orang itu, ia menengadah dan kembali mengawasi lukisan itu. Lalu menggeleng kepala dan menghela napas, gumamnya. "Ucapan kalian memang betul, lukisan ini memang kentut anjing!"
Mendadak ia menarik lukisan yang besar itu. Setelah lukisan itu jatuh, ternyata di belakangnya ada sebuah pintu rahasia.
Terbeliak mata Siau-hong. Dengan tersenyum ia bergumam pula, "Meski lukisannya kentut anjing, tampaknya kentut anjing yang sebenarnya masih ada di belakang!"

Bab 3 ...

Membuka rumah judi dengan sendirinya bukan pekerjaan yang halal, orang yang berkecimpung di lapangan ini, hidupnya tentu juga tidak normal, sampai makan dan tidur juga sama sekali berbeda daripada orang lain.
Sekarang adalah waktunya mereka makan, sebab itulah di ruangan depan tadi cuma dijaga oleh si Kerbau Gede dan si Buta. Dan kini kedua orang itu sudah terkulai.
Siau-hong menggosok-gosok kedua tangannya, ia memejamkan mata. dengan sebuah jarinya ia terus meraba ke atas dinding melalui celah-celah pintu. Sesudah meraba naik turun beberapa kali, tiba-tiba jarinya menekan sambil membentak dengan suara tertahan. "Buka!"
Sungguh ajaib, pintu rahasia ini lantas terbuka dengan sendirinya, setelah menuruni undak-undakan batu, di bawah adalah sebuah lorong.

Dalam lorong ada lampu, di bawah lampu ada sebuah pintu lagi. Dua lelaki kekar berjaga di situ dengan golok terhunus.
Mata kedua lelaki ini tampak kaku serupa patung. Sudah jelas Siau-hong berdiri di depan mereka, tapi mereka seperti tidak tahu sama sekali. Siau-hong coba berdehem perlahan, dan kedua orang juga seperti tidak mendengar.
"Krek', pintu rahasia di alas undak-undakan tadi mendadak merapat kembali.
Siau-hong coba melangkah ke depan, kedua lelaki itu tidak bergerak tidak bersuara, juga tidak merintanginya.
Siau-hong lantas mendorong pintu sekalian, dan pintu lantas terbuka.
Di dalam cahaya lampu terang benderang, di situ berduduk tiga orang, dua di antaranya ternyata sudah dikenal Siau-hong.
Seorang perempuan cantik molek dengan tangan bertopang dagu dan berduduk di samping piala kristal yang penuh berisi arak berwarna merah dan sedang memandangi Liok Siau-hong dengan dingin, tegurnya, "Kenapa baru sekarang kau datang?"
Siau-hong jadi teringat kepada ucapan Pui Giok-hui, "Perempuan ini serupa gunung es, jika berani kau sentuh dia, tanganmu bisa timbul bisul."
Perempuan molek ini memang betul si Gunung Es alias Ling Yak-siang. Dia duduk di depan Pui Giok-hui.
"Awas, gunung es sangat licin, engkau bisa terpeleset!" demikian Pui Giok-hui pernah pula memperingatkan Liok Siau-hong.
Sekarang Pui Giok-hui lagi tersenyum dan angkat gelas kepada Liok Siau-hong.
Siau-hong juga tertawa, tertawa keras.
"Eh, konon pada waktu kau marah juga bisa tertawa?!" kata Pui Giok-hui
Namun Siau-hong masih terus tertawa.
Tertawa Pui Giok-hui sendiri telah berubah menjadi menyengir, katanya, "Kutahu kau marah padaku, tapi kan sudah kuperingatkan dirimu sebelumnya?!'"
"Ya, kuingat memang seorang sahabatku pernah menasehati diriku agar jangan coba mendaki gunung es. Sahabatku itu bernama Pui Giok-hui!" demikian ucap Siau-hong dengan tertawa.
"Kuyakin kau pasti ingat!'" ujar Giok-hui dengan wajah cerah.
"Kau tahu? Memangnya kau ini Pui Giok-hui yang kumaksudkan itu?"
Giok-hui menghela napas, ucapnya dengan tersenyum. "Sebenarnya aku ingin menyamar sebagai orang lain, tapi kukhawatir samaranku tidak mirip."
"Paling tidak kan bisa menyamar sebagai Liok Siau-hong."
Berubah juga air muka Pui Giok-hui. Sekarang menyengir saja tidak dapat lagi.
Siau-hong lantas berpaling ke sana. Katanya pula dengan tersenyum. "Dan kau ini? Apakah kau Ling Yak-siang yang itu?"
"Dia tidak she Ling!" mendadak Pui Giok-hui menyela.
"Oo, kau tahu siapa dia?" tanya Siau-hong.
"Tidak ada yang mengenal dia lebih jelas daripadaku." ujar Giok-hui.
"Sebab apa?"
"Sebab pada waktu dia dilahirkan, aku menunggu di sampingnya"
"Ah. kutahu sekarang. Dia inilah adik perempuanmu" seru Siau-hong
"Ya. dia inilah Pui Giok-hiang!" Maka Siau-hong bergelak tertawa pula.
Orang ketiga yang berduduk di antara kedua kakak, beradik ini adalah seorang setengah baya yang berdandan. Tapi dengan sikap yang halus, mukanya pulih bersih, bibir merah dan gigi putih rajin, pada waktu mudanya tentu orang akan bilang dia mirip anak perempuan. Sekarang meski usianya sudah lanjut, Siau-hong melihat orang ini masih mirip anak perempuan.
Dan orang mi juga sedang tersenyum.
Selelah memandangnya sekejap lagi, Siau-hong berkata, "Jika dia ini Pui Giok-hiang, seharusnya kau ini Lam-hou-cu (si Janggut Biru) !"

"Memang betul." sahut orang itu dengan tersenyum.
'Tapi engkau tidak berjanggut, hitam, merah, putih, apalagi biru, tidak ada sama sekali!" kata Siau-hong.
"Kau sendiri punya Hong (phoenix)?" si Janggut Biru balas bertanya
"Tidak" jawab Siau-hong.
"Jika Liok Siau-hong tidak punya Hong, dengan sendirinya si Jenggot Biru juga boleh tidak punya jenggot!"
Sampai sekian lama Siau-hong memandangnya, ucapnya kemudian dengan menyengir, "Meski betul juga ucapanmu, tapi aku tetap tidak mengerti, orang semacam dirimu ini mengapa disebut si Jenggot Biru ?"
"Membuka rumah judi bukanlah pekerjaan yang mudah," tutur si Jenggot Biru. "Jika tidak kau makan orang lain, orang lain yang akan mencaplok dirimu. Orang semacam diriku ini mestinya tidak mencari makan pada bidang ini."
"Oo, lantaran orang lain melihat bentukmu lemah lembut begini, tentu mereka menyangka dirimu seorang yang mudah direcoki, maka mereka sama ingin makan dirimu?"
"Ya," si Jenggot Biru manggut-rnanggut "makanya terpaksa aku harus mencari upaya khusus."
"Upaya apa?" tanya Siau-hong.
Si Jenggot Biru tidak langsung menjawabnya, tapi berpaling dan menutupi mukanya dengan lengan bajunya yang lebar.
Waktu dia berpaling kembali ke sini, wajahnya ternyata sudah berubah sama sekali, berubah menjadi jelek, alis tebal, mata besar, gigi bertaring, muka hitam, bahkan penuh dengan cambang, jenggot lebat hitam kebiru-biruan.
Siau-hong melengak, mendadak ia bergelak tertawa, "Aha, akhirnya pahamlah aku. Si Jenggot Biru ternyata memang hebat dan tidak membuat kecewa padaku."
Si Jenggot Biru juga tertawa, katanya, "Liok Siau-hong tetap Liok Siau-hong, kau pun tidak membuatku kecewa."
"Oo?" Siau-hong ingin tahu alasannya.
"Sudah kita perhitungkan sebelumnya bahwa cepat atau lambat kau pasti akan mencari ke sini."
Siau-hong menghela napas, "Aku sendiri justru tidak membayangkan akan dapat mencari sampai di sini."
"Tapi kau toh datang juga?!"
"Ini adalah karena nasibku lagi mujur, kebetulan dapat kutemukan seorang anak yang pintar menirukan gonggong anjing."
"Anak yang dapat menirukan suara gonggong anjing kan sangat banyak?" ujar si Jenggot Biru.
"Tapi ada sementara orang yang selain mahir menirukan anjing menyalak, hanya dengan mulutnya dapat mengeluarkan berbagai macam suara."
Si Jenggot Biru tertawa, katanya. "Ya. setahuku ada seorang dapat menirukan suara mengalirnya air, suara kereta melintasi jembatan, juga suara ramai seperti di pasar. Semuanya dapat ditirukannya dengan sangat persis"
'Wah. tampaknya anak ini tidak cuma mahir menirukan segala macam suara, tapi juga mahir ilmu bicara dengan suara dari perut!"
"Hah, tak tersangka engkau juga seorang ahli!" kata si Jenggot Biru dengan tertawa.
'Dalam seratus hal. sedikitnya ada 80 hal kukuasai dengan baik, orang semacam diriku ini seharusnya bisa kaya. cuma sayang, aku mempunyai semacam penyakit"
"Oo." heran juga si Jenggot Biru. "Penyakit apa?"
"Aku suka kepada orang perempuan." jawab Liok Siau-hong. "Lebih-lebih suka kepada perempuan yang seharusnya tidak perlu disukai."

Ia menghela napas menyesal, lalu menyambung pula. "Makanya. meski aku ini orang pintar lagi cekatan, tapi justru senang tertipu."
Si Jenggot Biru tertawa, katanya, "Lelaki yang tidak pernah tertipu oleh perempuan pada hakikatnya tidak terhitung sebagai lelaki yang tulen."
"Justru lantaran aku ini lelaki yang tulen, lelaki asli, makanya aku sok gagah dan mau menjadi pengawal binimu, menemaninya duduk di dalam kereta dan berputar di dalam kota. Bahkan serupa orang tolol, menurut saja ketika mata ditutup olehnya."
"Tatkala mana tidak kau pikirkan bahwa dia akan membawamu ke sini lagi, bukan?"
"Ya. baru setelah aku bertemu dengan anak kecil itulah teringat olehku bahwa suasana pasar malam dan suara air mengalir, semuanya terletak pada mulut seorang."
"Orang ini selain mahir bunyi-bunyian mulut juga pintar mengendarai kereta." ujar si Jenggot Biru dengan tertawa.
"Dan suara rumah kosong itu tentu juga dibikin olehnya!"
"Bukan," kata si Jenggot Biru.
Siau-hong jadi melengak, "Bukan.' Memangnya rumah kosong bisa mengeluarkan suara sendiri?
"Rumah kosong itu berada di bawah kasino, asalkan dibuatkan sebuah lubang hawa. suara di atas lantas menembus ke bawah."
"Ah, pantas sebegitu jauh tak dapat kupecahkan cara bagaimana dia keluar dari rumah itu," ujar Siau-hong dengan tersenyum getir.
"Dan sekarang tentunya dapat kau pikirkan sebab apa berbuat demikian?"
"Tentunya kalian sengaja mengerjai diriku sehingga pusing tujuh keliling, agar aku sendiri bingung dan tidak jelas semalam sesungguhnya berada di mana, lalu kalian memalsukan diriku untuk melakukan operasi agar aku yang menanggung dosa perbuatan kalian."
"Salah!" seru si Jenggot Biru tiba-tiba.
"Masakah salah?!" heran juga Siau-hong,
"Kami tidak bermaksud membikin engkau menanggung dosa perbuatan kami, tetapi kami cuma ingin engkau melakukan sesuatu bagi kami."
Pui Giok-hui menyambung. "Asalkan urusan ini dapat dilaksanakan dengan baik, bukan saja kami akan mencuci bersih segala macam tuduhan padamu itu, bahkan apa yang kau inginkan pasti kami penuhi."
"Jika kuminta kau jadi iparku, boleh tidak?" ejek Siau-hong.
"Boleh!" tukas si Jenggot Biru. Ia tersenyum lalu menyambung, "Sahabat laksana tangan dan kaki sendiri, isteri serupa pakaian dan pakaian kan dapat diganti setiap saat?"
"Kau sendiri pernah berganti berapa kali?" tanya Siau-hong.
"Cuma ganti satu kali, empat tukar satu." jawab si Jenggot Biru.
Siau-hong tertawa, "Haha, tidak tersangka orang semacam dirimu bisa rugi berdagang."
Di atas rak dinding belakang tertaruh beberapa gulung lukisan, si Jenggot Biru melolosnya satu gulung dan diberikan kepada Liok Siau-hong.
"Lukisan siapa ini?" tanya Siau-hong.
“Li Sin-tong si anak ajaib!" jawab si Jenggot Biru.
"Orang macam apa Li Sin-tong ini?"
"Iparku yang dahulu!"
Mestinya Siau-hong sudah menerima lukisan itu, segera ditolaknya kembali dan berkata.
"Lukisan orang lain mungkin aku berminat, tapi lukisan tuan ini sungguh aku tak menghendakinya "
"Kan tidak ada alangannya coba kau buka dan melihatnya, betapa menakutkannya sebuah lukisan kan takkan membikin orang mati ketakutan?" ujar si Jenggot Biru dengan tertawa.

"Aku sih tidak takut mati kaget atau ketakutan, tapi khawatir mati keki." kata Siau-hong.
Akhirnya gulungan lukisan itu ditentangnya juga, ternyata yang terlukis adalah empat orang perempuan.
Tiga di antaranya yang lebih muda dilukiskan sedang memetik bunga dan ada yang lagi menangkap kupu-kupu, seorang yang berusia lebih tua kelihatan anggun dan duduk prihatin di bawah rak bunga seakan-akan gedang mengawasi ketiga rekannya.
"Keempat perempuan ini semula adalah isteriku," tutur si Jenggot Biru.
Siau-hong memandangi perempuan dalam lukisan itu, lalu memandang Pui Giok-hiang pula. kemudian bergumam. "Hah.tampaknya bisnis yang kau lakukan ini juga tidak rugi."
"Sebenarnya orangnya terlebih jelek daripada lukisannya," tutur si jenggot.
"Iparku tidak gentar kepada siapa pun. Dia justru takut kepada tacinya ini. Maka pada waktu melukis tentu tidak berani melukisnya terlalu jelek, sebaliknya orang lain yang dilukisnya terlebih buruk. Jika cuma berdasarkan lukisan ini, biarpun berhadapan dengan mereka juga belum tentu kau sanggup mengenali mereka."
"Untuk apa aku berhadapan dengan mereka?" Siau-hong mendelik.
"Sebab aku menghendaki kau cari mereka"
"Huh. memangnya hendak kau berikan perempuan lungsuranmu kepadaku?"
"Aku cuma minta kau tanyai mereka dan meminta kembali sesuatu barang."
"Barang apa?" tanya Siau-hong.
"Lo-sat-pai," kata si Jenggot Biru.
Kening Siau-hong terkerut, air mukanya juga rada berubah. Dia tidak pernah melihat Lo-sat-pai tapi pernah mendengar ceritanya.
Lo-sat-pai adalah sepotong batu kemala, batu kemala kuno yang berumur ribuan tahun. Konon sukar untuk dinilai harganya.
Batu kemala itu tidak terlalu besar, bagian depan terukir 108 malaikat, bagian belakang terukir isi kitab Hindu kuno yang konon meliputi lebih dari seribu huruf.
"Batu kemala ini sendiri sudah sukar dinilai harganya, yang penting ialah batu kemala ini merupakan pusaka Makau (agama Ma) dari benua barat. Anak murid Ma-kau yang tersebar di seluruh dunia bilamana melihat batu kemala ini dipandangnya seperti berhadapan dengan sang Kaucu sendiri."
"Ya, kutahu," ujar Siau-hong. "Yang aku tidak tahu cara bagaimana Lo-sat-pai itu bisa jatuh di tanganmu?"
"Ada orang kalah berjudi hingga ludes, lalu menggadaikan Lo-sat-pai itu kepadaku, digadaikan 50 laksa tahil perak, tapi dalam semalam jumlah 50 laksa tahil itu ludes pula di atas meja." demikian tutur si Jenggot Biru.
“Wah, sungguh hebat kekalahan orang itu!" ujar Siau-hong dengan tertawa.
"Memang, selama 13 tahun ini. orang yang kalah paling banyak di rumah judi Pancing Perak ini ialah dia"" kata si jenggot.
"Waktu itu tidak kau ketahui siapa dia?"
"Aku cuma tahu dia she Giok. lengkapnya Giok Thian-po. tapi mimpi pun tak kusangka dia ini putra Giok Lo-sat dari barat!"
Giok Lo-sat dan benua barat itu orang macam apa? Lelaki atau perempuan? cantik atau buruk?
Tiada seorang pun yang tahu, sebab tidak ada yang pernah melihat wajah aslinya.
Namun setiap orang percaya, tokoh Bu-lim akhir-akhir ini yang paling misterius dan paling menakutkan, tidak perlu diragukan lagi pastilah dia. Bukan saja asal-usulnya misterius, ilmu silatnya juga misterius, malahan mendirikan suatu aliran agama yang sangat misterius dan sangat menakutkan, yaitu agama Ma (Mani, orang Persia) dan benua barat.
"Waktu itu apakah dia datang sendirian?" tanya Siau-hong.

"Ya. bukan saja datang sendirian, bahkan seperti baru pertama kali ini berkunjung ke daerah Tionggoan." tutur si Jenggot Biru.
Orang muda yang biasa hidup terpencil di daerah tandus, siapa yang tidak pingin belajar kenal dengan kehidupan mewah di negeri Tionggoan.
Siau-hong menghela napas, ucapnya. "Bisa jadi lantaran baru pertama kali dia berkunjung kemari, maka sekaligus lantas terjerumus "
"Setelah kutahu asal-usulnya, mestinya tidak berani kuterima Lo-sat-pai yang digadaikan padaku itu, tapi dia berkeras mendesak supaya kuterima."
"Ya. tentunya dia terburu-buru ingin menggunakan 50 laksa tahil perak itu sebagai modal taruhan lagi."
"Padahal bukan maksudnya ingin lekas menang, dia sanggup kalah," kata si Jenggot Biru.
"Orang yang gemar berjudi, kebanyakan memang cuma hobi belaka, kalah menang tidak menjadi soal baginya. Akan tetapi, tanpa modal kan tidak dapat berjudi, maka banyak penjudi demi mendapatkan modal judi sampai bininya saja digadaikan atau dijual."
"Jika bini digadaikan kan bisa juga tidak perlu ditebus kembali." ujar si Jenggot Biru. “Tapi Lo-sat-pai ini mau tak mau harus ditebusnya. Sebab itulah, waktu kuterima barang gadai ini. hatiku kebat-kebit. Aku menjadi bingung sendiri dimana harus kusimpan barang yang tak ternilai harganya ini."
"Lantas kau simpan dimana?" tanya Siau-hong.
"Semula kusimpan di dalam sebuah peti besi rahasia di kolong tempat tidurku."
"Dan sekarang?"
"Sekarang sudah hilang!" sahut si Jenggot Biru dengan menghela napas panjang.
"Kau tahu siapa yang mengambilnya'?"
"Di luar peti besi itu ada tiga buah pintu besi dan hanya dua orang saja yang mampu membukanya."
"Kecuali dirimu sendiri, siapa lagi orang yang lain?" tanya Siau-hong.
"Li He," jawab si Jenggot Biru.
"Binimu yang lagi duduk membaca di bawah rak bunga ini?" tanya Siau-hong.
"Hm, belasan tahun dia menjadi biniku, rasanya belum pernah kulihat dia memegang sejilid buku apa pun," jengek si Jenggot Biru.
"Dia menjadi binimu selama belaan tahun dan kau ceraikan dia dengan begitu saja?"
“Telah kuberikan mereka setiap orang lima laksa tahil perak."
"Hanya lima laksa tahil perak dapat membeli belasan tahun keremajaan seorang perempuan, bisnis ini rasanya tidak merugikan," jengek Siau-hong.
"Ya. kutahu mereka pasti juga kurang puas," ujar si Jenggot Biru menyesal, "sebab itulah ..."
"Sebab itulah Lo-sat-pat itu dicurinya untuk melampiaskan dendam," tukas Siau-hong.
"Cuma perbuatannya terasa agak kejam," kata si Jenggot Biru. "Jelas-jelas diketahuinya bilamana Lo-sat-pai itu tidak dapat kukembalikan, tentu anak murid Ma-kau takkan menyudahi urusan ini dan pasti akan menuntut padaku."
"Cinta yang mendalam biasanya akan menimbulkan benci yang sangat, mungkin lantaran itulah dia menginginkan jiwamu.”
"Tapi aku tidak menghendaki jiwanya, aku cuma menginginkan kembalinya Lo-sat-pai."
"Apakah kau tahu di mana dia berada?"
"Dia kabur keluar Kwan (pintu gerbang tembok besar), tampaknya seperti hendak menuju ke utara, tapi entah mengapa dia berhenti di sekitar Rahasu di hulu sungai Siong-hoa, seperti hendak melewatkan musim dingin di sana."
"Sekarang sudah masuk bulan kesepuluh, apakah benar kau minta kupergi ke daerah utara sejauh itu. ke tempat yang bisa membikin hidung terlepas saking dinginnya?"
"Kan dapat kau siapkan sepotong kulit untuk menutupi hidungmu." ujar si Jenggot Biru.
Maka Siau-hong tidak bicara lagi

"Jika mempunyai sesuatu pendapat, boleh katakan supaya kita rundingkan bersama."
"Aku cuma ingin bicara satu kalimat," kata Siau-hong setelah termenung sejenak.
"Cuma satu kalimat?" si jenggot menegas.
"Ya. kalimat yang singkat, hanya terdiri dari dua kata!"
"Hanya dua kata?"
"Selamat tinggal." ucap Siau-hong. Habis itu dia lantas berbangkit dan melangkah pergi.
Si Jenggot Biru ternyata tidak merintanginya, ia malah berkata dengan tersenyum, "Rupanya benar-benar kau hendak pergi? Selamat jalan, aku tidak mengantar!"
Andaikan dia mau mengantar juga tidak keburu lagi, sebab Liok Siau-hong segera melayang keluar pintu serupa seekor kelinci yang melejit terkejut.
Kedua lelaki kekar di luar itu masih berdiri kaku di sana, masih didengarnya Pui Giok-hui lagi berkata di dalam rumah tadi, "Tersedia arak sebaik ini tidak diminum dan terus pergi begitu saja, sungguh sangat sayang."
"Ada sementara orang yang pembawaannya bernilai rendah, disuguh arak tidak mau minum, dipaksa minum barulah dia mau minum," jengek Pui Giok-hiang.
Terpaksa Siau-hong berlagak tidak mendengar sindiran mereka itu.
Selama beberapa bulan ini sudah terlalu banyak kesulitan yang ditimbulkannya, dia bertekad akan istirahat sebaik-baiknya dan tidak mau lagi ikut campur urusan orang lain.
Apalagi Auyang Cing masih berada di kotaraja sedang merawat lukanya di samping menunggui isteri Sebun Jui-soat yang hendak melahirkan.
Dia sudah berjanji kepada mereka, pada waktu salju mulai turun, dia pasti akan pulang ke kotaraja untuk menemani mereka makan gulai kambing.
Terbayang olehnya pandangan Auyang Cing yang sayu itu. Siau-hong memutuskan esok pagi-pagi akan berangkat pulang ke kotaraja.
Undakan batu itu tidak terlalu tinggi, hanya beberapa kali melangkah saja sudah bisa dicapainya. Meski pintu rahasia di atas itu sudah tertutup kembali, tapi dia yakin mampu membukanya.
Gin-kau tu-hong alias rumah judi Pancing Perak ... Si cantik Gunung Es ... Rumah kosong buatan pelat besi ... Giok Lo-sat dan benua barat ....
Semua itu akan dianggap Siau-hong sebagai mimpi buruk saja dan takkan dipikir lagi.
Akan tetapi sayang, semua itu ternyata bukan impian. Baru saja dia mendorong pintu rahasia itu, segera didengarnya di luar ada orang berkata sambil tertawa, "Di sini serba ada. apakah engkau ingin berjudi, atau cuma ingin minum arak, semuanya masuk perhitunganku!"
"Perhitunganmu? Memangnya kau ini terhitung apa?" jengek lagi seorang.
Suara orang ini kaku lagi tajam. takabur, seperti paling kuasa sendiri, asal buka mulut tentu memaki orang
Siau-hong menghela napas, tidak perlu melihat lagi lantas diketahuinya siapa orang ini.
Akan tetapi rasa ingin tahu membualnya mengintip juga ke luar, maka dengan sebuah jari ia angkat sedikit lukisan yang menutupi piniu rahasia itu, maka tertampaklah seorang tua berjubah hijau yang tersulam seekor binatang aneh itu berdiri di depan pintu dan sedang memandang ke sana-sini dengan sorot mata yang tajam.
Yang bicara tadi berdiri di belakangnya, ternyata dia inilah Nyo-pothau yang sehari-hari suka berlagak garang itu.
Waktu mengintip lebih jauh. dilihatnya kedua kakek berjubah hijau yang lain juga datang semua, air mukanya sama dingin dan keren. sorot matanya juga sama terang menakutkan.
Kedua pelipis mereka pun menonjol tinggi serupa dua gumpalan daging lebih. Bagi orang yang sedikit mempunyai pandangan tajam segera dapat diketahui bahwa Lwekang mereka sangat dalam dan sukar diukur.
Sungguh aneh sekali, Siau-hong tidak mengerti cara bagaimana ketiga makhluk tua ini bisa muncul di sini. Setelah menghela napas, perlahan Siau-hong merapatkan kembali pintu

rahasia itu, lalu berjumpalitan ke bawah undakan batu lagi. Kedua orang yang berdiri kaku di depan pintu menyaksikan kembalinya Siau-hong. Kini sorot mata mereka seolah-olah mengandung senyum. Tapi sekali ini Siau-hong seakan-akan tidak melihat mereka dengan langkah tegap ia lewat ke sana, lalu berseru, "Lekas kalian sediakan arak, arak suguhan tidak mau, tapi sengaja ingin minum arak paksaan!"
Dengan sendirinya arak enak sudah tersedia di situ, sekaligus Siau-hong menenggak 13 cawan, Pui Giok-hui dan adiknya, Pui Giok-hiang, serta si Jenggot Biru, mereka cuma menyaksikannya minum sesukanya.
"Memang sudah kami duga kau pasti akan kembali !" ucapan ini tidak dikeluarkan mereka, memangnya juga tidak perlu diucapkan.
Kembali Siau-hong menghabiskan tiga cawan lagi, lalu berhenti dan berkata, "Cukup tidak?"
"Apa arak paksa memang lebih sedap daripada arak suguhan?" tanya si Jenggot Biru dengan tertawa.
"Asalkan arak tanpa bayar pasti sedap'" ujar Siau-hong "Haha, jika begitu, akan kusuguh 16 cawan lagi padamu!" seru si Jenggot Biru.
"Jadi!" seru Siau-hong
Dia benar-benar menghabiskan lagi 16 cawan, habis itu baru berduduk di alas kursi, dengan terbelalak dipandangnya si Jenggot Biru, tiba-tiba ia bertanya, "Benar benar kau takut kepada Giok Lo-sat dari benua barat?"
"Benar," jawab si Jenggot Biru.
"Tapi kau berani membunuh putranya. Giok Thian-po" tanya Siau-hong pula.
"Aku tidak punya keberanian sebesar itu." jawab si Jenggot Biru, "Dia bukan mati di tanganku'"
"Apakah betul bukan?" Siau-hong menegas.
Si Jenggot Biru menggeleng, "Betul-betul bukan. Tapi kutahu siapa pembunuhnya, asalkan dapat kau temukan Lo-sat-pai bagiku, pasti dapat kutemukan si pembunuh itu bagimu untuk diserahkan kepada Swe-han-sam-yu!"
"Swe-han-sam-yu? Maksudmu tiga sekawan kakek yang tinggal di Thian-liong-tong di puncak pegunungan Kun-lun itu?"
"Sedikitnya sudah 20 tahun mereka mengasingkan diri di sana, tak tersangka kau pun tahu akan mereka"
Siau-hong menghela napas. "Aku pun tidak menyangka mereka belum lagi mati."
"Mungkin lebih tak tersangka olehmu bahwa sekarang mereka telah menjadi Hou-hoat-tianglo (tetua pembela agama) Ma-kau yang diketuai Giok Lo-sat dan barat itu."
"Wah. dia dapat menaklukkan ketiga makhluk tua aneh ini, tampaknya kepandaiannya memang tidak kecil" ujar Siau-hong.
"Untung aku pun ada akal yang dapat digunakan melayani dia."
"Akal apa?" tanya Siau-hong
"Lebih dulu menemukan kembali Lo-sat-pai dan mengembalikan dan serahkan padanya, kemudian aku akan menyingkir sejauh-jauhnya dan takkan merecoki dia selamanya."
"Tampaknya cara inilah satu-satunya jalan keluar."
"Ya, sebab itulah mumpung hawa belum terlalu dingin, lekas kau berangkat ke Rahasu sana."
"Kau yakin Li He pasti berada di sana?"
"Darimana kau tahu?"
"Dengan sendirinya ada caraku untuk mengetahuinya."
"Setiba di sana, pasti juga dapat kutemukan dia?"
"Asalkan kau mau pergi ke sana, seumpama tidak dapat menemukan dia tentu juga ada orang yang siap membawamu untuk mencarinya."
"Orang siapa?"
"Setibamu di sana, tentu ada orang akan mengadakan kontak denganmu."

"Siapa?"
"Pergilah dan akan kau ketahui nanti."
"Ketiga makhluk tua aneh itu menyumbat jalan keluar di atas, cara bagaimana dapat kukeluar?"
Si Jenggot Biru tertawa, "Liang kelinci ada tiga lubang, dengan sendirinya tempat ini juga tidak melulu sebuah jalan tembus saja."
Ia membalik badan dan menarik pintu di balik dinding yang tertutup, segera tertampak pula sebuah pintu rahasia.
Siau-hong tidak bicara lagi, ia berbangkit terus pergi. "Kau pun tidak perlu khawatir akan dikejar mereka, sebab bila mereka mengetahui kau pergi untuk mencari Lo-sat-pai, tidak nanti dia mengganggu seujung rambutmu."
Sebelum melangkah keluar pintu rahasia itu Siau-hong sempat menoleh dan berkata pula, "Ada sesuatu ingin kutanyakan padamu."
Si Jenggot Biru mengangguk dan mendengarkan. "Giok Thian-po adalah putra Giok Lo-sat dari barat, tentunya dia bukan orang yang terlalu bodoh." Kembali si Jenggot Biru mengangguk. "Lantas siapakah yang memenangkan ke-50 laksa tahil peraknya?"
"Aku," tukas Pui Giok-hiang. Siau-hong tertawa.
'Tapi sayang, didapatnya gampang, hilangnya juga mudah" tidak sampai dua hari. ke-50 tahil perak itu telah diludeskannya pula di atas meja."
"Dia kalah kepada siapa?" tanya Siau-hong.
"Aku," sambung si Jenggot Biru.
Liok Siau-hong terbahak-bahak, "Hahaha, ini namanya setali tiga uang, setan judi mendapat jodoh setan judi. kutu busuk juga mendapat kutu busuk."
Sambil tertawa ia terus melangkah keluar, di luar masih ada sebuah pintu, ia coba mengetuknya, terdengar suara nyaring, "ting-ting", memang betul terbuat dan pelat besi.
Setelah melalui sebuah lorong dan mendaki undakan batu, terlihatlah bintang bertaburan di langit. Cahaya bintang gemerlapan. jelas malam sudah sangat larut.

Bab 4 ...

Angin mendesir, tiba-tiba Siau-hong merasa dingin, sebab tiba-tiba teringat olehnya harus segera menempuh perjalanan jauh, teringat kepada sungai Siong-hoa yang hampir sepanjang tahun selalu membeku dan teringat kepada kota Rahasu yang penuh es itu.
Semua orang tahu Liok Siau-hong adalah seorang petualang. Bertualang juga semacam penyakit, serupa penyakit kanker, tidaklah mudah untuk menyembuhkannya, ingin punya penyakit ini juga sama sulitnya.
Sebab itulah siapa pun tidak nanti berubah menjadi seorang petualang hanya dalam semalam saja. bilamana ada seorang berubah menjadi petualang secara mendadak, maka pastilah disebabkan oleh sesuatu alasan yang sungai khas.
Konon pada waktu Siau-hong berumur 17, dia pernah mengalami sesuatu peristiwa berduka yang hampir membuatnya terjun ke sungai. Dia tidak jadi bunuh diri dengan terjun ke sungai, sebab dia telah berubah menjadi petualang.
Petualang selamanya tidak akan terjun ke sungai. Kaum petualang biasanya tidak suka memperlakukan diri sendiri dengan sadis, sebab satu-satunya orang di dunia yang mau menjaga diri mereka ialah diri mereka sendiri.
Dan Liok Siau-hong selamanya sangat baik menjaga diri sendiri, bila tersedia kereta, tidak nanti dia berjalan kaki. Kalau ada hotel mewah dengan sewa tiga tahil perak semalam, tidak nanti dia tinggal di hotel kelas kambing.
"Sekarang juga dia berada di sebuah hotel, namanya Thian hok-keh-can. Hotel Rejeki. beberapa kamar utama hotel terkenal ini memang sewanya tigatahil perak semalam.

Semua tamu yang pernah bermalam di Thian-hok-keh-can sama mengakui sewa tiga jahil perak semalam tidaklah mahal.
Tempat tidurnya yang longgar dan lunak, seprainya yang resik, bantalnya yang empuk, tersedia pula air mandi panas yang dapat diminta setiap waktu.
Siau-hong sedang berbaring di tempat tidurnya, dia baru saja habis mandi air panas dan bersantap malam yang lezat, ditambah habis minum dua kati arak Tiok-yap-jing yang terkenal. Dalam keadaan begini, satu-satunya pekerjaan yang dapat dilakukannya adalah memejamkan mala dan tidur senyenyaknya.
Dia memang sudah memejamkan mata. tapi justru sukar terpulas. Maklum, ada banyak urusan harus dipikirkannya. Persoalan yang sekarang rasanya seperti ada beberapa lubang kelemahan, tapi dimana letak titik kelemahan itu justru sukar dipecahkannya.
Apabila dia memejamkan mata, segera terbayang orang perempuan. Yang seorang memakai baju tipis berwarna hijau apel, mukanya sama sekali tidak berbedak, sikapnya senantiasa dingin, serupa sebuah gunung es.
Seorang lagi seperti cahaya matahari di musim semi, hangat, genit, menggiurkan Iebih-lebih kedua matanya, bilamana dia sedang memandangmu rasanya sekaligus sukmamu akan terbetot.
Sukma Liok Siau-hong belum lagi terbetot, sebab pada hakikatnya si dia belum pernah memandang sekejap pun secara benar terhadap Liok Siau-hong. Akan tetapi Liok Siau-hong justru selalu memandangi si dia, bahkan selama dua hari terakhir ini. hampir setiap saat, setiap waktu, senantiasa dapat melihatnya.
Maklumlah, perempuan itu diketahui senantiasa mengintil di belakang Liok Siau-hong, seakan-akan terikat oleh seulas tali yang tidak kelihatan.
Liok Siau-hong sudah sering menguntit orang, sebaliknya juga sering dibuntuti orang. Cuma pada saat yang sama sekaligus ada tiga kelompok orang menguntit jejaknya, untuk ini baru pertama kali dialaminya sekarang.
Tiga kelompok tidak berarti tiga orang.
Anak perempuan yang kelihatan hangat itu hanya satu di antaranya, dan dia merupakan satu kelompok yang cuma terdiri dari dia sendiri.
Kelompok kedua ada lima orang, ada yang tinggi, ada yang pendek, ada orang tua, ada anak muda., semuanya menunggang kuda tinggi besar dengan persenjataan lengkap, semuanya melotot dan mendelik, tampaknya mereka tidak khawatir diketahui oleh Liok Siau-hong.
Tapi Siau-hong justru berlagak tidak tahu.
Kelompok ketiga adalah tiga orang cendekia yang berdandan seperti guru, menunggang kereta besar, ada kacung yang meladeni dengan macam-macam perbekalan, serupa orang yang sengaja keluar untuk pesiar.
Tapi Siau-hong tahu mereka bukan kaum pelancongan, sekali pandang ia lantas kenal mereka, betapapun mereka menyamar pasti dapat dikenali Siau-hong. Sebab meski mereka dapat mengubah dandanannya, tapi sukar mengubah air muka mereka yang selalu dingin dan angkuh itu.
Ketiga guru tua ini dengan sendirinya adalah ketiga Hou-hoat-tianglo dari Makau, yaitu Swe-han-sam-yu. Tiga sekawan orang tua yang tinggal di Thian-Iiong-long di puncak pegunungan Kun-lun.
Siau-hong tidak ingin menghindari mereka, mereka juga cuma menguntit dari jauh dan tidak menyusulnya.
Sebab si Jenggot Biru sudah memberitahukan kepada mereka bahwa satu-satunya orang di dunia ini yang dapat menemukan kembali Lo-sat-pai bagi mereka, maka orang ini ialah Liok Siau-hong.
Kalau Liok Siau-hong bermalam di Thian-hok-keh-can, apakah ketiga kelompok pengintil itu juga tinggal di hotel yang sama ini? Sesungguhnya apa kehendak mereka terhadap Siau-hong?

Siau-hong merasa kesal, ia tidak takut orang lain mencari perkara padanya, cuma rasanya tidak enak bilamana harus menunggu orang lain datang mencari gara-gara padanya.
Pada saat dia lagi kesal itulah, tiba-tiba ada orang mengetuk pintu.
Hah, ini dia! Akhirnya datang juga. Kelompok mana yang datang dan apa yang hendak dilakukannya?
Siau-hong terus berbaring dengan lebih lurus di tempat tidurnya, tidak bergerak, bahkan tanpa bertanya terus berseru, "Masuk!"
Waktu pintu terdorong, yang masuk ternyata pelayan yang membawakan poci air minum.
Meski Siau-hong menghela napas lega, tapi juga merasa sangat kecewa. Dia bukan cuma tidak takut orang lain mencari perkara padanya, terkadang dia malah berharap orang lain lekas datang mencari gara-gara padanya.
Meski pelayan kelihatan dalang membawakan air minum, tapi gerak-geriknya tampak mencurigakan, sembari menaruh poci teh di atas meja, ia coba memancing bicara, "Sungguh dingin hawa hari ini, seperti di akhir tahun saja."
Liok Siau-hong tidak menanggapi, ia memandangnya, ia tahu kata-kata si pelayan pasti masih bersambung.
Benar juga, si pelayan lantas berkata pula, "Hawa sedingin ini. kalau tidur sendirian sungguh kurang sip!"
"Apakah maksudmu hendak mencarikan seorang perempuan untuk teman tidurku?" ucap Siau-hong dengan tertawa.
Si pelayan juga tertawa, "Apakah tuan tamu ingin mencari teman tidur?"
"Sudah tentu aku perlu teman tidur, tapi harus kulihat bagaimana bentuknya?" kata Siau-hong.
Sambil memicingkan mata si pelayan bertutur, "Wah. kalau perempuan lain tidak berani kukatakan, tapi perempuan yang ini, ku jamin tuan tamu pasti puast sebab...."
"Sebab apa?" potong Siau-hong.
Si pelayan tertawa pula, tertawa yang misterius, kemudian menyambung dengan suara tertahan. "Perempuan ini bukan barang lokal, tapi pendatang. Mestinya juga tidak bekerja di bidang ini pula, kecuali kepada tuan tamu saja. Tampaknya dia tidak mau menerima tamu yang lain."
"Memangnya dia yang minta kau bicara denganku?" tanya Siau-hong.
Ternyata si pelayan lantas mengangguk.
Seketika mata Siau-hong terbeliak, bayangan si cantik yang hangat itu seakan-akan terbayang pula di depan mata.

Bab 5 ...

Dugaannya memang tidak salah. Nona yang dibawa datang oleh pelayan memang betul si dia.
"Inilah nona Ting, Ting-hiang-ih. dan inilah Liok-kongcu, silakan kalian bersahabat," ucap si pelayan dengan senyuman penuh arti. Lalu dia mengeluyur keluar sambil merapatkan pintu kamar.
Ting-hiang-ih atau nona Bunga Cengkeh berdiri dengan menunduk dan sedang memainkan ujung bajunya dengan tangannya yang putih halus, diam saja dengan malu-malu kucing.
Siau-hong juga tidak bersuara, ia ingin tahu sesungguhnya sandiwara apa yang akan dimainkan perempuan muda ini Dan harapannya ternyata lantas terpenuhi dengan cepat.
Di bawah cahaya lampu yang cukup terang itu, tanpa bicara si cantik terus menarik tali ikat pinggang dengan dua jarinya.
Sekali tarik dengan perlahan, tali lantai terlepas dan bajunya pun terbuka. Kontan dada yang putih halus dan dua puting yang kecil kemerah-merahan seketika terpampang di depan mata Liok Siau-hong.

Busyet!!!!
Siau-hong terkejut. Sungguh tak terduga olehnya bahwa baju si dia hanya diikat dengan seutas tali kain saja, lebih-lebih tak terduga olehnya bahwa di balik bajunya sama sekali tidak terdapat lagi sehelai benang pun.
Menanggalkan baju semacam ini sungguh jauh lebih mudah daripada membuka kain popok anak bayi.
Gayanya yang malu-malu kucing tadi kini mendadak berubah menjadi seperti orok yang baru lahir, kecuali kulit badan sendiri, hampir tiada terdapat sesuatu apa pun di atas badannya.
"Apakah urusan lain juga kau lakukan secara cepat dan tegas begini?" kata Siau-hong dengan gegetun.
Ting-hiang-ih menggeleng. "Tidak, pada waktu main kucing-kucingan, aku suka berputar kayun." Dia tersenyum, ia pandang Siau-hong dengan sorot matanya yang bening dan bersih.
'Tapi kan bukan maksudmu mendatangkan diriku untuk bermain kucing-kucingan denganmu?"
"Ya, bukan," jawab Siau-hong.
"Jika kau tahu untuk apa kudatang kemari, aku pun tahu apa kehendakmu, lalu untuk apa kita mesti berputar-putar dan main kucing-kucingan?"' ujar Ting-hiang-ih dengan suara lembut.
Senyumnya bertambah menggiurkan, makin memikat, namun bagian tubuhnya yang paling memikat jelas bukan senyumnya melainkan bagian tempat yang seharusnya tidak boleh dipandang kaum lelaki, tapi justru ingin dipandangnya.
Dan Liok Siau-hong adalah seorang lelaki. Tiba-tiba ia merasa denyut jantung sendiri bertambah keras, napas pun tambah memburu, mulut terasa kering.
Agaknya Ting-hiang-ih dapat melihat semua perubahan pada diri Siau-hong ini dan dengan sendirinya juga perubahan lain yang lebih gawat lagi.
Perlahan ia mendekat, dengan cepat mendadak ia menyusup ke dalam selimut Siau-hong, cara memberosotnya ke dalam selimut sungguh serupa seekor ikan yang meluncur ke dalam air.
Gesit, licin, dan wajar.
Namun tubuh si dia tidak serupa ikan. Ikan macam apa pun tidak nanti selicin, sehalus, dan sehangat tubuhnya,
Siau-hong menghela napas. Diam-diam ia memaki dirinya sendiri. Setiap saat bila dia merasa dirinya sukar menahan sesuatu yang memikat, lebih dulu dia suka memaki dirinya sendiri.
Habis itu dia siap menerima hal yang memikat itu.
Tangannya sudah mulai beraksi
"'Serr ... serr ... serr ... " mendadak berbagai macam senjata rahasia menyambar masuk melalui jendela, ada pisau, ada panah, ada piau, semuanya menyambar ke tubuh mereka dengan cepat lagi keras.
Air muka Ting hiang-ih berubah pucat, segera ia hendak menjerit.
Tapi sebelum dia bersuara, berbagai macam senjata rahasia itu sama patah menjadi dua.
Karena tidak sempat menjerit, mulut Ting-hiang-ih jadi menganga kesima. Mendadak terdengar pula suara "blang" yang keras, pintu kamar didobrak orang, ada seorang menerjang masuk dengan golok terhunus.
Orang ini berpakaian ringkas dan bersikap buas, gerakannya juga sangat tangkas, jelas seorang jagoan yang tidak lemah.
Siapa tahu, baru saja orang itu menerjang masuk, sekonyong-konyong melompat balik lagi keluar, serupa ada sebuah tangan yang tidak kelihatan mendadak menarik kuduknya.
Menyusul terdengar "blang" pula. Daun jendela juga didobrak orang, seorang meraung dan menerjang masuk dengan memutar sepasang golok, tapi sambil meraung pula ia terus melayang keluar jendela di sebelah lain, lalu "bruk", terbanting keras di lantrai batu di luar.
Ting-hiang-ih sampai melenggong, sungguh tak diketahuinya sesungguhnya apa yang terjadi.

Pada saat itu juga, kembali seorang menerjang masuk, langsung menyerbu ke tempat tidur, goloknya yang tebal terangkat tinggi, sambil mendelik pada Liok Siau-hong dia berteriak, "'Aku mampuskan kau."
Hanya sekian kata saja yang sempat diucapkan, belum lagi goloknya dibacokkan, dia sendiri malah roboh lebih dulu. Badannya berkerut, mukanya tampak hitam, seperti kesurupan setan, mendadak ia melonjak-lonjak keluar.
Terjadi hujan senjata rahasia di dalam kamar, beberapa lelaki menerjang masuk keluar, semua itu seolah-olah tidak dilihat Liok Siau-hong. Ia masih berbaring adem ayem di tempat tidur tanpa bergerak sedikit pun.
Angin meniup, daun pintu yang didobrak terpentang tadi telah merapat kembali sendiri, daun jendela yang terbuka juga tertutup lagi.
Liok Siau-hong tetap tenang saja, seperti sudah tahu persis biarpun langit akan ambruk juga ada orang yang akan menyanggah baginya.
Ting-hiang-ih memandangnya dengan terkesiap, perlahan ia menjulurkan tangannya untuk meraba dahi Siau-hong, lalu meraba pula jantungnya.
Siau-hong tertawa, "Aku tidak sampai mati ketakutan!"
"Apakah kau pun waras?" tanya Ting-hiang ih.
"Waras, tidak ada penyakit apa pun!" jawab Siau-hong.
Ting-hiang-ih menghela napas, “Ai, jika begitu leluhurmu tentu banyak berbuat hal-hal yang mulia, makanya segala mara bahaya yang menimpamu segera sirna dan berubah menjadi selamat. Kemana pun kau pergi selalu dilindungi setan dan malaikat!"
"Memang betul, sembilan langit sepuluh bumi, para jin dan malaikat selalu melindungi diriku secara diam-diam," kata Siau-hong.
"Jika benar malaikat selalu melindungimu, maka aku pun tidak perlu takut lagi, marilah kita ...." dan tangan Ting-hiang-ih pun mulai beraksi.
"He, setelah kejadian tadi. masakah, masih ada hasratmu untuk ..." Siau-hong memandangnya dengan tercengang.
Tapi Ting-hiang-ih hanya tersenyum genit, dia menjawabnya dengan gerakan nyata.
Pada saat itulah lampu mendadak padam, keadaan menjadi gelap gulita.
Di dalam kamar yang gelap gulita, segala apa tentu dapat terjadi.
Siau-hong bukan nabi, juga si dia. Maka apa yang mereka lakukan tidak perlu dijelaskan lagi.
Pada waktu Siau-hong mendusin, dirasakannya di atas bantal masih ada sisa bau harum, namun si dia sudah tidak kelihatan lagi.
Siau-hong terbelalak memandang langit-langit kamar dengan kesima, sampai sekian lamanya barulah ia bergumam, "Dia menguntitku sepanjang jalan, memangnya cuma ingin……"
Dia tidak mau memikirkannya lagi, sudah sejak lama ia telah bersumpah takkan sok anggap dirinya paling romantis, paling disukai orang perempuan.
Sementara itu sang surya sudah terbit, cuaca cerah. Dalam keadaan cuaca cerah biasanya hati Siau-hong juga sangat riang. Akan tetapi begitu dia membuka daun jendela, segera dilihatnya lima hal yang membuatnya tidak gembira. Sebab yang dilihatnya adalah lima buah peti mati.
Lima buah peti mati digotong oleh sepuluh orang, melintasi halaman di luar terus menuju keluar hotel.
Yang berbaring di dalam peti mati tentunya kelima orang lelaki yang menunggang kuda tinggi besar dan ikut menguntit di belakangnya itu.
Sesungguhnya siapakah mereka? Mengapa mereka membuntuti dia dan ingin membunuhnya?
Semua ini tidak dimengerti oleh Liok Siau-hong.
Ia cuma tahu kelima orang ini pasti mati di tangan ketiga 'Pak guru' yang tampak berdiri di serambi seberang sana.
Ia pun tahu sesungguhnya yang dibelanya bukanlah dia. Hanya saja dia diperlukan mencari kembali batu kemala mestika milik Makau itu.

"Jika ada orang di dunia ini yang dapat menemukan kembali Lo-sat-pai itu bagi kalian, maka orang itu ialah Liok Siau-hong!" demikian pernah si Jenggot Biru berkata kepada mereka.
Ketiga 'Pak guru' yang berdiri di seberang sana juga sedang mengawasi dia. Semuanya memandangnya dengan sinar mata yang tajam seakan-akan sedang memperingatkan Liok Siau-hong, "Apabila Lo-sat-pai tidak dapat kau temukan kembali, setiap saat juga kami dapat membinasakan dirimu f"
Siau-hong merapatkan jendelanya, habis itu baru diketahuinya senjata rahasia yang rontok di lantai kamar semalam sudah menghilang, yang terletak di situ hanya beberapa biji batu kerikil saja.
Dalam pada itu Ting-hiang-ih muncul lagi. Dia datang dengan membawa semangkuk kuah yang masih mengepulkan asap panas. Melihat Liok Siau-hong seketika wajahnya menampilkan senyuman manis, ucapnya dengan suara lembut, "Sudah kuduga engkau pasti telah mendusin, maka sengaja kuolah semangkuk kuah ayam. Lekas kau minum mumpung masih panas."
Siau-hong tidak memberi reaksi apa-apa.
Sampai sekian lamanya Ting-hiang-ih menatapnya, katanya pula dengan tertawa, "Tampaknya engkau terkejut melihat diriku, apakah kau anggap seharusnya aku sudah pergi dari sini?"
Siau-hong tidak menyangkal.
Ting-hiang-ih lantas berduduk, senyumnya tambah manis, ditatapnya Siau-hong, katanya, "Akan tetapi aku tidak ingin pergi, lalu bagaimana menurut pendapatmu?"
Senyumnya tampak sangat aneh, sangat misterius.
Tiba-tiba Siau-hong teringat pada sementara urusan yang kalau sudah selesai diharuskan membayar. Dalam hal yang sama, setelah selesai tugas si perempuan juga berhak menunggu pembayaran dari orang lain.
Sudah dua hari Ting-hiang-ih menguntit Siau-hong. bisa jadi lantaran sebelumnya sudah diketahuinya tangan Siau-hong sangat terbuka, berani bayar banyak, maka dia sengaja hendak 'menggorok' sakunya.
Diam-diam Siau-hong bersyukur dirinya tidak lagi sok mengira si dia tergila gila padanya, merasa puas atas jalan pikiran sendiri yang telah bertambah malang.
Seorang kalau merasa puas terhadap dirinya sendiri, biasanya akan lebih bermurah hati kepada orang lain, apalagi Liok Siau-hong memang bukan seorang yang pelit.
Dia merasa dalam sakunya masih ada beberapa lembar Gin-bio yang terdiri dari ribuan tahil perak, waktu ia merabanya baru diketahuinya cuma tinggal dua lembar saja. Tapi dilolosnya juga sehelai dan disodorkan kepada Ting-hiang-ih.
Si nona memandang Ginbio itu sekejap, dipandangnya pula Liok Siau-hong, lalu bertanya. "Kau berikan padaku?"
Siau-hong mengangguk, dan Ting-hiang-ih tertawa, tertawa yang aneh.
"Memangnya kurang banyak?" Siau-hong merasa sangsi, segera dikeluarkan pula sehelai Ginbio yang lain.
Kedua lembar Ginbio ini merupakan seluruh kekayaannya sekarang, bila dihabiskan, lalu bagaimana selanjutnya, hakikatnya tidak sempat diperkirakannya.
Kembali Ting-hiang-ih memandang Ginbio baru ini dan memandang Siau-hong pula, mendadak ia pun mengeluarkan segebung Ginbio, nilai nominal setiap lembarnya rata-rata juga seribu tahil perak, sedikitnya ada 40 atau 50 lembar.
"Maksudmu hendak kau berikan padaku?" tanya Siau-hong.
“Ya, untukmu semuanya!" kata si nona.
Siau-hong jadi melengak, mimik mukanya serupa orang yang lagi menguap ngantuk dan mendadak sebuah apel jatuh dari udara dan masuk ke mulutnya.

Selama hidupnya entah betapa banyak kejadian berbahaya dan misterius yang dialaminya, tapi belum penuh terkejut seperti sekarang ini.
Tiba-tiba Ting-hiang-ih bertanya, "Eh apakah kau tahu arti istilah 'makan nasi lunak?" Siau-hong menggeleng.
"Perempuan yang mencari uang dengan cara demikian biasanya disebut sundel!"
"Dan lelaki yang mencari uang dengar cara ini disebut 'makan nasi lunak', begitu bukan?"' tukas Siau-hong.
"Hah. memang kutahu engkau ini orang pintar, diberitahu satu segera mengerti dua," ujar Ting-hiang-ih dengan tertawa.
"Muka Siau-hong ternyata bisa merah juga, merah jengah, dan setengah menyengir seperti monyet makan terasi.
Ting-hiang-ih memandangnya dengan tertawa, "Meski wajahku tidak cantik, tapi tidak pernah kutombaki anak muda cakap yang meniduri diriku."
Muka Siau-hong bertambah merah, nyengirnya bertambah lebar.
"Apalagi, biarpun kau pandang diriku sebagai pelacur, kutahu engkau pasti bukan lelaki yang suka 'makan nasi lunak'.
Siau-hong menghela napas, dalam hati seperti sangat berterima kasih.
'"Kelima laksa tahil perak ini bukan pemberianku sendiri," kata si nona pula.
"Habis siapa yang memberinya padaku?" tanya Siau-hong cepat.
"Piauciku!" jawab Ting-hiang-ih,
Heran sekali Siau-hong. ia merasa tidak kenal Piauci atau kakak misan si nona, mengapa orang memberi sejumlah uang itu kepadanya.
"Siapa Piaucimu?" tanya Siau-hong.
"Piauciku ialah bininya si Jenggot Biru, adik perempuan Pui Giok-hui!"
"Pui Giok-hiang maksudmu?" Siau-hong menegas. "Ya, dia mempunyai suatu nama lain, yakni Hiang-hiang!" si nona menambahkan dengan tertawa. Siau-hong jadi melenggong,
"Piauci tahu hidupmu sangat royal, dia khawatir engkau kehabisan sangu di tengah jalan, khawatir pula tidurmu kurang nyenyak, maka ... maka ....." dia menggigil bibir dan melirik Siau-hong.
Sekejap, lalu menyambung, "maka dia menyuruh kutemani dirimu"
Tiba-tiba Siau-hong mendengus, "Hm, apa tidak lebih tepat dikatakan dia menyuruhmu mengawasi diriku?"
Ting-hiang-ih menghela napas, ucapnya, "Memang sudah kuduga engkau pasti akan salah paham padanya, meski lahirnya Piauci kelihatan dingin, padahal dia sebenarnya seorang yang simpatik, lebih-lebih terhadapmu..."
"Bagaimana terhadapku?" potong Siau-hong.
Kembali Ting-hiang-ih tertawa, sangat misterius tertawanya, "Kalian pernah berduaan setengah malaman di dalam sebuah kereta yang gelap, cara bagaimana dia terhadapmu tentu kau tahu sendiri, masakah perlu tanya padaku?"
Masam muka Siau-hong dan tertawa dingin, tapi entah mengapa, dalam hati terasa manis juga, terasa senang.
Rasa manis demikian biasanya sudah cukup membuat lelaki rela memasukkan lehernya ke jiratan yang dipasang orang. Sebab itulah pada waktu Siau-hong meninggalkan Thian-hok-keh-can, pada sakunya juga telah bertambah dengan lima helai Ginbio ribuan tahil perak.
Penguntit di belakangnya sebaliknya berkurang enam orang. Yang lima sudah masuk peti mati, yang satu masuk ke dalam pelukannya.
Meski kedua hal ini bukan hasil perbuatannya yang sengaja, tapi ia pun tidak berdaya untuk menghindarinya. Serupa kebanyakan orang di dunia ini, urusan yang sekiranya menguntungkannya, biasanya dia tidak suka berusaha menghindarinya. Apalagi setelah Siau-

hong mengetahui sembilan orang penguntitnya kini tinggal tiga orang saja, dengan sendirinya perasaannya terasa sangat lega.

Bab 6 ...

Cuma saja, rasa lega demikian tidak bertahan lama. Pada esok paginya, diketahuinya orang yang menguntitnya dari tiga orang telah berubah lagi menjadi sepuluh orang.
Agar malamnya bisa tidur nyenyak, sedapatlah Siau-hong tidak menoleh, sebisanya ia berlagak tidak tahu.
Sebaliknya Ting-hiang-ih justru terus menerus berpaling dan mengintip ke belakang melalui jendela kecil di belakang kereta.
"Akhirnya ia tidak lahan dan bertanya. "Orang-orang di belakang itu kembali hendak membuntuti jejakmu?" Dengan ogah-ogahan Siau-hong mengangguk.
"Agaknyu sejak kemarin malam mereka mulai mengintai dirimu."
"Oo?" heran juga Siau-hong.
"Apakah kau tahu siapakah mereka?"
"Tidak!" Siau-hong memang benar tidak tahu.
Ting-hiang-ih lantas menutup jendela kecil itu dan menjatuhkan dirinya ke dalam pelukan Siau-hong, tubuhnya yang hangat menempel rapat di dada Liok Siau-hong yang bidang, tapi kedua tangannya terasa sedingin es.
"Aku takut!" desis si nona sambil merangkul Siau-hong erat-erat.
"Takut apa?" tanya Siau-hong.
"Di antara ketujuh orang penguntit itu ada seorang yang 'kurang separoh' bentuknya sangat menakutkan!"
"Apa artinya 'kurang separoh'?"
Ternyata yang dimaksudkan 'kurang separoh' adalah mata buta sebelah, telinga hilang satu, tangan kiri juga buntung dan kaki kiri diganti dengan kaki palsu dari kayu, yang hilang itu semuanya sebelah kiri.
"Tapi yang paling menakutkan justru separoh bagian yang tidak berkurang itu," kata Ting-hiang-ih pula.
Ternyata mata kanan, hidung dan mulut orang itu, semuanya merot, miring, berubah bentuk.
Tanpa sadar Ting-hiang-ih menggenggam tangan Siau-hong erat-erat, ucapnya, "Orang ini tampaknya serupa boneka kain yang mengerut terkena air, lalu disobek orang separoh bagian kirinya."
"Boneka kain?" Siau-hong merasa bingung.
"Usianya belum begitu lanjut, perawakannya juga kecil, mukanya semula tentu bundar serupa boneka, tapi sekarang....."
Ting-hiang-ih tidak melanjutkan, dilihatnya sinar mata Siau-hong memancarkan rasa mual, maka cepat ia berganti nada dan bertanya, "Apakah kau tahu siapa dia?"
Siau-hong hanya menggeleng saja. Dia seperti tidak suka membicarakan orang ini, serupa dia tidak suka menginjak seekor ular berbisa.
Akan tetapi Ting-hiang-ih justru bertanya lagi, "Namun kau pasti tahu siapa dia bukan?"
Ada sementara orang perempuan memang suka bertanya dan bertanya lagi, apabila dia ingin tahu sesuatu dan tidak kau beritahukan padanya, bisa jadi dia akan bertanya tiga hari tiga malam terus menerus tanpa bosan.
Akhirnya Siau-hong menghela napas dan berkata, "Semula orang ini bernama Im-yang-tongcu (si anak Im dan Yang, maksudnya banci), setelah bertemu dengan Sukong Ti-sing, lalu berganti nama."
"Berganti nama apa?" tanya pula Ting-hiang-ih.
"Im-tong-cu!" tutur Siau-hong.

Ting-hiang-ih tertawa, "Semula dia bernama Im-yang-tongcu, tentu lantaran dia memang seorang banci!"
"Ehmm," Siau-hong bersuara singkat.
"Akan tetapi Sukong Ti-sing telah memusnahkan separo badannya yang lelaki, maka dia terpaksa berganti nama menjadi Im-tong-cu!" kata Ting-hiang-ih lebih lanjut.
"Ehmm," Siau-hong mengangguk.
"Mengapa Sukong Ti-sing tidak membunuhnya saja sekalian?"
"Sebab biasanya Sukong Ti-sing sangat jarang membunuh orang!"
"Apakah juga disebabkan Sukong Ti-sing menganggap separuh tubuhnya yang perempuan itu tidak berbuat kejahatan apa-apa?" tanya pula Ting-hiang-ih.
Kembali Siau-hong hanya bersuara "ehmm" saja.
Tiba-tiba Ting-hiang-ih berkata, "Sungguh aku ingin mencari seorang banci, ingin kulihat sebenarnya bagaimana bentuk kelainan tubuh mereka?1'
"Ada juga sesuatu yang aku tidak mengerti!" kata Siau-hong.
"Hal apa?"
"Mengapa mukamu tidak pernah merah bilamana membicarakan hal-hal demikian."

oooOOOooo

Sekarang muka Ting-hiang-ih kelihatan sangat merah, bukan lantaran dia merasa malu, tapi karena dia baru habis mandi air panas.
Hotel ini bernama Kiat-siang-keh-can atau hotel Selamat. Sewa kamarnya juga tiga tahil perak semalam dengan servis air mandi panas tersedia siang dan malam.
Dengan sebelah tangan memegang gelung rambut dan tangan lain memegang handuk, Ting-hiang-ih keluar dari kamar mandi, dengan pantatnya yang padat ia mendorong pintu kamar, serunya sambil tertawa ngikik. "Ai, kamar di sini terlalu mahal, tamu sangat sedikit, di luar tidak ada seorang pun. seharusnya kau mandi bersamaku."
Siau-hong tidak menghiraukan, sebab ia sedang tekun mempelajari sebuah peti kayu cendana.
Peti ini terletak di atas meja di depannya, terukir dengan sangat indah, bagian ujung peti dilapisi emas, serupa jenis peti yang biasanya digunakan menyimpan barang berharga di keluarga hartawan.
Ketika Ting-hiang-ih membalik tubuh dan melihat peti itu, ia lantas bertanya, "Darimana datangnya peti ini?"
"Pelayan yang mengantarnya kemari," tutur Siau-hong.
"Siapa yang menyuruhnya?"
"Entah!"
"Apa isi peti ini?" Siau-hong juga tidak tahu.
Ting-hiang-ih mendekatinya dan berkata pula, "Kenapa tidak kau buka saja, memangnya kau takut akan menerobos keluar seekor ular berbisa?"
"Kutakut nanti menerobos keluar seorang perempuan serupa dirimu," kata Siau-hong.
Setelah melototi Siau-hong sekejap, dengan tertawa Ting-hiang-ih berucap pula. "Aku justru berharap akan menerobos keluar seorang lelaki, sebaiknya semacam dirimu!"
Tanpa disuruh ia lantas membuka peti itu, tapi wajahnya yang tertawa seketika membeku, ia melongo kaget.
Isi peti ternyata ada ratusan biji gigi putih dan lima utas ikat pinggang hitam, ikat pinggang yang berlepotan darah.
Gigi Ting-hiang-ih gemertuk, setelah menggigil barulah ia dapat bersuara, "Ini ... ini gigi manusia?"
Siau-hong mengangguk, air mukanya juga kelihatan rada pucat.
"Lalu apa artinya pula kelima utas ikat pinggang hitam ini?"

“Tidak tahu," sahut Siau-hong.
'Tampaknya segala apa kau bilang tidak tahu." omel Ting-hiang-ih.
"Aku cuma tahu sesuatu," ujar Siau-hong.
"Coba katakan!"
"Urusan orang lelaki sebaiknya orang perempuan jangan ikut campur, juga jangan bertanya."
Sekali ini Ting-hiang-ih ternyata sangat penurut benar-benar berduduk dan tutup mulut.
Hal ini disebabkan dia lemas ketakutan, setelah tenaga agak pulih, segera ia bersuara pula.
"Ketujuh orang yang menguntit dirimu tadi, tampaknya juga mengenakan ikat pinggang hitam."
Siau-hong hanya menarik muka tanpa menjawab. Diam-diam ia pun merasa kagum atas kecermatan si nona.
Pembawaan orang perempuan memang lebih cermat daripada orang lelaki, terutama jenis perempuan yang suka mengusut dan bertanya urusan tetek bengek.
"Ketujuh orang penguntit baru ini apakah sekomplotan dengan kelima orang yang terbunuh semalam itu?" tanya Ting-hiang-ih pula.
Siau-hong memandangnya tanpa menjawab, sejenak kemudian barulah ia berkata, "Jadi sengaja kau ingin ikut campur urusanku?"
Ting-hiang-ih tersenyum. "Seharusnya kau tahu, sedikitnya kita bukan lagi orang luar!"
Siau-hong berkala pula, "Jika begitu kau mesti melakukan sesuatu bagiku."
"Urusan apa?" tanya Ting-hiang-ih.
"Antarkan peti ini ke seberang sana!"
"Apa katamu?" teriak si nona.
"Kuminta padamu antarkan peti ini ke kamar seberang, sebab pembunuh kelima orang ini yang sesungguhnya tinggal di sana."
Ting-hiang-ih memandangnya dengan tercengang, air mukanya berubah pucat lagi.
"Jika urusan kecil begini saja tidak berani kau kerjakan, berdasarkan apa kau berani ikut campur urusan orang lain!" jengek Siau-hong.
Ting-hiang-ih mengertak gigi, setelah menggentakkan kakinya, "blang", ia tutup peti itu dan diangkatnya terus menerobos keluar tanpa berpaling.
Siau-hong sengaja tidak memandangnya, tiba-tiba ia merasa hati sendiri jauh lebih keras daripada dahulu, bagi seorang petualang seperti dia, hal ini jelas semacam perbuatan yang baik. Cuma sayang, hatinya tetap merasa tidak enak.
Betapapun terasa kejam menyuruh seorang anak perempuan membawa sebuah peti yang berisi gigi orang mati dan diantarkan kepada tiga orang pembunuh.
"Tapi harus kuberitahukan mereka akan persoalan ini," ia coba menghibur diri sendiri. "Harus kusuruh dia ke sana. mengingat harga diri ketiga makhluk tua aneh itu, tentunya mereka takkan membikin susah seorang anak perempuan."
Setelah perasaannya agak tenteram, barulah ia mulai memikirkan hal-hal yang seharusnya dipikirkannya sejak tadi-tadi.
Ia tidak mengerti sesungguhnya ada permusuhan apa antara orang-orang itu dengan dirinya.
Mengapa mereka menguntitnya sejauh ini dan ingin membinasakannya?
Mengapa mereka sama memakai ikat pinggang hitam? Sesungguhnya mereka berasal dari organisasi atau sindikat apa?"
Tali hitam, ikat pinggang hitam.
Siau-hong menunduk, ia ingin melihat ikat pinggang sendiri berwarna apa? Tapi lebih dulu terlihat kaos kaki sendiri yang berwarna putih.
Seketika teringat olehnya akan sindikat 'Sepatu Merah' dan 'Jing-ih-lau' atau gedung baju hijau.
Cuma peristiwa yang mendebarkan tempo hari itu bilamana direnungkan lagi rasanya menjadi tidak seberapa lagi. Kini yang paling menakutkan adalah Hek-tai-cu atau tali hitam.

Jika orang semacam Im-tong-cu juga menjadi anggota komplotan ini, maka dapat dibayangkan sindikat mereka ini pasti sangat rahasia, ketat dan menakutkan.
Selagi Siau-hong berusaha merenungkan apa yang masih teringat olehnya untuk menemukan asal-usul sindikat tali hitam ini, dilihatnya Ting-hiang-ih telah kembali, kembali dengan bertangan kosong.
"Sudah kau antar ke sana peti tadi?" tanya Siau-hong.
"Ehmm." Ting-hiang-ih mengangguk.
"Apa yang mereka katakan?"
"Tidak berkata apa-apa!" muka Ting-hiang-ih masih cemberut, "Sebab mereka tidak berada di tempat, maka kuserahkan peti itu kepada kacung mereka."
"Kacung itu juga tidak tahu dimana mereka berada?" tanya Siau-hong pula.
Ting-hiang-ih menggeleng, tiba-tiba ia mendengus, "Hm, tidak peduli kau kirim peti itu kemana pun tetap orang banci itu akan mencari dirimu."
"Tidak nanti dia mencari diriku!"
"Kenapa?" tanya Ting-hiang-ih.
"Sebab sekarang juga hendak kupergi mencari dia!" jawab Siau-hong.
Ting-hiang-ih terkejut, meski dia berlagak hendak marah, tapi sorot matanya menunjukkan rasa prihatin, tanyanya. "Apakah kau tahu mereka berjumlah berapa orang?"
"Tujuh!"
“Tentunya kau tahu tujuh orang berarti ada 14 tangan?"
"Aku dapat menghitung!"
"Tapi tanganmu hanya sepasang!"
Siau-hong tertawa. "Coba jawab, lebih berharga mana emas satu tahil atau besi satu kati?"
"Tentu saja emas satu tahil !"
“Nah, makanya terkadang sepasang tangan jauh lebih berguna daripada 14 tangan!"
Ting-hiang-ih memandangi Siau-hong melangkah keluar, setiba di ambang pintu, mendadak ia bertanya, "Kau yakin akan pulang dengan hidup?"
Siau-hong tertawa tanpa menjawab.
"Ada berapa bagian keyakinanmu?"
Mau tak mau Siau-hong menoleh dan berkata. "Untuk apa kau tanya sejelas ini?"
Ting-hiang-ih menarik muka. jengeknya. "Jika setengah keyakinan saja tidak ada, akan lebih baik kau tinggalkan Ginbio dalam bajumu, umpama aku harus menjadi janda, biarlah jadi janda kaya."
Siau-hong memandangnya hingga lama. perlahan ia mengeluarkan segebung Ginbio tadi dan ditaruh di atas mejav tiba-tiba ia tertawa dan berkata, "Jangan khawatir, selama hidupmu ini tidak nanti menjadi janda."
"Sebab apa?" tanya Ting-hiang-ih.
"Sebab berani kujamin di dunia ini pasti tidak ada lelaki yang berani mengambil dirimu sebagai isteri."

Bab 7 ...

Liok Siau-hong sudah berangkat, dia berangkat seperti mau berjalan-jalan mencari angin. Leher baju saja tidak dikancingkan dengan baik.
Akan tetapi mengapa dia meninggalkan semua Ginbio itu, apakah lantaran dia tidak yakin benar akan dapat kembali dengan hidup?
Sesungguhnya betapa menakutkan orang macam Im-tong-cu itu?
Ting-hiang-ih memandangi Ginbio yang terletak di atas meja, mendadak ia menghela napas dan bergumam, "Ah jika kau tidak pulang, meski aku takkan menjadi janda, tapi ada orang yang akan menjadi duda."

oooOOOooo

Halaman Kiat-siang-keh-can meliputi empat kompleks, rombongan Im-tong-cu agaknya tinggal di deretan halaman keempat, seluruh kompleks diborongnya.
Baru saja Siau-hong seperti mendengar di sana ada suara gurau orang perempuan dan suara orang bernyanyi, tapi sekarang tidak terdengar lagi.
Ia mengitar ke sana lewat pintu samping belakang, tiada seorang pun dilihatnya, agaknya hotel ini memang kurang laris. Meski di dalam rumah masih ada cahaya lampu, tapi tidak terdengar suara apapun. Apakah semua penghuninya tidak berada di tempat.
Sekali melompat Siau-hong naik ke atas pagar tembok yang pendek itu, cahaya lampu menerangi jendela, tapi tetap tiada nampak bayangan orang.
Di situ rasanya masih ada sisa bau harum bedak orang perempuan dan bau sedap arak dan santapan, hanya sejenak sebelum ini di sini baru saja ada pesta. Ada sementara orang bila melakukan sesuatu tidak pernah ketinggalan arak dan perempuan.
Akan tetapi sekarang dimana mereka?"
Angin meniup, mendadak Siau-hong berkerut kening, di tengah tiupan angin itu selain membawa bau harum bedak dan arak serta daging, rasanya juga ada semacam bau yang sangat khas. Semacam bau yang biasanya cuma dapat tercium di rumah jagal.
Dia sengaja menerbitkan sedikit suara, tapi di dalam rumah tetap tidak ada sesuatu reaksi
Selagi dia merasa sangsi apakah harus menerjang kc dalam atau tidak, mendadak didengarnya suara jeritan ngeri.
Suaranya melengking tajam, kedengarannya hampir tidak menyerupai suara manusia.
Jika dikatakan suara ini suara manusia, maka orang ini pasti makhluk aneh yang cacat.
Seketika Siau-hong teringat kepada manusia yang kurang separoh itu.
Apakah mungkin Swe-han-sam-yu lebih cepat satu langkah lagi daripada dia?
Ia melayang lewat wuwungan rumah, didengarnya suara itu berkumandang dari belakang, cahaya lampu dalam rumah bagian belakang terlebih redup daripada yang di depan, dua sayap daun jendela dan daun pintu tampak cuma setengah dirapatkan.
Bau anyir darah tambah keras. Cepat Siau-hong melompat turun di depan pintu, perlahan ia mendorong pintu dengan dua jari.
Segera di dalam ada suara orang mendengus, "Hm, ternyata benar kau datang. Memang sudah kuduga begitu peti diantar ke sana tentu pula kau akan datang kemari. Silakan masuk, lekas!"
Tapi Siau-hong tidak masuk ke situ. Bukannya tidak berani masuk melainkan tidak tega masuk. Sebab keadaan di dalam rumah jauh lebih mengerikan daripada di tempat pemotongan hewan, jauh lebih memualkan.
Tertampak tiga anak gadis yang belum lagi akil balig tergantung miring telanjang bulat seperti domba yang baru dipotong di tepi tempat tidur, tubuhnya yang polos kelihatan mengucurkan darah dan menetes ke lantai melalui kedua kakinya yang halus.
Seorang yang kurang separoh menongkrong di ujung tempat tidur serupa iblis jahat dengan belati terhunus, ujung belati juga masih meneteskan darah.
"Masuk!" teriaknya, suaranya tajam serupa burung hantu, "Kusuruh kau masuk, maka harus lekas kau masuk, kalau tidak, biarlah kusembelih dulu ketiga budak busuk ini hingga menjadi delapan potong."
Sekuatnya Siau-hong mengertak gigi untuk menahan rasa mualnya, tumpah biasanya bisa membikin orang lemas.
Im-tong-cu, si manusia kurang separoh, terlihat menyeringai dan berkata pula, "Meski ketiga perempuan busuk ini tidak ada sangkut paut apa pun denganmu, namun sayang, kau terkenal seorang penyayang wanita, tentunya tidak lega kau saksikan mereka mati di depan hidungmu."

Makhluk aneh yang jahat ini benar-benar dapat memegang titik kelemahan Liok Siau-hong. Hati Siau-hong menjadi tertekan. Dia memang benar tidak sampai hati
Ternyata hati Siau-hong tidak sekeras sebagaimana dugaannya sendiri, biarpun jelas diketahuinya cepat atau lambat ketiga anak perempuan itu tetap sukar terhindar dari kematian, tapi dia tetap tidak tega menyaksikan mereka mati di depannya.
Terpaksa ia melangkah masuk ke situ.
Im-tong-cu terbahak, "Haha, mestinya kami tak ingin membunuhmu, tapi seharusnya tidak boleh kau ..."
Suara tertawanya mendadak berhenti, tiga titik sinar tajam menerobos masuk membobol jendela, sekali titik terang berkelebat, tahu-tahu ketiga titik perak itu menancap di tenggorokan ketiga anak perempuan telanjang tadi.
Im-tong-cu meraung murka terus menubruk ke sana, bukan menubruk ke arah Liok Siau-hong, tapi hendak mengejar orang yang menyambitkan senjata rahasia di luar jendela itu.
Akan tetapi Liok Siau-hong tidak tinggal diam Ketiga anak perempuan itu sudah mati, ia tidak mempunyai resiko lagi, tidak dibiarkannya Im-tong-cu angkat kaki begitu saja.
Im-tong-cu mengapung di udara, kaitan besi tangan kiri menggantol pada belandar, tubuhnya lantas berputar seperti gasingan, sebelah kakinya yang palsu menerbitkan suara menderu keras, nyata kaki palsu itu pun terbuat dari besi.
Sekali dia mengeluarkan gerakan yang aneh ini, siapa pun sukar mendekatinya. Liok Siau-hong juga tidak dapat mendekat, terpaksa ia menyaksikan orang berputar tiada hentinya.
Sekonyong-konyong kaitannya mengendur dan tubuh Im-tong-cu terus terlempar keluar jendela secepat panah. Nyata dia tidak menginginkan keunggulan, yang diharapkan hanya meloloskan diri. Rupanya dia cukup tahu diri bahwa dia pasti bukan tandingan Liok Siau-hong.
Cuma sayang, din tetap agak menilai rendah Liok Siau-hong. Baru saja dia hendak meluncur keluar, tangan Liok Siau-hong mendadak terangkat, kedua jarinya menutuk perlahan.
Segera terdengar suara "trang". Im-tong-cu terbanting di luar jendela kaki besi membentur lantai dan memercikkan lelatu api.
Siau-hong tidak ingin membunuhnya, hanya dengan gerak cepat ia menutuk Hiat-to lawan.
Selagi dia hendak menyusul keluar untuk mengusut asal-usulnya dan maksud tujuan kedatangannya. Mendadak cahaya tajam berkelebat pula di halaman luar, tenggorokan Im-tong-cu juga tertancap oleh sesuatu senjata rahasia.
"Siapa itu?" bentak Siau-hong.
Malam sangat kelam, bintang bulan suram, mana ada bayangan orang yang kelihatan, karena tidak terlihat apa-apa, dengan sendirinya tidak dapat mengejar.
"Ai, untung mereka datang bertujuh, masih sisa enam yang hidup," gumam Siau-hong dengan gegetun.
Belum lenyap suaranya, tiba-tiba ada orang menjengek di belakangnya, "Hm. tapi sayang, sekarang setengah orang hidup saja tidak tersisa lagi."
Yang bicara cuma satu orang, tapi bayangan yang tercetak di tanah ada tiga orang, tersorot oleh cahaya lampu dari balik jendela sehingga tertarik memanjang.
Swe-han-sam-yu. tiga sekawan orang tua dari Kun-lun-san. Perlahan Siau-hong membalik tubuh, katanya kemudian, "Apakah keenam orang lainnya bukan orang hidup lagi?"
Salah seorang kakek itu mendengus, "Jika mereka masih hidup, tadi tentu takkan mudah bagimu untuk keluar dari rumah ini."
Rupanya keenam orang yang dimaksudkan bersembunyi di sekitar tempat ini dan menantikan Liok Siau-hong masuk perangkap, di luar dugaan mereka, tanpa sesuatu suara, jiwa mereka sudah melayang dalam kegelapan.

Tidak perlu diragukan keenam orang itu pasti jago kelas tinggi seluruhnya, untuk membunuh mereka mungkin tidak sulit, tapi hendak membunuh mereka sekaligus tanpa menerbitkan suara, hal inilah yang tidak gampang.
Maka dapatlah dibayangkan betapa tinggi ilmu silat ketiga kakek ini serta betapa keji dan jitu serangannya.
Siau-hong menghela napas dan diam-diam memperingatkan dirinya sendiri agar apa pun juga jangan sembarangan merecoki mereka.
Pada tangan seorang tua ini kelihatan memegang cawan arak dan masih ada sisa araknya, kecuali Koh-siong Siansing dari Swe-han-sam-yu. siapa lagi di dunia ini yang mampu membunuh orang dalam sekejap mata hanya dengan sebelah tangan saja?
Koh-siong Siansing menghirup araknya seceguk, lalu mendengus, "Mestinya kami ingin menyisakan setengah orang hidup ini, cuma sayang, meski ada kepandaianmu untuk membunuh orang, tapi tidak punya kepandaian menyelamatkan orang."
"Masa tadi bukan kalian yang turun tangan?" tanya Siau-hong.
"Hm, benda sebangsa rongsokan besi begini, sudah belasan tahun tidak pernah kujamah," ujar Koh-siong Siansing dengan angkuh.
Senjata rahasia yang bersarang di tenggorokan Im-tong-cu itu adalah sebatang paku segitiga yang terbuat dengan sangat indah. Ketiga gadis cilik tadi juga mati di bawah paku serupa.
Hanya sebentar saja wajah mereka sudah berubah hitam, tubuh juga mulai mengerut, nyata pada paku itu terdapat racun yang sangat ganas.
Maka Siau-hong percaya senjata rahasia itu pasti bukan milik Swe-han-sam-yu. Bilamana seorang sudah memiliki tenaga dalam maha tinggi. Bisa menggetar rontok bunga dari jarak ratusan langkah, dapat memetik daun untuk melukai musuh, maka sekenanya digunakan beberapa biji batu kerikil juga lebih daripada cukup untuk menyerang musuh dan tidak perlu menggunakan senjata rahasia berbisa keji semacam ini.
Tapi mau lak mau ia harus bertanya, sebab dia tidak mengerti siapakah yang turun tangan sekeji ini.
Koh-siong Siansing memandang Siau-hong dengan dingin Katanya, "Sudah lama kudengar kau ini tokoh angkatan muda yang paling lihai, tapi tidak kulihat sedikit pun tanda demikian atas dirimu."
Tiba-tiba Siau-hong tertawa, jawabnya, "Terkadang bila aku bercermin, aku pun selalu merasa kecewa alas diriku sendiri."
"Sepanjang jalan ini hendaknya hati-hati dan lebih waspada," pesan Koh-siong.
"Ya, tentu, sebelum kutemukan kembali Lo-sat-pai kalian, mana boleh kumati," ujar Siau-hong.
Koh-siong Siansing mendengus lagi sekali, mendadak ia mengebaskan lengan bajunya, di tengah deru angin dan goyang ranting pohon, dengan cepat bayangan ketiga kakek itu lantas menghilang.
Sungguh Ginkang yang maha sakti, sungguh watak yang sukar dilayani, barang siapa mempunyai tiga lawan semacam ini, pasti hatinya tak bisa terlalu gembira.
Dengan dua jari Siau-hong menjepit sehelai daun rontok dan diperiksa, lalu dibuang lagi, gumamnya, "Daun sudah kering, bila dua hari lagi lebih ke utara, tentu salju akan turun, orang yang tidak takut dingin boleh silakan terus mengintil padaku."

Bab 8 ...

Di dalam rumah masih ada cahaya lampu.
Pada waktu dia berangkat tadi, cahaya lampu mestinya sangat terang, tapi sekarang sudah jauh lebih guram.

Pintu masih tetap selengah tertutup seperti waktu dia berangkat tadi, tiba-tiba timbul suatu pertanyaan yang selama ini belum pernah terpikir olehnya, "Apakah dia sedang menunggu diriku?"
Tadinya dia berharap semoga Ting-hiang-ih lekas pergi, makin jauh makin baik, tapi sekarang jika si dia benar-benar pergi, perasaannya pasti tidak enak.
Apapun juga, bilamana kau tahu ada seorang sedang menantikan kedatanganmu di rumahmu, hatimu pasli akan timbul semacam perasaan hangat. Perasaan ini serupa seorang pemburu yang menyendiri ketika pulang ke rumah pada hari yang dingin, tiba-tiba diketahuinya di rumah sudah ada orang yang menyediakan perapian sehingga tidak lagi dirasakan kesepian dan dingin.
Hanya petualang semacam Liok Siau-hong yang dapat memahami betapa berharganya perasaan semacam ini.
Sebab itulah ketika dia mendorong pintu, agak tegang juga perasaannya. Pada saat ini dan adanya perasaan demikian sungguh dia tidak menghendaki seorang diri masuk ke sebuah rumah yang kosong dan dingin.
Ternyata di dalam rumah masih ada orang. Si dia belum lagi pergi.
Dia duduk membelakangi pintu di bawah cahaya lampu yang agak guram, rambutnya yang panjang gompyok semampir di atas pundak dan sedang disisir perlahan dengan sebuah sisir kayu hitam. Pada umumnya wanita memang suka menyisir rambut sebagai pengisi waktu pada saat merasa kesepian.
Melihat si dia, tiba-tiba Siau-hong merasa cahaya lampu itu seakan-akan banyak terlebih terang.
Apa pun juga, ditemani seorang akan terlebih baik daripada tinggal sendirian. Tiba-tiba ia merasakan semakin menanjak usianya, semakin tidak tahan hidup menyendiri.
Akan tetapi dia tidak memperlihatkan perasaannya itu, ia cuma bicara dengan singkat dan hambar, "Akhirnya aku kembali juga dengan hidup!"
"Ehmm," si dia tidak menoleh.
"Aku tidak mati, kau pun tidak pergi, tampaknya kita berdua belum tiba pada waktunya untuk berpisah."
Si dia tetap tidak berpaling, ucapnya perlahan, "Apakah kau harapkan selamanya aku tidak berpisah denganmu?"
Siau-hong tidak menjawab. Sebab tiba-tiba diketahuinya perempuan yang duduk di sini dan sedang menyisir rambut ini bukanlah Ting-hiang-ih.
Si dia seperti lagi tertawa dingin, tangan yang memegang sisir kelihatan putih mulus, kukunya sangat panjang. Dia masih terus menyisir, bahkan semakin keras cara menyisirnya seakan-akan hendaK melampiaskan dongkolnya terhadap rambutnya sendiri. "He, kau?" seru Siau-hong dengan terbelalak.
"Ya, tak kau sangka bukan?" jengek si dia.
"Ya. memang tak kusangka," Siau-hong mengaku.
"Aku pun tidak mengira dirimu ini ternyata seorang perayu, ada satu suka satu, ada dua suka dua." akhirnya si dia berpaling, mukanya kelihatan pucat dengan hidungnya yang mancung, sinar matanya serupa kerlip bintang di langit.
Siau-hong menghela napas, ucapnya, "Sekali ini aku tidak bermaksud mendaki gunung es, memangnya gunung es malah hendak mendaki diriku?"
Jika Pui Giok-hiang benar sebuah gunung es, maka gunung es juga ada kalanya bisa bermuka merah.
Muka Pui Giok-hiang sekarang sudah merah, ia lagi melototi Liok Siau-hong dengan pandangan yang gemas dan berucap dengan gemas. "Apakah selamanya engkau tidak dapat bicara secara manusia?"

"Terkadang juga bicara, tapi hanya bertemu dengan manusia baru kubicara," jawab Siau-hong dengan tertawa.
Memangnya aku bukan manusia? Dengan sendirinya ucapan ini tak dapat dilontarkan si dia. Hanya matanya saja yang semakin besar melotot.
Kembali Siau-hong tertawa, "Dua hari yang lalu kudengar orang berkata bahwa wujudmu kelihatan galak, tapi sebenarnya seorang sangat simpatik. Cuma sayang, cara bagaimanapun kupandang sekarang tetap tidak kulihat akan kebenaran hal itu."
"Ada orang bilang aku sangat simpatik?" Pui Giok-hiang menegas.
"Ehmm," Siau-hong mengangguk. "Siapa yang bilang begitu?" "Tentunya kau tahu siapa yang omong begitu." "Hm, apa adik misanku yang romantis itu, si Bunga Ceng-keh?" jengek Giok-hiang.
Perlahan Siau-hong berdehem dua kali sebagai jawaban, tiba-tiba ia merasa muka sendiri menjadi rada merah.
Pui Giok-hiang memandangnya dengan dingin, lalu bertanya pula, "Selama dua hari ini tentunya dia selalu berada bersamamu." Terpaksa Siau-hong mengaku.
"Dan sekarang dimana dia?" tanya Pui Giok-hiang.
Siau-hong jadi melengak, "Kau pun tidak tahu kemana dia pergi?"
"Aku baru datang, cara bagaimana bisa tahu?" jawab Giok-hiang.
"Ai. bisa jadi dia khawatir bilamana kupulang akan berubah menjadi makhluk ajaib yang berhidung separuh dan bermata satu, mungkin dia tidak sampai hati melihat keadaanku itu, maka dia telah pergi lebih dulu."
"Hm, dia memang seorang perempuan yang berhati lemah, pada waktu membunuh orang saja mata selalu terpejam," jengek Pui Giok-hiang.
Pada saal itulah tiba-tiba di luar seorang tertawa ngikik dan menanggapi, "Hihi, betapa pun hanya Piauci yang memahami pribadiku. Tempo hari, lantaran kubunuh orang dengan mata terpejam, makanya bajuku penuh berlepotan darah."
Di tengah suara tertawa nyaring. Ting-hiang-ih telah melompat masuk serupa seekor burung walet yang gesit.
Meski suara tertawanya kedengarannya manis, tapi keadaannya tampak agak kedodoran, baju robek dan rambut kusut, tampaknya serupa burung walet yang baru terbidik ekornya, oleh ketapel anak nakal.
Sebaliknya Pui Giok-hiang lantas menarik muka dan menegur, "Hm, tak tersangka bisa juga kau kembali ke sini?"
"Kutahu Piauci berada di sini, dengan sendirinya aku harus kembali ke sini," jawab Ting-hiang-ih dengan tertawa.
Giok-hiang juga tertawa, manis sekali tertawanya, "Terkadang aku suka marah padamu, tapi aku pun tahu, apa pun juga engkau tetap Piaumoayku yang baik, engkau selalu sangat baik padaku."
"Cuma sayang, kesempatan bertemu muka kita tidak banyak, engkau lebih suka tinggal bersama Piauko dan selalu meninggalkan diriku dalam keadaan kesepian," sahut Ting-hiang-ih.
Semakin manis tertawa Giok-hiang, katanya, "Ah, bicaramu saja enak didengar, padahal aku pun tahu, sudah lama kau lupakan diri kami."
"Siapa bilang?" jawab Ting-hiang-ih.
Giok-hiang melirik Siau-hong sekejap, "Bilamana kalian sedang bermesraan, memangnya kau ingat kepada kami?"
Maka keduanya tertawa lagi dengan sangat manis dan enak didengar, lapi bagi pandangan Liok Siau-hong rasanya tambah lama tambah tidak beres.
Di tengah suara tertawa haha-hihi itulah sekonyong-konyong terdengar "krek" sekali, sisir yang dipegang Giok-hiang mendadak berubah menjadi serentetan anak panah, jeruji sisir yang

berjumlah 40 atau 50 itu mendadak berubah serupa barisan anak panah yang menyambar ke arah Ting-hiang-ih.
Pada saat yang sama dari tangan Ting hiang-ih juga terbidik tujuh titik sinar perak, yang di arah adalah tujuh Hiat-to maut di bagian dada Pui Giok-hiang.
Sekali menyerang keduanya sama-sama mengincar bagian yang mematikan, semuanya bermaksud membinasakan lawan dalam sekejap itu.
Kedua perempuan itu tidak memejamkan mata, tapi Siau-hong yang memejamkan mata, ia tidak tega menyaksikan apa yang terjadi.
Waktu ia membuka mata, dilihatnya dinding depan sana menancap tujuh titik sinar perak, sedangkan Pui Giok-hiang telah rebah di tempat tidur dan Ting-hiang-ih sudah melayang pergi. Terdengar suaranya berkumandang dari kejauhan yang gelap, suaranya penuh rasa benci dan dendam, "Ingat, tidak nanti kuampuni jiwamu!!"
Baru habis ucapannya, mendadak suaranya berubah menjadi jeritan kaget, lalu jeritan kaget itu pun terputus secara mendadak, kemudian tidak terdengar suara apa pun.
Suasana lantas sunyi senyap. Pui Giok-hiang masih menggeletak di tempat tidur tanpa bergerak, sampai suara napasnya saja tidak terdengar.
Siau-hong duduk di tepi ranjang dan mengawasinya memandang, dadanya. Dada yang montok dan menegak.
Tiba tiba Siau-hong tertawa. "Kutahu kau belum mati." Dada orang mati tidak sedemikian memikat seperti Pui Giok-hiang sekarang, tetapi dia masih tetap diam saja seperti orang mau tanpa reaksi apa pun.
Sampai sekian lamanya Siau-hong memandangnya, mendadak ia berbangkit terus berbaring sekalian di samping Giok-hiang.
Maka dia juga seakan-akan berubah orang mati. Sebaliknya orang mati yang lain lantas hidup kembali. Tangannya mulai bergerak, kakinya juga bergerak.
Sebaliknya Siau-hong tidak bergerak. Tiba-tiba Pui Giok-hiang mengikik. "Hihi, kutahu kau pun
tidak mati."
Akhirnya Siau-hong memberi reaksi, ia pegang tangan yang putih halus dan sedang beraksi itu.
"Kau takut apa? Aku bukan isteri kawin sah si Jenggot Biru, kau pun bukan sahabatnya," lalu Giok-hiang tertawa dan menyambung pula, "memangnya kau takut kepada Ting-hiang-ih? Tapi berani kujamin sekali ini, dia pasti takkan kembali lagi ke sini."
Siau-hong menghela napas, ia tahu bilamana sekali ini Ting-hiang-ih masih dapat kembali, mustahil kalau tidak berubah menjadi makhluk aneh yang hilang hidung dan buta mata sebelah.
Namun ia pun tidak terlalu risau, sebab sudah dilihatnya ke tujuh titik perak yang menancap di dinding itu adalah Sam-ling-tau-kut-ting, sejenis paku segitiga.
"Dia menguntit diriku, apakah engkau yang menyuruhnya?" tanya Siau-hong tiba-tiba.
"Selamanya kita tidak ada permusuhan, untuk apa kubikin celaka dirimu?" jawab Giok-hiang.
"Bikin celaka diriku?" Siau-hong merasa tidak mengerti.
"Sekarang dia serupa sebuah gunung api yang setiap saat bisa meletus, siapa yang dikuntitnya, setiap saat orang itu bisa terbinasa olehnya."
"Wah, jika begitu, tampaknya nasibku masih mujur juga," ujar Siau-hong sambil tersenyum getir. "Dua orang perempuan yang kutemui, yang seorang gunung es, yang lain gunung api."
"Gunung api terlebih bahaya daripada gunung es, lebih-lebih gunung api berupa 30 laksa tahil emas yang berada padanya," tukas Giok-hiang.
"30 laksa tahil emas? Darimana datangnya emas sebanyak itu?" tanya Siau-hong.
"Hasil mencuri!" jawab Giok-hiang.
"Dimana ada emas sebanyak itu untuk dicurinya?"

"Di gudang kekayaan Hek-hou-tong (gedung harimau hitam)."
Baru sekarang Siau-hong tahu duduk perkaranya, ia menghela napas dan bergumam. "Hek-hou-tong. Hek-lai-cu .... "
"Betul, para gembong pimpinan Hek-hou-tong sama memakai tali ikat pinggang berwarna hitam."
Meski Hek-hou-tong adalah sebuah sindikat uang yang baru muncul di dunia Kangouw, tapi ketatnya organisasi dan besarnya pengaruh konon sudah jauh melampaui Jing-ih-lau pada masa lampau. Juga kekuatan dan dananya tidak dapat ditandingi oleh Kay-pang dan Tiam-jong-pay.
Kay-pang terkenal sebagai organisasi kaum jembel terbesar di dunia Kangouw, sedangkan anak murid Tiam-jong-pay hampir seluruhnya keluarga hartawan, di pegunungan Tiam-jong juga ada tambang emas, maka kedua aliran ini terkenal kaya raya.
Akan tetapi Hek-hou-tong terlebih kaya. Dan uang biasanya serba bisa, setan saja doyan duit. Inilah pangkal utama sebabnya Hek-hou-tong dapat menonjol dalam waktu secepat ini.
"Konon sebabnya Hek-hou-tong ditakuti adalah karena duitnya terlalu banyak, dengan sendirinya gudang uang mereka adalah bagian yang terpenting, penjagaannya tentu sangat ketat," kata Siau-hong.
"Kukira memang begitu," kata Giok-hiang. "Selama dua hari ini juga dapat kulihat jago kelas tinggi yang bekerja bagi Hek-hou-tong jauh lebih banyak daripada apa yang pernah kubayangkan Dengan kemampuan apa Ting-hiang-ih dapat menguras gudang kekayaan mereka?"
"Mungkin dia hanya mempunyai sedikit kemampuan saja, tapi dengan setitik kemampuan ini sudah cukup baginya."
"Oo?" Siau-hong merasa sangsi.
"Kau tahu siapakah Tongcu (kepala) Hek-hou-tong?" tanya Giok-hiang.
"Hui-thian-giok-hou (harimau kemala terbang)!" sahut Siau-hong.
"Nah, dia sendiri isteri Hui-thian-giok-hou." Siau-hong melenggong.
"Konon akhir-akhir ini Hui-thian-giok-hou sering tidak di rumah, maka kesempatan ini digunakan Ting hiang-ih untuk membawa lari isi gudang kekayaan Hek-hou-tong. dia minggat bersama seorang kacung Hui- thian-giok-hou."
Setelah tertawa, lalu Giok-hiang menyambung. "Sebenarnya kau pun tidak perlu heran, perempuan yang kabur bersama gendaknya dengan membawa harta simpanan sang suami, jelas dia bukan orang pertama, juga pasti bukan orang terakhir."
Akhirnya Siau-hong menghela napas gegetun, "Ai, tampaknya si Muka Pulih (anak muda yang suka jual tampang untuk memelet perempuan) ini tidak rendah kepandaiannya sehingga sanggup menyuruhnya minggat dengan menyerempet bahaya besar."
"Apa engkau merasa cemburu?" tanya Giok-hiang dengan tertawa.
Siau-hong menarik muka, jengeknya. "Aku cuma ingin tahu sesungguhnya orang macam apakah dia itu?"
"Tapi sayang sekarang tidak dapat kau lihat dia lagi." Kata Giok-hiang.
"Sebab apa?" tanya Siau-hong
"Sebab dia sudah dipotong jadi delapan bagian oleh Liau-si-ngo-hiong dan dimasukkan ke dalam peti, kini sudah dikirim kembali ke Hek-hou-tong."
Liau-si-ngo-hiong atau lima jago keluarga Liau yang dimaksud tentunya kelima orang yang menguntit di belakang sejak permulaan perjalanan Liok Siau-hong itu.
Baru sekarang juga diketahui Siau-hong bahwa sebenarnya yang dibuntuti bukanlah dirinya melainkan Ting-hiang-ih.
"Sesudah si Muka Pulih mati barulah Ting-hiang-ih mengetahui orang Hek-hou-tong menguntit jejaknya, maka dia menjadi takut, maka....."

"Maka akulah yang dicarinya," tukas Siau-hong. "Setiap orang Kangouw kan tahu, Liok Siau-hong yang beralis empat itu tidak boleh sembarangan direcoki, sampai maha raja juga ada hubungan baik dengan dia, bahkan Pek-in-sengcu dan Giam Tok-ho juga terjungkal di bawah tangannya. Bila Ting-hiang-ih mendapatkan pengawal sehebat ini, tentu saja Hek-hou-tong tidak berani sembarangan bertindak."
"Tapi mereka pasti tidak menyangka masih ada lagi tiga pengawal yang jauh lebih lihai selalu melindungi diriku secara diam-diam."
"Ya, makanya di antara 13 orang mereka yang datang telah mati 12 orang."
"Siapa lagi sisa yang seorang itu?"
"Hui-thian-giok-hou sendiri."
"Dia juga datang?" Siau-hong terkejut. "Dimana dia sekarang?"
"Tadi sepertinya masih berada di luar, sekarang tentunya sudah pulang."
"Sebab apa dia pulang?" tanya Siau-hong.
"Sebab orang yang hendak dicarinya pasti sudah ditemukannya," tutur Giok-biang. "Cara bekerjanya biasanya tegas dan tuntas. Ia pun tahu engkau tidak lebih hanya boneka yang diperalat saja oleh Ting-hiang-ih, tidak nanti dia mencari dirimu."
"Maka dapatlah aku merasa lega," ucap Siau-hong dengan dingin, "sebab kungfu Hui-thian-giok-hou terlalu tinggi, jika dia mencari diriku, pasti mati aku."
"Sudah tentu kutahu engkau tidak gentar padanya," kata Giok-hiang. "Cuma kesulitan demikian kalau dapat dihindarkan kan lebih baik."
Siau-hong berpaling dan menatapnya tajam, tiba-tiba ia bertanya. "Tampaknya pengetahuanmu mengenai Hek-hou-tong jauh lebih jelas daripada Ting-hiang-ih."
Giok-hiang menghela napas, "Bicara terus terang, akulah yang memperkenalkan Ting-hiang-ih kepada Hui-thian-giok-hou sebab itulah aku pun ikut malu atas perbuatannya yang rendah ini."
"Juga lantaran dia tidak jadi menikahimu, tapi mengawini Ting-hiang-ih, karena gemasnya maka engkau lantas berjudi mati-matian dan akhirnya kawin dengan si Jenggot Biru."
Giok-hiang mengangguk, ucapnya perlahan. "Ya makanya antara diriku dengan si Jenggot Biru boleh dikata tidak ada keakraban bathin, sungguh aku sangat menyesal, mengapa kukawin dengan orang yang membuka rumah judi."
Umumnya, baik lelaki maupun perempuan, apabila mengalami patah cinta, kebanyakan akan mencari penyaluran, kalau tidak mabuk-mabukan, bisa jadi berjudi hingga lupa daratan, kemudian sekenanya mencari pasangan, tapi setelah sadar kembali, biasanya lantas timbul penyesalan yang tak terhingga, tapi beras sudah menjadi nasi, terpaksa tidak dapat berbuat apa-apa lagi.
Tentu saja kisah tragis demikian ini, juga kisah yang umum. Biasanya kaum lelaki terlalu sibuk bekerja, si perempuan tidak tahan kesepian lalu akan main pat gulipat dengan lelaki lain, bahkan minggat bersama gendaknya. Kejadian ini pun sangat jamak.
Rupanya Ting-hiang-ih khawatir Siau-hong takkan menggubris padanya lagi bila mengetahui seluk-beluknya, maka dia tidak memberi kesempatan bicara kepada Im-tong-cu. Ia harus turun tangan lebih dulu dan membunuhnya.
Ketika diketahuinya Pui Giok-hiang menyusul tiba. mestinya Ting-hiang-ih bermaksud angkat kaki. tapi begitu dia keluar, segera diketahuinya penguntitan Hui-thian-giok-hou. Terpaksa ia balik lagi, tak tersangka ia lantas dipaksa keluar pula oleh Pui Giok hiang. Semua persoalan itu sudah ada penjelasan yang cukup beralasan.
Akan tetapi Liok Siau-hong belum merasa puas. entah mengapa ia merasa di dalam urusan ini pasti ada lagi intrik dan rahasia lain yang belum diketahuinya.
"Konon Hui-thian-giok-hou adalah seorang yang sangat misterius, selamanya jarang ada orang yang melihat wajah aslinya," kata Siau-hong.

Maklumlah, gembong sesuatu sindikat rahasia yang di zaman ini dikenal sebagai 'Godfather' tentu harus selalu menjaga kemisteriusannya agar dapat hidup terlebih panjang.
"Namun kau tentunya harus dikecualikan." demikian Siau-hong menyambung pula. "Kau pasti pernah melihat dia?"
"Ya, sangat sering kulihat dia," Giok-hiang mengaku.
"Sesungguhnya dia orang macam apa?" tanya Siau-hong. "Akhir-akhir ini banyak orang berpendapat ada dua tokoh Kangouw yang paling misterius dan paling menakutkan, kedua orang ini adalah Se-pak-siang-giok." Se-pak-siang-giok, dua Giok (kemala) dari barat dan utara, maksudnya Hui-thian-giok-hou dari utara dan Giok Lo-sat dari barat.
"Jika namanya dapat disejajarkan dengan Giok Lo-sat, maka dia pastilah seorang yang lihai dan berhati keji."
"Bagaimana bentuknya?" tanya Siau-hong.
"Meski usianya sudah lebih 40, tapi tampaknya cuma antara 35-an, perawakannya pendek kecil, kedua matanya jelilatan seperti mata kokok beluk."
"Dia she apa dan siapa namanya?"
"Entah," jawab Giok-hiang.
"Masa kau pun tidak tahu'" desak Siau-hong.
"Agaknya dia juga mempunyai kisah hidup yang memilukan hati, sebab itulah tidak pernah dia menyebut nama dan asal-usulnya sendiri di depan orang lain, aku pun tidak dikecualikan."
Tiba-tiba tangan Giok-hiang mulai beraksi lagi. Siau-hong sendiri diam saja.
"Sekarang semuanya sudah kau ketahui, apa pula yang kau takuti?" ucap Giok-hiang dengan suara lembut.
Siau-hong tidak menjawab
"Sudah jauh malam begini, angin pun meniup kencang di luar masa kau tega mengusir pergi diriku?" suaranya genit menggiurkan, tangannya juga bekerja terlebih aktif.
Akhirnya Siau-hong menghela napas. "Dengan sendirinya takkan kuusir dirimu, namun ...."
"Namun apa?" desak Giok-hiang.
Siau-hong memegang lagi tangan si dia yang terlalu aktif ucapnya, "Aku hanya ingin membikin terang sesuatu urusan lebih dulu."
"Urusan apa?" tanya Giok-hiang.
"Kedatangan Ting-hiang-ih ke sini jelas adalah karena ingin menggunakan diriku sebagai tameng, dan bagaimana dengan kedatanganmu ini?"
"Memangnya kau pun menganggap hendak kuperalat dirimu?"
"Kuharap kedatanganmu ini adalah karena jatuh hati padaku, cuma sayang, jalan pikiran demikian ini sukar untuk dipercaya biar pun kuhabis menenggak 30 kati arak."
Giok-hiang menghela napas, "Jika kau minta kubicara sejujurnya, baiklah akan kukatakan, kedatanganku ini adalah karena ingin membicarakan sesuatu bisnis denganmu."
"Bisnis apa?" tanya Siau-hong.
"Dengan diriku akan kutukar Lo-sat-pai yang akan kau temukan nanti," tutur Giok-hiang.
"Diriku sudah kukirim franko ke sini sekarang, akan kuserahkan lebih dulu kepadamu, nanti kalau Lo-sat-pai sudah kau dapatkan, harus juga kau serahkannya kepadaku."
Dia tertawa, lalu menyambung. "Aku kan isteri si Jenggot Biru, jika kau serahkan Lo-sat-pai kepadaku berarti sudah menunaikan tugas, maka tidak merugikan sedikit pun padamu."
"Tapi bagaimana kalau ... kalau tidak dapat kutemukan Lo-sat-pai ?"
"Ya. anggap saja nasibku yang kurang mujur, kan aku yang mengajukan tawaran ini secara sukarela tidak nanti kusesalkan dirimu."
Suara Giok-hiang bertambah genit. "Malam sudah selarut ini, angin pun sedemikian kencang, aku jadi semakin tidak berani ke luar."
Siau-hong juga menghela napas, "Kau sudah kukatakan, tidak nanti kuusir dirimu, tapi kan dapat kuusir diriku sendiri?"

Dia benar-benar berbangkit, tanpa menoleh ia melangkah ke luar. Mendadak terdengar suara gemuruh, tempat tidur yang kukuh dan kuat itu mendadak runtuh berantakan.
Maka tertawalah Siau-hong.
Didengarnya suara caci maki Pui Giok-hiang, maka tertawa Siau-hong bertambah riang, serunya, "Kau kacau tidurku, aku pun membikin engkau tidak dapat tidur."
Dia bukan nabi, juga bukan kuncu (gentleman). Untung dia adalah Liok Siau-hong, satu-satunya Liok Siau-hong dan tidak ada yang kedua.
Tidak ada yang dapat membayangkan malam ini dia tidur di mana?
Ternyata dia tidur di atap rumah, maka pada waktu mendusin esok paginya, mukanya hampir kering tertiup angin. Dia menggelengkan kepala sampai sekian lamanya barulah ia dapat melemaskan tangan dan kakinya.
Untung Pui Giok-hiang sudah pergi, maklum, siapa pun pasti tidak dapat tidur di tempat tidur yang sudah berantakan.
Tentunya si dia juga tidak dapat melampiaskan gemasnya alas diri Siau-hong yang tidur di atap rumah, maka rasa dongkolnya lantas dilampiaskan atas pakaiannya.
Pada waktu Siau-hong ingin ganti baju barulah diketahui segenap pakaiannya telah morat-marit dan compang-camping, semuanya robek. Satu-satunya baju panjang yang masih utuh juga telah bertambah beberapa baris huruf yang berbunyi, "Liok Siau-hong. hatimu sungguh lebih kecil daripada Siau-keh (ayam kecil), daripada bernama Hong cilik kenapa namamu tidak diganti saja menjadi Liok Siau-keh?"
Ayam juga tidak jelek, paling tidak daging ayam kan cukup lezat. Maka kecuali ayam goreng, di atas meja Siau-hong masih terdapat satu porsi sosis, satu porsi telur dadar dan satu porsi as inan.
Sedikitnya Liok Siau-hong telah menghabiskan empat mangkuk bubur panas itu. Kini badannya masih terasa pegal, tapi bhathinnya sangat gembira.
Cuma sayang, kegembiraannya tidak berlangsung lama ketika dia hendak menambah bubur lagi, sekonyong-konyong seorang mengantarkan sepucuk surat untuknya.
Kertas surat kelihatan sangat indah, tulisannya juga bagus, bunyi surat itu, "Rase garang itu sudah pergi belum? Aku tidak berani mencari dirimu, kau berani mencari diriku tidak? Kalau tidak berani berarti cucu kura-kura".
Siau hong kenal yang membawakan surat itu adalah si pelayan, dari nada tulisannya dengan sendirinya ia pun tahu penulis surat itu ialah Ting-hiang-ih.
Masakah dia belum lagi mati?
"Siapa yang menyuruhmu mengantarkan surat ini kepadaku?"
"Seorang nona, yaitu nona Ting yang kemarin datang bersama tuan tamu," tutur si pelayan.
Dia ternyata benar-benar tidak mati.
Seketika Siau-hong melupakan sakit pegal badannya, serentak ia melonjak bangun dan berseru, "Dimana dia? Lekas antar ke sana!"
Waktu tiba di tempat tujuan, terlihat pintu setengah dirapatkan. Setelah pintu didorong, segera tercium bau harum semerbak.
Di dalam rumah tidak ada bunga, tapi ada satu orang yang berbaring di tempat tidur.
Bukan untuk pertama kalinya Siau-hong mencium bau harum demikian, jelas inilah bau harum tubuh Ting-hiang-ih. Dan yang berbaring di tempat tidur itu ialah perempuan yang berbau harum ini.
Cahaya matahari menyinari jendela, suasana dalam rumah adem ayem penuh rasa hangat dan menyenangkan. Si dia berbaring di sebuah tempat tidur yang sangat longgar dan empuk, berlapis selimut yang tersulam sepasang merpati.
Selimut yang berwarna merah mencorong dengan burung merpati hijau kelabu, air mukanya kemerah-merahan, rambutnya hitam gilap, jelas baru saja disisir. Wajahnya kelihatan tersenyum, agaknya sedang menantikan kedatangannya.

Tiba-tiba timbul lagi perasaan hangat Liok Siau-hong, tapi ia sengaja menarik muka dan berkata, "Untuk apa kau minta kudatang kemari? Apakah ingin mengembalikan 50 laksa tahil perak itu kepadaku?"
Ting-hiang-ih juga sengaja memejamkan mata dan tak menghiraukannya.
"Hm, seorang kalau sudah mempunyai 30 laksa tahil emas, untuk apalagi 50 laksa tahil perak?" jengek Siau-hong.
Ting-hiang-ih tetap tidak menghiraukannya, akan tetapi matanya yang terpejam itu tiba-tiba mengucurkan dua baris air mata.
Butiran air mata perlahan mengalir ke pipinya yang merah, serupa butiran embun di atas kelopak bunga mawar.
Hati Siau-hong menjadi lunak lagi, perlahan ia mendekat ke sana dan ingin mengucapkan beberapa kata lembut.
Tetapi tidak sempat dia bicara, sebab tiba-tiba diketahuinya sesuatu yang aneh. Perempuan yang jelita itu tampaknya seperti menyurut lebih pendek bagian bawah selimut tampaknya seperti kosong, Aneh, mengapa bisa begini?
Sungguh Siau-hong tidak berani memikirkannya, mendadak ia singkap selimut bersulam indah itu, seketika ia seperti tercebur ke dalam air dingin, sekujur badan seperti beku.
Ting-hiang-ih masih tetap harum, tetap sangat cantik, dadanya masih tetap montok menegak, pinggangnya masih ramping, akan tetapi kedua tangannya dan kedua kakinya, semuanya sudah lenyap.
Siau-hong memejamkan mata, dia seperti melihat sebuah wajah yang kurus kecil dengan matanya yang jalang serupa mata bu
rung tentu penuh mengandung rasa keji dan benci sedang menyeringai terhadap Ting-hiang-ih, "Kubuntungi kedua tangannya coba kau berani lagi mencuri emasku atau tidak? Kubuntungi kedua kakimu, coba kemana lagi akan kau lari?"
Siau-hong mengepal kedua tinjunya erat-erat. Setiap lelaki memang berhak membekuk kembali isterinya yang minggat, untuk ini dia tidak sirik kepada Hui-thian-giok-hou, ketika diketahui Ting-hiang-ih ditangkap pulang, paling-paling cuma timbul perasaan kecut dan bimbang saja. Tapi sekarang keadaannya menjadi lain.
Siapa pun tak berhak menganiaya sekejam ini kepada orang lain. Ia benci kepada kekerasan yang melampaui balas. Seperti halnya pak tani benci kepada wereng.
Waktu dia membuka mata, diketahuinya Ting-hiang-ih juga sedang memandangnya, sudah memandangnya sekian lama.
Sorot matanya tidak ada tanda marah, hanya ada rasa duka. tiba-tiba ia berucap perlahan, "Lekas pergi!"
Semula dia menghendaki kedatangan Siau-hong, setelah bertemu mengapa malah menyuruhnya lekas pergi? Apakah tidak menginginkan Siau-hong melihat keadaannya yang mengenaskan ini? Atau khawatir Hui-thian-giok-hou akan muncul mendadak?
Bisa jadi surat yang ringkas itu ditulisnya atas paksaan Hui-thian-giok-hou, mungkin di sinilah suatu perangkap ?
Perlahan Siau-hong melepaskan selimut, ia pindahkan kursi ke depan tempat tidur dan berduduk, meski tidak bicara satu kata pun, tapi tidak ada ubahnya seperti telah memberi jawaban tegas, "Aku takkan pergi !"
Apa pun alasannya dia minta Siau-hong pergi, sekarang Siau-hong sudah bertekad akan tinggal di sini untuk menemaninya. Sebab ia tahu sekarang dia sangat memerlukan seorang teman, pada waktu Siau-hong sendiri kesepian, bukankah si dia juga pernah menemaninya?
Siau-hong pasti bukan orang yang berjiwa sempit, biar pun orang lain pernah berbuat sesuatu kesalahan padanya, dengan cepul juga akan dilupakannya. Selamanya dia cuma mengingat kepada kebaikan orang lain.

Dengan sendirinya Ting-hiang-ih juga paham maksudnya, kecuali merasa berduka, sorot matanya bertambah lagi rasa terima kasih yang tak tcrkatakan.
"Sekarang tentunya kau tahu urusanku," suara Ting-hiang-ih sangat lirih, seolah-olah khawatir didengar orang lain, "Ke-30 laksa tahil emas itu tentu saja tidak dapat kubawa kian kemari. Demi memaksa kuserahkan kembali emas itu, dia telah menyiksa diriku sedemikian rupa."
Siau-hong pikir sekarang tentu saja tak dapat kau kembalikan emas itu kepadanya, mengapa baru akan kau serahkan kembali setelah dia menyiksa dirimu? Emas itu kan miliknya, memang seharusnya kau kembalikan kepadanya.
Dengan sendirinya pikiran ini tidak diucapkan oleh Siau-hong, betapapun ia tidak tega menusuk lagi perasaannya.
Angin mendesir di luar, daun rontok bertaburan. Apa yang mesti diucapkan Liok Siau-hong? Menghiburnya tidak diperlukan lagi. sebab betapapun ia menghiburnya tetap Lak dapat memperbaiki keadaan yang sudah terjadi.
Cukup lama keduanya bungkam. Mendadak Ting-hiang-ih bertanya. "Apakah kau tahu sebab apa pula kucuri ke-30 laksa tahil emas itu?"
Siau-hong menggeleng, terpaksa ia pura-pura tidak tahu. Tapi penjelasan Ting-hiang-ih ternyata sangat di luar dugaannya, "Juga lantaran Lo-sat-pai itu."
Alasan ini tidak baik, sebab itulah juga tidak terasa sebagai dusta.
"Kutahu Li He membawa lari Lo-sat-pai, juga mengetahui dia sudah pulang ke Lau-ok," kata Ting-hiang-ih pula. "Lau-ok?" Siau-hong tidak mengerti.
"Lau-ok sama dengan Rahasu," tutur Tmg-hiang. "Rahasu adalah bahasa daerah setempat, artinya Lau-ok (rumah tua)," demikian Ting-hiang-ih menjelaskan pula. "Kau kenal Li He?" tanya Siau-hong.
Ting-hiang-ih mengangguk, tiba-tiba Wajahnva menampilkan Semacam perasaan yang aneh, setelah ragu sejenak, akhirnya berkata pula dengan perlahan, "Dia sebenarnya ibu tiriku."
Jawaban ini lebih-lebih di luar dugaan Siau-hong.
Malahan Ting-hiang-ih lantas menjelaskan lagi. "Sebelum Li He kawin dengan si Jenggot Biru, sebenarnya dia ikut ayahku."
"Ayahmu ...?" Siau-hong merasa bingung.
"Sekarang beliau sudah wafat," tutur Ting-hiang. "Aku dan Li He selama ini masih terus ada kontak."
Li He adalah ibu tiri Ting-hiang-ih, sedang Pui Giok-hiang adalah Piauci atau kakak misannya, dan kakak misan ternyata merampas suami ibu tirinya, suami Ting-hiang-ih sendiri dulunya diperkenalkan kepadanya oleh sang Piauci.
Tiba-tiba Siau-hong merasa hubungan di antara ketiga perempuan itu sungguh terlalu ruwet, biar pun sudah dijelaskan oleh Ting-hiang-ih tetap membuatnya bingung.
Rupanya Ting-hiang-ih dapat melihat jalan pikiran Siau-hong, ucapnya dengan pedih, "Perempuan adalah kaum lemah, banyak pengalaman kaum wanita yang malang, mereka sering dipaksa melakukan hal-hal yang mestinya tidak suka diperbuatnya. Tapi kaum lelaki sedikit pun tak memahami mereka, sebaliknya menghinanya malah."
Siau-hong menghela napas, ucapnya. "Aku ... aku mengerti."
"Perbuatan Li He sekali ini meski tidak benar, tapi aku bersimpatik kepadanya," kata Ting-hiang-ih pula.
Dia mencuri Lo-sat-pai suaminya, dan kau nyolong emas suamimu, perbuatan kalian memang setali tiga uang alias sama, dengan sendirinya kau bersimpatik padanya.
Dengan sendirinya pikiran ini tidak diucapkan Siau-hong, tapi Ting-hiang-ih dapat melihatnya.
"Kubilang perbuatannya tidak benar, maksudku bukan lantaran dia mencuri Lo-sat-pai," untuk pertama kalinya Ting-hiang-ih memperlihatkan rasa duka dan marah. "Seorang

perempuan kalau disia-siakan suaminya, cara bagaimana pun dia membalasnya adalah pantas." Ini adalah jalan pikiran kaum wanila, kebanyakan perempuan sama mempunyai pendirian semacam ini.
Ting-hiang-ih adalah orang perempuan. Sebab itulah Siau-hong menyatakan sependapat.
"Kukatakan dia berbuat salah adalah karena dia mestinya tidak boleh berjanji akan menjual Lo-sat-pai kepada Kah Lok-san," kata Ting-hiang-ih pula.
"Kah Lok-san dari Kanglam?" melengak juga Siau-hong, sebab ia tahu orang yang disebut ini.
Kah Lok-san adalah hartawan maha kaya yang terkenal di daerah Kanglam (selain sungai Tiang-kang atau Yangce), juga seorang dermawan terkenal, hanya sedikit orang yang mengetahui bahwa dahulunya dia adalah bajak laut besar yang malang melintang di samudra raya, sampai-sampai suku Ainu dari kepulauan lautan timur (penduduk asli Jepang di kepulauan Okinawa dan sekitarnya) juga sebagian besar berada di bawah kekuasaannya.
Suku Ainu itu terkenal ganas, kejam, tangkas, dan tidak takut mati, hidupnya kebanyakan menjadi bajak laut, sifatnya pagi satu sore dua, tidak dapat dipercaya. Tapi Kah Lok-san justru dapat mengatasi mereka sehingga takluk benar-benar, dari sini dapat dibayangkan, betapa lihainya tokoh Kah Lok-san ini.
"Kutahu Li He telah mengadakan perundingan rahasia dengan utusan Kah Lok-san yang sengaja dikirim ke daerah Tionggoan," tutur Ting-hiang-ih pula. "Bahkan mengenai harganya juga sudah diputuskan, lelah disepakati untuk bertemu lagi di Rahasu, di sana akan dilakukan pembayaran dan penyerahan barang."
"Jika mereka berunding di daerah Tionggoan, mengapa mesti berjanji pula untuk bertemu lagi di kota kecil yang terpencil jauh di utara sana?" tanya Siau-hong.
"Ini pun salah satu syarat yang diminta Li He," tutur Ting-hiang-ih. "Ia tahu kekejian dan keganasan Kah Lok-san, ia khawatir dicaplok mentah-mentah, sebab itulah ia berkeras akan menyerahkan barangnya di Lau-ok." "Sebab apa?"
"Sebab di sanalah kediaman asal ayahku," tutur Ting-hiang-ih. "Dia juga belasan tahun tinggal di sana. Baik tempat maupun orang di sana sudah cukup apal baginya, beradadi sana, betapa pun besar kekuatan Kah Lok-san juga tidak dapat berbuat sewenang-wenang kepadanya.
"Jika demikian, tampaknya dia juga seorang perempuan yang sangat cerdik dan lihai," ujar Siau-hong.
Ting-hiang-ih menghela napas, "Maklum, mau tidak mau dia harus berundak agak cerdik, sebab dia sudah terlalu sering ditipu kaum lelaki."
'Tapi dia toh memberitahukan rahasia ini kepadamu," ujar Siau-hong.
"Ya, sebab setelah dia membawa lari Lo-sat-pai. orang pertama yang dicarinya ialah diriku."
"Oo?" tak terduga juga oleh Siau-hong,
"Dia juga berjanji padaku, asalkan pada akhir tahun aku dapat mengumpulkan 20 laksa tahil emas, maka ia akan menjual Lo-sat-pai kepadaku."
"Untuk apa kau incar Lo-sat-pai?"
"Sebab aku pun ingin menuntut balas," dengan menggreget Ting-hiang-ih menyambung pula.
"Sudah lama kutahu Hui-thian-giok-hou mempunyai simpanan perempuan lain, aku dianggapnya duri di dalam daging, gendaknya itu lebih-lebih benci padaku, sebab selama aku masih hidup, tentu sukar baginya untuk menjadi permaisuri Hek-hou-tong secara resmi."
"Masa mereka bermaksud membunuhmu?"
"Jika aku kurang cerdik, mungkin sudah lama kumati di tangan mereka. Akan tetapi, bilamana Lo-sat-pai sudah kupegang, mereka pasti tidak berani lagi merecoki diriku."
Jika seorang perempuan berani membeli sesuatu barang dengan 20 laksa tahil emas, tentu alasannya cukup kuat.
"Sebab apa?" tanya Siau-hong

"Sebab dengan memegang Lo-sat-pai, maka jadilah aku Kau-cu ketua agama) Lo-sat-kau atau Ma-kau yang dikenal orang. Bahkan Hui-thian-giok-hou sendiri juga jeri terhadap pemimpin agama dari barat ini."
Matanya yang kelihatan sayu itu mendadak terbeliak, dia mencernakan pula sesuatu rahasia yang Sangat mengejutkan orang.
Kabarnya Giok lo-sat dari barat itu sudah mati, mati secara mendadak pada saat putranya mulai masuk ke daerah Tionggoan. Ketua Ma-kau itu meninggalkan pesan. "Bila aku mati, Lo-sat-pai kuberikan kepada siapa yang memegangnya, dia itulah yang akan menjadi Kaucu penerus, jika ada yang berani membangkang, hukumannya dicincang, mati pun masuk neraka dan takkan menitis untuk selamanya."
Giok Lo-sat dari benua barat tentu saja seorang yang sangat cerdik dan maha lihai, dia khawatir sesudah dirinya mati, untuk memperebutkan kedudukan, anak muridnya mungkin akan saling membunuh dan menghancurkan agama yang telah dipupuknya dan dibesarkannya seperti sekarang ini. Sebab itulah dia sengaja meninggalkan pesan yang merupakan hukum yang tak dapat dibantah itu.
Lantaran itu juga, makanya lebih dulu Lo-sat-pai itu sudah diwariskannya kepada putranya sendiri.
Cuma sayang, Giok Thian-po juga serupa anak badung dari keluarga hartawan umumnya, anak yang kelewat dimanja orang tua, akhirnya jadi rusak.
"Jika di alam baka Giok Lo-sat mengetahui putra kesayangannya itu menggadaikan Lo-sat-pai di rumah judi, kuyakin dia akan murka sehingga tumpah darah," kata Ting-hiang-ih pula.
Siau-hong menghela napas panjang, akhirnya ia tahu duduknya perkara mengapa ada orang sebanyak itu ingin merebut Lo-sat-pai dengan cara apa pun.
"Demi memperingati wafatnya Giok Lo-sat dan juga untuk mengangkat Kaucu baru. para Hou-hoat-tianglo dan anak murid yang berkuasa telah memutuskan akan mengumpulkan segenap anak murid yang penting untuk bertemu di puncak Kun-lun-san pada tanggal tujuh bulan satu nanti."
Dan apabila pada hari tersebut engkau dapat hadir dengan membawa Lo-sat-pai, maka engkau yang akan diangkat menjadi Kaucu baru Ma-kau, selanjutnya juga tidak ada orang lagi yang berani bertindak kasar padamu," tukas Siau-hong.
Pengaruh Ma-kau sudah berakar cukup mendalam dan merata di seluruh dunia, barang siapa dapat menjabat Kaucu, seketika akan berubah menjadi orang yang paling berpengaruh di dunia Kangouw, seorang kalau sudah berkuasa, maka keuntungan moril dan material juga akan diperolehnya dengan mudah.
Daya pikat ini jelas sukar dilawan oleh siapa pun. Pantas Ting-hiang-ih berusaha mendapatkan Lo-sat-pai tanpa memikirkan resiko apa pun.
Siau-hong menghela napas, tiba-tiba ia merasakan urusan ini jadi semakin ruwet, tugasnya juga semakin berat dan sulit.
Cuma ada satu hal yang membuatnya tidak mengerti maka tanyanya, "Mengapa Li He sendiri tidak membawa Lo-sat-pai ke Kun-lun-san?"
"Sebab dia khawatir sebelum mencapai Kun lun-San akan mati dulu di tengah jalan," kata Ting-hiang. "Dia lebih takut kalau-kalau hidupnya tak bisa bertahan sampai tanggal tujuh bulan satu tahun depan."
Maklumlah, sebelum tiba hari yang ditentukan itu, berada di tangan siapa pun, Lo-sat-pai itu lebih mirip bom yang dapat meledak setiap waktu dan menghancur leburkan si pemegang.
"Biasanya dia sangat cerdik, ia tahu jalan yang paling selamat adalah menjual Lo-sat pai kepada orang lain," setelah menghela napas menyesal, Ting-hiang-ih melanjutkan, "seorang perempuan sebaya dia, jika hidupnya tidak punya sandaran dan jiwanya juga tidak tenteram, biasanya lantas mencari duit mati-matian, maka...."

"Maka meski hubungannya denganmu lain daripada yang lain, dia tetap minta kau beli Lo-sat-pai dengan 20 laksa tahil emas." tukas Siau-hong.
"Ya, sayang sekarang aku lebih mengenaskan daripada dia," ucap Ting-hiang-ih dengan pedih, "akulah yang benar-benar tidak punya apa-apa lagi."
"Sedikitnya kau masih mempunyai seorang sahabat." sambung Siau-hong dengan tersenyum ewa.
"Engkau?" Ting-hiang-ih menegas.
Siau-hong mengangguk, tiba tiba timbul semacam perasaan yang sukar dijelaskan.
"Mestinya mereka bukan 'sahabat', hubungan mereka justru jauh lebih akrab daripada sahabat. Akan tetapi sekarang ....
Ting-hiang-ih memandangnya, sorot matanya menampilkan semacam perasaan yang sukar dijelaskan, entah berduka? Bersyukur? Atau berterima kasih?
Selang agak lama, tiba-tiba ia bertanya, "Dapatkah kau sanggupi suatu permintaanku?'"
'Katakan saja," sahut Siau-hong.
"Bagiku sekarang, biar pun Lo-sai-pai juga tidak berguna lagi," kata Ting-hiang-ih. "Tapi tetap kuharapkan akan dapat melihatnya, sebab ... sebab aku telah berkorban segalanya baginya. Jika melihatnya saja tidak pernah, mati pun aku penasaran."
"Kau harapkan setelah kutemukan barang itu, akan kubawa ke sini untuk diperlihatkan padamu?"
Ting-hiang-ih mengangguk, lalu ia pandang Siau-hong lekat-lekat, "Engkau mau berjanji?"
Mana bisa Siau-hong menolak, "Cuma hal ini paling cepat baru dapat terlaksana sebulan lagi, tatkala mana engkau masih berada di sini?"
"Aku akan berada di sini," jawab Ting-hiang-ih dengan sedih, "sekarang aku sudah seorang cacat, mati atau hidup takkan diperhatikan lagi oleh mereka."
Matanya menjadi merah, air matanya menetes pula, "Apalagi orang semacam diriku ini kemanakah dapat kupergi?"
Rembulan mulai tinggi di tengah langit, suasana bertambah sunyi.
Perlahan Siau-hong mengusap air mata Ting-hiang-ih dengan lengan bajunya, ia duduk lagi.
Sampai sekian lama barulah Ting-hiang-ih menghela napas, lalu berkata,"Sudah waktunya kau pergi."
"Kau minta kupergi?" tanya Siau-hong
Ting-hiang-ih tersenyum, 'Tentunya engkau tidak dapat berduduk menemani diriku selamanya."
Meski tersenyum, namun wajahnya jauh lebih pedih daripada waktu menangis tadi.
Siau-hong ingin bicara tapi urung.
"Apakah engkau ingin bertanya sesuatu kepadaku?" tanya Ting-hiang.
Siau-hong mengangguk. Memang ada sesuatu yang mestinya tidak pantas ditanyakannya, ia tidak ingin menyinggung perasaan nya, tapi mau tidak mau ia harus bertanya, "Hui-thian-giok-hou sebenarnya orang macam apa?"
Jawaban Ting-hiang-ih juga serupa Pui Giok-hiang. ternyata dia juga tidak tahu asal-usul dan nama asli Hui-thian-giok-hou. Keterangan yang dapat diberitahukannya hanya asal-usulnya sangat misterius, gerak-geriknya sukar diraba, perawakannya kurus kecil, sorot matanya setajam elang, tidak menaruh kepercayaan kepada siapa pun, sekalipun istrinya juga tidak terkecuali. Akan tetapi ilmu silatnya sangat tinggi, selama ini belum pernah menemukan tandingan.
Siau-hong bertanya. "Sesungguhnya tempat macam apakah Rahasu itu?"
"Tempat itu pun serupa pribadi Hui-thian-giok-hou, misterius dan menakutkan, penduduk di sana sama berjiwa sempit, berpikiran picik, selalu bersikap memusuhi setiap pendatang baru kecuali dua orang, apa yang dikatakan orang di sana sebaiknya jangan dipercaya."
"Dua orang macam apakah yang bicaranya boleh dipercaya?" tanya Siau-hong.

"Yang seorang berjuluk Kambing Tua, dia adalah bekas pegawai ayahku, seorang lagi bernama Tan Cing-cing. sejak kecil dibesarkan bersamaku, jika mereka tahu engkau adalah sahabatku, tentunya mereka akan membantumu sepenuh tenaga."
Siau-hong mengingat-ingat kedua nama itu dengan baik.
"Selewatnya Tiongciu (pertengahan bulan kedelapan), cuaca di sana lantas mulai dingin, belum lagi bulan kesepuluh, air sungai sudah membeku," tutur Ting-hiang-ih.
Liok Siau-hong juga pernah mendengar bilamana Siang-hoa-kang sudah membeku, maka sungai berubah menjadi sebuah jalan raya yang lengang.
"Orang yang tidak pernah berkunjung ke sana selamanya sukar membayangkan betapa dingin tempat itu," tutur Ting-hiang-ih pula, "Pada waktu hawa paling dingin, begini ingus keluar dan hidung segera akan beku menjadi es, sampai hawa napas yang terembus keluar juga akan beku menjadi biji es."
Siau-hong menghela napas, tanpa terasa ia meninggikan leher bajunya.
"Kutahu selama ini engkau cuma berada di daerah Kanglam, tentu takut dingin," kata Ting-hiang. "sebab itulah engkau harus lekas berangkat ke sana mumpung hawa belum terlalu dingin, di tengah jalan sebaiknya engkau membeli beberapa potong baju kulit penahan dingin."
Tiba-tiba Siau-hong merasa hangat lagi, apa pun juga, Ting-hiang-ih jelas tetap memperhatikannya.
Seorang kalau mengetahui di dunia ini ternyata ada orang yang memperhatikan dirinya, tentu hatinya akan merasa senang.
Cuma masih ada juga sesuatu urusan perlu ditanyakan lagi dengan jelas.
Setelah termenung sejenak, lalu Siau-hong berkata. "Kematian Giok Lo-sat tentu akan menimbulkan keruwetan di dalam agamanya, demi menghindari kemungkinan menangkap ikan di air keruh oleh anasir tertentu, maka kematiannya sampai saat ini masih dirahasiakan."
"Ya. memang tidak banyak orang yang mengetahui rahasia ini," ujar Ting-hiang-ih.
"Dan darimana kau tahu?" tanya Siau-hong.
"Kau tahu, di bawah Hek-hou (harimau hitam) terbagi lagi menjadi Pek-kap (merpati putih), Hwe-long (serigala kelabu) dan wi-kian (anjing kuning), ketiga seksi ini mempunyai lugas sendiri-sendiri. Wi-kian bertugas melacak, Hwe-long bertugas membunuh dan kewajiban Pek-kap adalah mencari info dan menyampaikan berita di segenap penjuru."
"Bahwa Hek-hou-tong dapat menonjol secepat ini, sebagian adalah jasa ketiga seksi ini yang dapat bekerja cepat dan efektif. Hampir setiap tokoh dunia persilatan yang terkenal, baik mengenai asal-USUlnya bentuk wajahnya dan ciri ilmu silatnya serta segala sesuatu kekhususannya, pada seksi merpati putih itu pasti terdapat dokumentasi yang lengkap. Sebab itulah sebelum kulihat dirimu lebih dulu sudah kuketahui engkau ini orang macam apa."
Dan apakah dia juga mengetahui kelemahan Siau-hong terlelak pada orang perempuan, makanya timbul niatnya akan menggunakan Siau-hong sebagai tameng?
Siau-hong tidak memikirkan hal ini, apa yang diperbuat orang lain terhadapnya biasanya tidak suka dipikirkannya, sebab itulah hatinya bisa selalu riang gembira.
Tiba-tiba Ting hiang-ih tertawa, tertawa pedih dan kecut. "Sebenarnya aku menjabat dua kedudukan di dalam Hek-hou-tong."
"Oo?" heran juga Siau-hong.
"Selain menjadi alat pelampias pemimpin umum Hek-hou-tong, aku pun merangkap menjadi kepala seksi merpati....."

Bab 9 ...

Akhirnya Siau-hong berangkat juga. Ucapan Ting-hiang-ih memang tidak salah, dengan sendirinya ia tidak dapat menemaninya selama hidup.

Cuaca cukup cerah, sinar sang surya tetap gilang gemilang, tapi rencana Siau-hong tidak riang lagi seperti tadi.
Bila teringat kepada persoalan yang ruwet dan penukaran yang akan dihadapi sungguh ia ingin terjun ke sungai saja dan habis perkara.
Daun rontok memenuhi halaman, dilihatnya seorang anak perempuan berumur belasan berdiri sendirian di bawah pohon yang sudah kering, tangan anak perempuan itu memegang sepucuk surat, dengan pandangan sangsi dan heran ia sedang mengawasi Liok Siau-hong.
Siau-hong mendekatinya, tiba-tiba ia menegurnya dengan tertawa, “Bukankah aku yang sedang kau tunggu?"
Anak perempuan itu terkejut, jawabnya tergagap. "Apakah ... apakah engkau ini Liok Siau-hong yang beralis empat itu?"
"Betul, aku ini Liok Siau-hong. Dan kau?"
"Namaku Jiu Peng"
"Hui-thian-giok-hou yang menyuruhmu ke sini, bukan?" Jiu Peng mengangguk.
Kembali Jiu Peng mengangguk sambil mengangsurkan sepucuk surat.
Baik sampul maupun kertas suratnya, semuanya dari bahan kertas pilihan, tulisannya juga sangat rajin. Surat itu berbunyi:
Tuan Siau-hong yang terhormat.
Anda pendekar besar masa kini, lelaki ajaib zaman ini, sudah lama kukagumi nama Anda, cuma sayang selama ini tidak dapat bertemu.
Ada pun istriku. Hiang-ih, jika Anda menyukainya, terpaksa kupersembahkan dia bagimu sekedar sebagai tanda kagumku kepada Anda. Semoga diterima dengan senang hati. Kelak bilamana sempat, tentu akan kusiapkan arak untuk diminum bersama dengan Anda. Mengenai biaya makan minum di sini sudah kubayar sampai akhir bulan, terlampir adalah kuitansi dari hotel yang bersangkutan, mohon diterima dengan betul.
Terlampir pula surat perceraian istriku agar segala urusan menjadi beres. Mohon diterima sekalian.

Tanda tangan di bawah ternyata betul Hui-thian-giok-hou adanya.
Dengan sabar Siau-hong membaca surat ini, tiba-tiba ia merasa kesabaran sendiri sudah ada kemajuan, ternyata surat ini tidak sampai dirobeknya.
Dilihatnya si gadis Jiu Peng masih berdiri di situ dan memandangi Siau-hong dengan mata terbelalak, agaknya dia juga sangat tertarik oleh lelaki cakap yang beralis empat ini.
"Kau tunggu jawahanku?" tanya Siau-hong dengan tertawa. Jiu Peng mengangguk. Dengan sendirinya Hui-thian-giok-hou sangat ingin tahu bagaimana reaksi Siau-hong setelah membaca suratnya.
"Jika begitu pulang dan katakan kepadanya bahwa aku sangat berterima kasih atas hadiahnya, sebab itulah aku pun akan menghadiahkan sesuatu kepadanya."
"Apakah perlu kubawa pulang ke sana?" tanya Jiu Peng.
"Barang ini tak dapat kau bawa, harus diambil sendiri ke sini," kata Siau-hong.
Tiba-tiba Jiu Peng memperlihatkan rasa takut. "Namun ...."
"Namun ingin kuberitahukan padamu lebih dulu," sela Siau-hong, Hadiah apakah yang akan kuberikan padanya, supaya dapat kau berikan pertanggungan jawab kepadanya?"
Jiu Peng tampak merasa lega. tanyanya, "Hadiah apa yang akan kau berikan kepadanya'
"Bogem mentah!" jawab Siau-hong.
Jiu Peng tampak melenggong karena tidak paham apa yang dimaksudkannya, ia pun tidak berani berunya, ingin tertawa juga tidak berani.
Siau-hong tidak tertawa, ia coba menjelaskan, "Bogem mentah akan kuberikan tepat pada hidungnya.

ooo000ooo

Sekeluarnya dari hotel. Liok Siau-hong terus menuju ke depan melalui jalan yang berdebu. Belum ada satu li jauhnya, tiba-tiba diketahuinya dua hal yang sangat tidak menyenangkannya.
Jalan ini ternyata sangat sepi, kecuali dia sendiri dan Hwe-han-sam-yu. hampir tidak terlihat ada penguntit yang lain.
Dalam saku Siau-hong kini selain tersisa sedikit uang receh, dia tidak punya bekal lain lagi.
Dia suka keramaian, suka melihat macam ragam orang berkeliling di sekitarnya, biarpun diketahuinya ada sementara orang tidak bermaksud baik kepadanya luga tidak dihiraukannya.
Satu-satunya urusan yang dapat merisaukan dia hanya kesepian. Jika di dunia ini masih ada urusan yang dapat membuatnya takut, maka utusan ini juga cuma kesepian.
'Miskin' bukankah juga sejenisnya kesepian? Bukankah datangnya kesepian selalu berikutan dengan datangnya kemiskinan? Pada waktu ada uang, kesepian akan mudah dihalau.
Bilamana kantongmu kosong barulah akan kau rasakan kesepian serupa kantongmu, biarpun dicambuk juga tak mau pergi.
Siau-hong menghela napas, untuk pertama kalinya ia merasa angin yang meniup dari depan itu sungguh sangat dingin.
Pada waktu lohor Siau-hong hanya mengisi perut dengan sepiring nasi campur. Sedangkan ketiga kakek yang masih terus menguntitnya itu telah menghabiskan empat kati daging rebus, empat lima macam santapan pilihan dan menghabiskan pula beberapa poci arak.
Saking mendongkolnya hampir saja Liok Siau-hong mendekati mereka dan memberitahukan bahwa orang yang berusia lanjut sebaiknya jangan terlalu banyak makan barang berminyak, arak juga perlu dikurangi, kalau tidak, akan mudah terserang penyakit darah tinggi, sakit jantung dan kencing manis.
Jelas makan siang ini berlangsung dengan tidak memuaskan, mestinya dia tidak perlu memberi tip atau persen kepada pelayan, tapi sayang, seorang kalau biasa menjadi tuan besar, biar pun sudah rudin, sifat tuan besar itu tetap sukar berubah.
Sebab itulah setelah tutup rekening, isi saku Siau-hong tambah kurus.
Padahal Rahasu masih jauh di sana, tanpa bekal cara bagai mana dia akan melanjutkan perjalanan? Dia tidak dapat merampok atau mencuri, tidak dapat menipu, apalagi mengemis.
Bila orang lain, terang perjalanan ini tentu akan dibatalkan?
Untung Liok Siau-hong bukan orang lain, Liok Siau-hong tetap Liok Siau-hong, menghadapi kesulitan macam apa pun dia tetap optimis, selalu ada akalnya untuk memecahkan setiap kesulitan.
Menjelang magrib, angin meniup terlebih dingin orang berlalu lalang di jalan hampir tidak kelihatan lagi.
Liok Siau-hong justru lagi berjalan-jalan dengan santai seperti halnya orang yang habis makan kenyang dan lagi melancong di daerah pertokoan yang paling ramai di kotaraja.
Padahal satu piring nasi campur yang dimakannya sudah sejak tadi tercerna habis, namun di dalam hati dia lagi tertawa, sebab betapa pun dia berjalan, kemana dia pergi, ketiga kakek sialan itu harus mengikut di belakangnya.
Siapa pun tahu Liok Siau-hong lebih licin daripada belut lebih cerdik daripada setan, sedikit lengah saja bisa jadi bayangannya akan menghilang dan sukar dicari lagi. Maka selama Siau-hong tidak berhenti untuk makan malam, ketiga kakek itu juga tidak berani berhenti.
Sudah barang tentu, bukan pekerjaan enak bila perut kosong harus makan debu dan minum angin di tengah perjalanan jauh ini.
Selama hidup belum pernah Hwe-han-sam-yu tersiksa seperti sekarang. Akhirnya Koh-siong Siansing tidak tahan, sekali lengan bajunya mengebas. seperti burung saja dia melayang ke sana dan hinggap di depan Liok Siau-hong.

Siau-hong tersenyum, tegurnya, "Mengapa kau cegat jalanku? Apakah kau anggap cara berjalanku kurang cepat?"
Dengan muka masam Koh-siong Siansing berkata, "Aku cuma ingin bertanya sesuatu padamu."
Kakek ini memangnya bukan orang yang punya rasa humor, apalagi yang tensi di dalam perutnya sekarang hanya api amarah belaka, kontan ia bertanya, "Ingin kutanya padamu, kau tahu waktu tidak?"
Siau-hong berkedip-kedip, katanya. "Ya. rasanya sekarang sudah tiba waktunya makan."
"Jika tahu, mengapa tidak lekas kau cari suatu tempat untuk makan?" kata Koh-siong Sian-sing.
"Sebab aku belum mau." jawab Siau-hong.
"Mau atau tidak mau tetap harus makan," teriak Koh-siong Sian-sing.
Siau-hong menghela napas, "Memaksa orang berjudi atau memaksa orang berzina sudah sering kudengar, tapi belum pernah kudengar ada orang memaksa orang lain untuk makan."
"Dan sekarang kau sudah kau dengar pula," kata Koh-siong Siansing.
"Soalnya aku mau makan atau tidak, lalu ada sangkut-paut apa denganmu?" tanya Siau-hong tiba-tiba.
"Setiap manusia kan harus makan nasi, coba katakan, kau manusia atau bukan?"
"Benar, setiap manusia pasti makan nasi, tapi ada sejenis manusia yang tidak dapat makan."
"Jenis manusia apa?" tanya Koh-siong
"Orang yang tidak gablek duit!"
Akhirnya Koh-siong baru tahu duduknya perkara, sorot matanya menampilkan senyuman geli, katanya segera, "Bagaimana jika ada orang mau mentraktirmu?"
"Itu pun perlu melibat keadaan." sahut Siau-hong dengan tak acuh.
"Melihat keadaan bagaimana?"
"Perlu kulihat dulu apakah dia mentraktirku dengan sesungguh hati dan sejujurnya atau tidak," sahut Siau-hong.
"Jika kutraktir dirimu dengan sesungguhnya hati, kau pergi tidak?"
Siau-hong tersenyum. "Jika benar-benar hendak kau traktir diriku, dengan sendirinya tidak enak kutolak."
Koh-siong menatapnya, "Engkau tidak punya uang untuk makan, ingin ditraktir orang, tapi kau justru tidak mau buka mulut, malah perlu kubuka suara lebih dulu untuk minta persetujuanmu."
"Sebab sudah kuperhitungkan dengan baik engkau pasti akan mencari diriku," ujar Siau-hong dengan tak acuh, "Sekarang setelah kau datang, bukan saja soal makan, urusan tempat tinggal juga harus kau tanggung."
Sampai sekian lama Koh-siong menatapnya pula, akhirnya ia menghela napas panjang dan berkata. "Ai. berita yang tersiar di dunia Kangouw ternyata tidak bohong, untuk bergaul dengan Liok Siau-hong memang betul tidak mudah."

ooo000ooo

Akhirnya santapan enak dan arak sedap harus disuguhkan, tidak terkecuali pula teh kelas tinggi.
"Kau minum arak?" tanya Koh-siong Siansing.
"Kalau sedikit tidak minum," jawab Siau-hong.
"Oo. maksudmu, bila mau minum harus minum sepuasnya?"
"Ya, supaya puas. harus minum banyak dan cepat."
Segera Siau-hong menuang satu mangkuk penuh, menengadah dan arak itu dituang kedalam mulut, sekaligus ia tenggak habis semangkuk arak itu.

Caranya minum arak bukan dengan 'minum' melainkan 'dituangkan' ke dalam mulut. Di dunia mi tidak sedikit orang yang kuat minum arak, tapi menuang arak ke dalam mulut serupa Liok Siau-hong tidaklah banyak.
Koh-siong memandangnya dengan terkesima, untuk pertama kalinya ia tersenyum, ia pun menuang satu mangkuk arak dan ditenggaknya.
Caranya menenggak arak ternyata juga bergaya "tuang". Dalam hati Siau-hong bersorak, "Si tua ini ternyata juga boleh!"
Koh-siong tampak bangga, katanya. "Minum arak selain cepat, juga harus puas. Boleh minum tiga atau lima mangkuk, betapa cepat cara minumnya tidak menjadi soal."
"Kau sanggup minum berapa banyak?" tanva Siau-hong. "Berapa banyak minumnya juga tidak soal, baru terhitung hebat apabila tidak dapat mabuk biar pun minum sebanyak-banyaknya."
Kakek yang dingin dan suka menyendiri ternyata lantas berubah menjadi seorang lain bilamana bicara tentang minum arak.
Siau-hong tersenyum dan berkata. "Kau sanggup minum berapa berapa banyak dan tidak sampai mabuk ?"
"Entah, belum pernah kucoba."
"Memangnya engkau tidak pernah mabuk?"
Koh-siong Siansing tidak menyangkal, ia balas bertanya, "Engkau sendiri sanggup minum berapa banyak dan tidak mabuk?"
"Cukup secawan kuminum sudah terasa rada mabuk, seribu cawan yang kuminum juga tetap begini."
Untuk ketiga kalinya sorot mata Koh-siong menampilkan senyuman, ucapnya. "Makanya engkau tidak pernah mabuk benar-benar?"
Siau-hong juga tidak menyangkal, ia mendongak, kembali semangkuk dituang pula ke dalam kerongkongan.
Pemain catur ketemu tandingan yang sama kuat adalah suatu pertandingan yang menarik. Sama menariknya jika peminum arak ketemu tandingan yang setimpal.
Kedua kakek lain, Jing-Liok dan Han-bwe, tidak menghiraukannya, tanpa bicara mereka berdiri dan mengeluyur keluar.
Malam sunyi, kedua orang berpangku tangan dan mendongak memandangi langit, sampai agak lama barulah Jing-tiok bersuara perlahan. "Sudah berapa lama Lotoa tidak pernah mabuk?" "Sudah 53 hari," sahut Han-bwe.
"Sudah kuduga hari ini Lotoa pasti akan mabuk-mabukan," ujar Jing-tiok.
Selang sejenak, Han-bwe juga menghela napas dan berucap, "Sudah berapa lama kau pun tidak pernah mabuk?" "Hampir 23 tahun," sahut Jing-tiok.
"Sejak kita bertiga mabuk bersama dahulu itu, lalu tidak pernah lagi kuminum seceguk pun?"
"Di antara kita bertiga, jika ada seorang selalu berada dalam keadaan sadar, hidup kita barulah dapat bertahan lebih lama."
"Jika dua orang tentunya akan lebih baik."
"Makanya sudah hampir 20 tahun kau pun tidak pernah minum."
"Ya, 20 tahun kurang 17 hari."
"Padahal takaran minummu jauh lebih kuat daripada Lotoa," ujar Jing-tiok dengan tertawa.
Han-bwe juga tertawa, "Ah, mana, yang paling kuat takaran minumnya tentu saja dirimu."
"Tetapi kutahu, di dunia ini tidak ada orang yang tidak pernah mabuk."
Memang betul, asalkan masih minum arak suatu ketika pasti mabuk. Hal ini tidak dapat dibantah oleh sapa oun. Sebab itulah Liok Siau-hong juga sudah mabuk.
Rumah ini sangat luas. ada perapian yang besar, Siau-hong berbaring di suatu tempat tidur yang sangat longgar dalam keadaan telanjang bulat.

Bagi Siau-hong, tidur dengan memakai baju serupa halnya kentut dengan membuka celana, perbuatan yang merepotkan dan berlebihan.
Barang siapa kalau mabuk, tidurnya pasti akan sangat nyenyak. Siau-hong juga tidak terkecuali, cuma waktu sadarnya dia jauh lebih cepat daripada orang lain.
Di luar jendela sekarang gelap gulita, di dalam rumah juga gelap pekat, dia sudah mendusin, menghadapi kegelapan yang tak berujung dan kosong ini, dia termangu-mangu hingga lama.
Teringat macam-macam urusan baginya, banyak hal tidak dapat diceritakannya kepada orang lain, bahkan ia sendiri pun tidak berani memikirkannya. Bisa jadi lantaran ingin melupakan hal-hal itu, makanya dia sengaja beradu minum arak dengan Koh-siong Siansing dan sengaja mabuk.
Akan tetapi baru saja ia mendusin dan buka mata, yang segera teringat justru macam-macam urusan itu.
Yang seharusnya dilupakan mengapa justru tidak dapat dilupakannya? Yang mestinya teringat mengapa justru tidak dapat teringat?
Diam-diam Siau-hong menghela napas, ia bangun dengan perlahan, seolah-olah kuatir mengejutkan orang di sampingnya.
Padahal di sampingnya tidak ada orang. Tapi pada saat itu juga tiba-tiba terdengar orang menghela napas perlahan. Nyatanya, meski di sampingnya tidak ada orang, tapi di dalam rumah ini ada orang.

Bab 10 …

Dalam kegelapan lamat-lamat terlihat sesosok bayangan berduduk di depan sana. Entah kapan datangnya, juga sudah berapa lama orang berduduk di situ?
"Ada tamu, tuan rumah tidur seenaknya, kukira bukan cara demikianlah melayani seorang tamu," terdengar orang itu berkata.
"Rasanya aku tak pernah mengundang tamu siapa pun, agaknya Anda juga bukan tamuku, malahan bagaimana bentuk wajahmu belum pernah kulihat," sahut Siau-hong.
"Apa susahnya jika ingin melihat wajahku." perlahan orang itu lantas berdehem, pintu di belakangnya lantas terbuka.
Cahaya api meletik, menyalakan sebuah lampu. Seorang berbaju hitam ringkas dengan kedok kain hitam, muka lonjong kurus muncul dan kegelapan sana.
Pakaian orang itu perlente, sikapnya anggun, matanya bersinar, berwibawa. Akan tetapi tetap kelihatan menyeramkan, bahkan jauh lebih menyeramkan daripada si baju hitam yang berdiri di belakangnya.
"Ternyata boleh juga," kata Siau-hong dengan tertawa. "Boleh juga? Kau maksudkan tampangku boleh juga?" tanya orang itu.
"Wajahmu ini ternyata tidak berbeda jauh daripada dugaanku," kata Siau-hong dengan tertawa.
"Kau tahu siapa aku?" melengak juga orang itu. "Ya, Kah Lok-san, betul tidak?"
Orang itu mengembuskan napas dan berkata, "Pernah kau lihat diriku?"
Siau-hong menggeleng.
"Tapi kau kenal aku," kata pula orang itu.
Liok Siau-hong tersenyum, "Kecuali Kah Lok-san, siapa pula yang mau mencari diriku ke tempat ini di bawah cuaca sedingin ini.? Selain Kah Lok-san, siapa lagi yang mempunyai pengiring tokoh Bu-lim kelas tinggi dengan menyandang pedang antik begiMaka tergelaklah Kah Lok-san
Tertawanya juga seram menakutkan, bahkan membawa semacam gaya mengejek ucapnya, "Bagus. Liok Siau-hong memang tidak malu sebagai Liok Siau-hong, memang hebat dan punya pandangan tajam.

"Terima kasih, aku cuma kebetulan melihat, tanpa terasa lantas kusebutkan."
Mendadak Kah Lok-san berhenti tertawa, ditatapnya Siau-hong sampai lama sekali, kemudian berkata pula dengan perlahan, "Dan kau pun tahu maksud kedatanganku?"
"Lebih baik kudengarkan keteranganmu sendiri," kata Siau-hong.
"Kuminta kau pulang?" "Pulang? Pulang kemana?"
"Pulang ke duniamu yang gemilapan dengan kerumunan nona manis, ke restoran yang tersedia santapan enak dan arak, ke rumah judi dengan segala macam kemewahannya, ke tempat-tempat itulah yang pantas didatangi Liok Siau-hong."
Siau-hong menghela napas. "Ya, ucapanmu memang benar, aku pun sangat ingin pulang ke sana, cuma sayang ..."
"Jangan kuatir," tukas Kah Lok-san, "kutahu akhir-akhir ini kantongmu lagi kempes, maka lebih dulu sudah kusiapkan sangu yang cukup bagimu."
Segera ia berdehem pula. seorang hamba tua berambut putih membawa dua lelaki kekar masuk dengan menggotong peti penuh berisi emas perak yang bercahaya gemilapan menyilaukan mata.
"Darimana kau datangkan barang-barang ini masa tidak repot?" ujar Siau-hong sambil berkerut kening.
"Kutahu Ginbio memang lebih praktis daripada uang kontan," kata Kah Lok-san "Tapi betapapun tidak lebih menarik daripada emas perak yang menyolok seperti sekarang ini. Agar dapat menggelitik hati seseorang, perlu digunakan barang yang nyata." "Betul juga" ujar Siau-hong "Dan kau mau terima tidak?" tanya Kah Lok-san.
"Harta tentu saja menarik, mengapa tak kuterima?"
"Dan kau mau terima?" tanya Kah Lok-san.
"Harta tentu saja menarik, mengapa tidak kuterima?"
"Dan kau pun mau pulang?"
"Tidak mau!" Siau-hong tersenyum, lalu menyambung, "Terima dan tidak adalah satu soal, pulang atau tidak juga satu soal lagi. Dua soal tidak dapat dihubung-hubungkan."
Kah Lok-san juga tertawa. Manusia ini ternyata juga luar biasa, din dapat tertawa pada saat yang mestinya tidak perlu tertawa.
"Inilah pancingan dengan harta benda," katanya kemudian, "kutahu juga terhadap orang semacam dirimu ini pasti takkan berhasil jika melulu menggunakan pancingan dengan harta saja." "Lantas apa pula yang kau sediakan ?"
"Kalau tidak dapat dipancing dengan harta benda, dengan sendirinya harus digunakan kekerasan."
"Ehm. bagus!" ujar Siau-hong.
"Tidak bagus !" mendadak si baju hitam menyambung. "Tidak bagus?" tanya Siau-hong.
"Namamu termashur, pergaulanmu memenuhi jagat, sampai kaisar yang sekarang juga suka padamu. Jika kubunuh orang semacam dirimu ini tentu akan banyak mendatangkan kesulitan," ujar si baju hitam.
"Lantaran itulah takkan kau bunuh diriku?"
"Ya. tidak," sahut si baju hitam.
"Kebetulan, aku tidak ingin mati."
"Cuma sayang sekali pedangku keluar dari sarungnya pasti menemukan darah,"
"Dan inikah yang kau maksudkan kekerasan?" kembali Siau hong tertawa.
"Ini cuma satu peringatan saja."
"Lalu bagaimana sesudah peringatan?"
Perlahan si baju hitam menurunkan lampu, perlahan pula mengangkat tangannya, "creng", tahu-tahu pedang sudah terlolos. Cahaya pedang gemilapan seakan haus ingin minum darah segar musuh.
Siau-hong menghela napas. "Ternyata benar senjata tajam yang sukar dicari."

"Untuk apa engkau menghela napas?" tanya si baju hitam. "Aku merasa bersyukur bagimu pada waktu bersyukur bagi
orang lain terkadang aku pun menghela napas. "Oo?" bingung juga si baju hitam.
Maka Siau-hong menjelaskan lagi, "Kau bawa senjata tajam sehebat ini, tapi rela menjadi budak orang semacam Kah Lok-san. Kalian datang dan Kanglam, sepanjang jalan ternyata tidak bertemu dengan sahabatku itu, sungguh mujur kau."
"Memang kenapa bila bertemu dengan sahabatmu?" tanya si baju hijau.
"Jika bertemu dengan dia, saat ini pedangmu sudah berada di tangannya dan kau pasti sudah masuk liang kubur." "Hm, besar amat suaramu," jengek orang itu. "Ini bukan suaraku, tapi suaranya." "Memangnya siapa dia?" "Sebun Jui-soat!"
Urat hijau pada tangan yang memegang pedang itu nampak menonjol, dengan murka orang itu mendengus, "Tapi sayang, engkau sendiri bukan Sebun Jui-soat."
Pada detik itulah pedangnya lantas menusuk, hawa pedang menyayat kulit. Tenaga yang mengejutkan, arah yang jitu dan kecepatan yang menakjubkan.
Pedang setajam itu dan ditusukkan secepat itu, daya serangnya tidak ada ubahnya seperti sambaran kilat.
Dan siapakah yang dapat mengelakkan serangan kilat itu? Hanya Liok Siau-hong!
Dia masih tetap berbaring dengan tenang, mendadak sebelah tangannya terjulur, dua jarinya menjepit perlahan.
Inilah gerak jari yang menakjubkan dan tidak ada bandingannya di dunia,
Inilah tindakan yang tiada taranya dan sukar untuk dibayangkan. Sekali jari menjepit, seketika sinar pedang lenyap dan hawa pedang sirna.
Pada saat itulah sekonyong-konyong genting rumah tersingkap sebagian, seorang memberosot ke bawah segesit kera, kedua tangan bergerak sekaligus, berpuluh bintik perak terus berhamburan an ke arah Liok Siau-hong.
Inilah serangan maut yang tak terduga dan sukar dijaga. Terdengar suara "blak-bluk" yang ramai, berpuluh macam senjata rahasia sama mengenai selimut yang membungkus tubuh Liok Siau-hong. Hanya menggunakan selimut saja.
"Padahal jaraknya sedemikian dekat, tenaga sambitan senjata rahasia itu cukup kuat menembus dinding, tapi ternyata tidak dapat menembus selimut ini, sebaliknya malah terus terpental balik dan
berserakan di lantai.
Orang yang memberosot dari atas itu masih menggelantung di belandar, ucapnya dengan gegetun. "Sudah lama kudengar jari sakti Liok Siau-hong tidak ada bandingannya, tak tersangka tenaga dalamnya juga sehebat ini."
Siau-hong tertawa, "Sesungguhnya aku sendiri tidak pernah menyangka bahwa seorang pada waktu terancam bahaya, tenaganya bisa bertambah besar."
Mendadak ia menjulurkan tangan yang lain dan perlahan meraba batang pedang yang masih dijepit itu dan berkata, "Ehm, sungguh pedang bagus."
Habis berkata pedang terus dilepaskannya. Si baju hitam melengak, "Kau ..."
Siau-hong tertawa pula, "Aku bukan Sebun Jui-soat, maka pedang kukembalikan kepadamu Jiwa juga tetap milikmu." Si baju hitam melongo dan Kah Lok-san tertawa. "Inilah kekerasan," kata Kah Lok-san dengan tersenyum, "dipancing dengan harta tidak mempan, dipaksa dengan kekerasan tidak berhasil, lalu apa yang dapat kulakukan?"
"Mengapa engkau tidak pulang saja?" kata Siau-hong. Ucapan yang aneh, tapi Kah Lok-san seperti tidak mendengarnya, ia berkata pula, "Ada pameo yang mengatakan Enghiong (pahlawan ksatria) sukar menembus Bi-jin-juan (rintangan wanita cantik) tidak perlu disangsikan lagi. Anda adalah seorang Enghiong. lantas sekarang di mana adanya si cantik?"
Sudah tentu si cantik sudah siap. "Si cantik berada di luar pintu.

Ketika angin meniup, tercium bau harum semerbak. Seorang hamba tua yang berkuku sangat panjang sedang mencungkil sumbu pelita dengan sebatang korek kuping perak lalu di luar seorang perempuan setengah baya dengan dandanan sederhana melangkah masuk dengan dipapah oleh seorang gadis cantik berbaju ungu.
Nyonya setengah umur ini berperawakan langsing, berkulit pulih, gerak-geriknya memikat, rambutnya tersisir rapi, di bawah cahaya lampu, kulit badannya tertampak lebih halus daripada si gadis.
Siapa pun dapat menduga pada masa remajanya pasti seorang perempuan molek, sekarang mesti sudah setengah baya, daya tariknya tetap dapat membuat berdetak jantung setiap lelaki. Bagi kaum lelaki, perempuan setengah baya yang kenyang pengalaman ini terkadang jauh lebih memikat daripada gadis yang masih hijau plonco.
Akan tetapi si gadis berbaju ungu yang berada di sampingnya ternyata lain daripada yang lain. Segala daya tarik si nyonya sirna sama sekali dan tidak menimbulkan perhatian orang lain. Sukar untuk melukiskan kecantikan gadis ini, serupa sukarnya melukiskan betapa perasaan orang tersentuh ketika untuk pertama kalinya meresapi cinta.
Dengan menunduk gadis itu ikut melangkah masuk, lalu berdiri diam saja di sana. Seperti tidak sengaja ia melirik Siau-hong sekejap.
Seketika juga timbul perasaan aneh dalam hati Liok Siau-hong, balikan terjadi pula perubahan aneh pada bagian badan tertentu.
Lirikan si gadis serupa bara api yang tidak kelihatan dan sewaktu-waktu dapat membakar nafsu birahi lelaki.
Setelah melihat gadis itu barulah Siau-hong paham betul bentuk perempuan macam apakah yang dapat dianggap sebagai perempuan cantik.
Kah Lok-san duduk santai di kursinya, menikmati mimik wajah Liok Siau-hong. Katanya kemudian dengan perlahan, "Dia bernama Jo-jo, dia sangat menggiurkan orang bukan?"
Siau-hong tidak dapat menyangkal.
"Tampaknya engkau sangat menyukai dia," kata pula Kah Lok-san.
Siau-hong juga tidak dapat membantah. Perlahan Kah Lok-san menghela napas, "Baik, setiap saat jika kau mau pulang, setiap saat dia akan ikut bersamamu dengan membawa peti ini."
Perlahan Siau-hong juga menghela napas, dan berkata, "Jika begitu, hendaknya kau suruh dia menungguku di sini." "Bilakah engkau akan pulang?" tanya Kah Lok-san. "Begitu menemukan Lo-sat-pai, segera juga aku pulang." Air muka Kah Lok-san berubah, "Sesungguhnya apa kehendakmu baru akan kau sanggupi untuk pulang sekarang? Apa permintaanmu?"
Biji mata Siau-hong berputar, kalanya, "Sebenarnya aku tidak menghendaki apa-apa, namun sekarang aku jadi teringat kepada sesuatu."
"Sesuatu apa?" tanya Kah Lok-san.
"Kuminta hidung Sukong Ti-sing."
Kah Lok-san tampak melenggong, "Emas dan si cantik engkau tidak mau, mengapa justru minta hidungnya?"
"Sebab ingin kulihat bagaimana macamnya sesudah kehilangan hidung, ingin kulihat apakah dia masih mampu menyaru sebagai setan untuk menakuti orang atau tidak?"
Kah Lok-san menatapnya tanpa bersuara, mendadak ia terbahak bahak.
Suara tertawanya telah berubah menjadi lantang. "Hahaha! Bagus, tak kusangka sekali ini tetap tidak dapat kugertak dirimu. Cara bagaimana dapat kau lihat penyamaranku?"
Dengan ucapannya ini sama halnya dia telah mengaku dirinya sebagai Sukong Ti-sing.
"Tidak sulit," ujar Siau-hong dengan hambar, "dapat kucium bau malingmu!"
"Bau maling?" Sukong Ti-sing menegas. "Ya, baik maling besar maupun maling kecil tentu membawa semacam bau, " ujar Siau-hong. "Engkau adalah raja pencuri, malingnya maling, dengan sendirinya baumu terlebih keras daripada maling lain, apalagi .... "

"Apalagi apa?" Sukong Ti-sing menegas. "Biarpun aku dalam keadaan mabuk, kecuali maling semacam dirimu ini, orang lain jangan harap akan dapat menyusup masuk ke tempatku ini dan mencuri pakaianku."
Pakaian Siau-hong semula ditaruh di ujung tempat tidur dan sekarang memang tidak kelihatan lagi.
Sukong Ti-sing tertawa, "Aku cuma membikin alasan bagimu agar kau dapat meringkuk terus di bawah selimut, memangnya siapa mengincar bajumu yang tidak laku sepicis itu."
"Dengan sendirinya kau pun tidak menghendaki kepalaku," kata Siau-hong.
"Kepalamu terlalu besar, dibawa terlalu berat, dipajang di rumah juga makan tempat."
"Habis apa kehendakmu?" "Ingin melihat dirimu." "Masa belum cukup kau lihat diriku?"
"Jika kau sangka aku yang ingin melihat dirimu, maka salah besar. Bagiku bila melihat sekejap dirimu, segera aku bisa tumpah."
"Habis siapa yang ingin melihat diriku?"
"Kah Lok san," jawab Sukong Ti-sing.
"Kah Lok-san yang tulen?" tanya Siau-hong.
Sukong Ti-sing mengangguk. "Ya, dia ingin tahu bagaimana wujudnya makhluk aneh yang beralis empat ini dan berapa lihainya?"
"Untuk itu, mengapa dia sendiri tidak datang kemari?" "Dia sudah datang," ujar Sukong Ti-sing. "Dia sudah berada di rumah ini?" kata Liok Siau-hong menegas.
"Ya, dia sudah berada di sini, coba dapatkah kau kenali dia atau tidak?"
Di dalam rumah sekarang seluruhnya ada sembilan orang. Kecuali Liok Siau-hong sendiri dan Sukong Ti-sing, yang seorang ialah si lelaki berbaju hitam dan berpedang antik itu, seorang lagi si ahli senjata rahasia yang masih bergelantungan di belandar rumah, seorang hamba tua yang berkuku sangat panjang, seorang gadis cantik setengah baya. selebihnya adalah dua lelaki kekar penggotong peti.
Di antara ketujuh orang ini, siapakah samaran Kah Lok-san
tulen?
Siau-hong mengamat-amati si baju hitam beberapa kejap, katanya kemudian, "Engkau menyandang pedang antik, ilmu silatmu tidak lemah, juga berkedok, jangan-jangan engkau inilah Kah Lok-san?"
Si baju hitam diam saja.
Tapi Siau-hong lantas menggeleng-geleng dan berucap, "Tidak, tidak mungkin."
"Mengapa tidak mungkin." tanya si baju hitam saking tidak
tahan.
"Sebab meski ilmu pedangmu cukup hebat, tapi kurang perbawa."
"Darimana kau tahu Kah Lok-san pasti mempunyai perbawa?" tanya si baju hitam.
"Jika dia tidak mempunyai perbawa, cara bagaimana dahulu dia dapat merajai lautan dan memerintah anak buahnya?"
Maka si baju hitam tidak dapat bicara lagi.
Orang kedua yang diawasi Siau-hong adalah si ahli senjata yang bergelantung di belandar seperti kera itu, tetapi cuma dipandangnya sekejap, lalu ia menggeleng dan berkata, "Tidak mungkin dirimu Kah Lok-san."
"Sebab apa?" tanya si kera.
"Sebab orang semacam Kah Lok-san tidak nanti bergelantungan di atap rumah serupa orang hutan."
Maka orang ini pun tidak dapat bicara lagi.
Giliran selanjutnya adalah si hamba tua yang berkuku panjang itu.
"Melihat kedudukanmu, tidak seharusnya kau piara kuku sepanjang ini," ujar Siau-hong. "Korek kuping perak vang kau gunakan untuk mencukil sumbu pelita tadi kulihat terbuat dengan sangat indah bahkan biasanya digunakan orang Kangouw untuk menguji sesuatu

makanan beracun atau tidak. Kulihat sinar matamu tajam, langkahmu mantap, Lwekangmu pasti tidak lemah."
Hamba tua tidak memperlihatkan perasaan apa-apa, "Jangan-jangan kau anggap diriku inilah Kah Lok-san?"
"Kau pun bukan," sahut Siau-hong dengan tertawa. "Sebab apa?" tanya si hamba tua. "Sebab engkau tidak sesuai," kata Siau-hong. "Tidak sesuai?" melengak si hamba tua. "Dahulu Kah Lok-san merajai lautan, sekarang dia juga seorang hartawan besar setempat, dalam makanannya beracun atau tidak, tentu ada pengiringnya yang akan mengujinya, padanya sendiri untuk apa mesti membawa barang tetek bengek begini?" Maka hamba itu pun bungkam. Kedua kuli penggotong peti itu lebih-lebih tidak mungkin samaran Kah Lok-san, anggota badan mereka kasar, kekar tanpa wibawa, sekali pandang saja orang akan tahu mereka berasal dari golongan rendahan.
Sekarang Siau-hong sedang mengincar si nona cilik berbaju
ungu.
"Kau kira dia samaran Kah Lok-san?" tanya Sukong Ti-sing
dengan tertawa.
"Dia juga mungkin," ujar Siau-hong dengan tertawa.
"Dia juga mungkin?" hampir saja Sukong Ti sing berteriak.
"Dengan kecantikan dan daya tariknya, memang setiap lelaki bisa menyembah di bawah kakinya dan rela diperlakukan apa pun olehnya," ujar Siau-hong. "Selama ratusan tahun terakhir ini, bajak laut terkenal yang merajai lautan sana memang ada seorang perempuan cantik yang meruntuhkan iman siapa pun. Cuma sayang…..”
"Sayang apa?" tanya Sukong Ti-sing.
"Sayang usianya terlalu muda. Paling-paling hanya bisa jadi putri Kah Lok-san saja."
Sukong Ti-sing memandangnya, sorot matanya menampilkan semacam rasa kagum padanya, "Dan sekarang tinggal satu orang lagi."
Yang tersisa tinggal si Nyonya setengah baya itu.
"Apakah dia samaran Kah Lok-san?" tanya Sukong Ti-sing pula.
"Dengan sendirinya juga tidak mungkin," ujar Siau-hong, "Sudah lebih 30 tahun yang lalu Kah Lok-san malang melintang di lautan raya sana, umurnya sekarang sedikitnya sudah 50 atau 60 tahun."
Padahal usia nyonya cantik ini tampaknya baru 40-an. "Konon Kah Lok-san bertenaga raksasa pembawaan, bahkan gagah perkasa dan seorang sanggup melawan beratus orang," ucap Siau-hong pula. "Dahulu bila terjadi pertempuran perebutan pengaruh di lautan, dia selalu mendahului anak buahnya menyerbu musuh lebih dulu. Dia tangkas dan berani dan sukar ditandingi."
Sedangkan nyonya setengah baya itu kelihatan lemah lembut. Dengan tersenyum Sukong Ti-sing berkata, "Meski cukup beralasan uraianmu, tapi kau lupa pada suatu hal yang paling penting."
"Oo?" Siau-hong melengak.
"Kau lupa bahwa Kah Lok-san adalah seorang lelaki gagah perkasa, sedangkan nyonya kita ini seorang perempuan,"
"Hal ini kukira tidak penting."
"Oo?" kini Sukong Ti-sing yang melenggong.
"Di dunia Kangouw sekarang banyak orang mahir menyamar, ilmu rias sudah berkembang, lelaki bisa menyamar sebagai perempuan, dan perempuan juga dapat menyaru sebagai lelaki, soal ini sudah tidak mengherankan lagi."
"Apapun juga. tentunya kau anggap dia tidak mungkin samaran Kah Lok-san."
"Ya, memang tidak mungkin." ujar Siau-hong.

"Tapi setahuku Kah Lok san benar-benar berada di rumah ini," kata Sukong Ti-sing. "Jika mereka bertujuh bukan Kah Lok-san, lantas siapakah Kah Lok-san?"
"Sebenarnya tidak pantas kau tanya."
"Mengapa tidak pantas kutanya?"
"Sebab kau pun tahu urusan di dunia ini seperti orang main catur, banyak ragam perubahannya. Ada hal yang tidak mungkin terjadi justru dapat terjadi. Ada urusan yang tidak mungkin terlaksana sekarang juga dapat terlaksana. Bahkan lautan pun bisa ditimbun menjadi daratan. Apalagi urusan lain."
"Makanya....."
"Makanya nyonya kita ini mestinya tidak mungkin samaran Kah Lok-san, tapi justru samarannya."
"Jadi maksudmu, dia lelaki yang menyamar sebagai perempuan?"
"Ehm," Siau-hong mengangguk.
"Kah Lok-san merajai samudera dan memerintah kawanan bajak, dengan sendirinya dia seorang lelaki kekar dan berwajah bengis, jika wajahnya sehalus ini, mana mungkin kawanan bajak bisa tunduk padanya?" ujar Sukong Ti-sing dengan tertawa.
"Mungkin sudah kau lupakan julukannya pada masa lampau, aku sih tidak pernah lupa," kata Siau-hong.
"Coba jelaskan," pinta Sukong Ti-sing.
"Dahulu dia berjuluk Thi-bin-hong-ong (raja naga bermuka besi), sebabnya dia meniru panglima perang dinasti dahulu yang bernama Tik Jing, pada waktu menyerbu musuh di medan perang selalu memakai topeng tembaga yang beringas."
Setelah tersenyum, Siau-hong menyambung lagi. "Padahal Tik Jing terkenal berwajah cakap, ia tahu wajah sendiri tidak dapat menakuti orang, sebab itulah dia sengaja memakai topeng, kukira Kah Lok-san juga demikian."
Seketika Sukong Ti-sing menjadi bungkam juga.
Sedangkan nyonya selengah baya itu lantas menghela napas dan berkata, "Bagus. sungguh pandangan tajam."
"Ya, lumayan, meski tidak luar biasa." ucap Siau-hong dengan bangga.
"Betul, aku inilah Kah Lok-san," kata si nyonya tiba-tiba. "Aku inilah Thi-bin-liong-ong masa lampau dan si dermawan masa kini di daerah Kanglam."
Ketika menyebut "Kah Lok-san", wajahnya yang molek itu seketika berubah menjadi dingin, waktu menyebut "Thi-bin-liong-ong" terpancar sorot matanya yang tajam dan selesai bicara, dia benar-benar telah berubah jadi seorang yang lain.
Meski wajah dan pakaiannya tidak berubah seluruhnya, tapi sikapnya dan gayanya telah berubah sama sekali, serupa sebilah pedang tajam yang terlolos dari sarungnya, sampai Siau-hong juga dapat merasakan keseramannya.
Dia memandang Siau-hong lekat-lekat, lalu menyambung pula, "Cuma aku pun tidak habis mengerti, cara bagaimana dapat kau lihat samaranku?"
Siau-hong tersenyum, ucapnya, "Lantaran dia." Dia yang dimaksud adalah Jo-jo, si nona jelita, bilamana memandangnya, sorot mata Siau-hong lantas penuh gairah dan penuh rasa takjub.
Sebaliknya sinar mata Kah Lok-san lantas penuh rasa murka dan curiga, dia menegas.
"Lantaran dia, katamu? Apakah dia yang memberi isyarat padamu?"
Melihat sikap Kah Lok-san itu, tertawa Siau-hong semakin riang, sahutnya tak acuh, "Jika kau pikir demikian juga boleh, sebab kalau dia tidak berada di sini, aku pasti takkan menyangka engkau inilah Kah Lok-san."
Tangan Kah Lok-san yang berpegangan pada bahu Jo-jo itu mendadak mengencang, seketika wajah Jo-jo yang cantik itu menampilkan rasa kesakitan.

Diam-diam Siau-hong menghela napas, baru sekarang ia tahu pasti hubungan di antara mereka.
Mereka diumpamakan rase tua yang licin, kelinci yane cantik dan halus, elang yang rakus dan burung kenari yang kehilangan kebebasan ....
Dia tidak tega lagi melihat si nona tersiksa, cepat ia memberi penjelasan. "Anak perempuan seperti dia, kemana pun dia pergi.
lelaki tentu akan memandang beberapa kejap lebih banyak padanya."
Kah Lok-san hanya mendengus saja.
"Akan tetapi lelaki yang berada di sini justru tidak memandangnya sama sekali, bahkan meliriknya saja tidak berani, padahal perempuan dilahirkan justru untuk dipandangi lelaki. Bahwa mereka tidak berani memandangnya, tentunya bukan karena takut si nona akan marah, tetapi kepadamu, maka ..."
"Maka apa?" tanya Kah Lok-san.
"Maka aku bertanya-tanya kepada diriku sendiri, semua lelaki yang berada di sini rata-rata bukan jagoan rendahan, mengapa mereka sama takut padamu? Jangan-jangan engkau inilah Kah Lok-san yang membunuh orang tanpa berkedip itu?"
Kah Lok-san menatapnya tajam-tajam, tiba-tiba ia bergelak tertawa dan berseru, "Bagus, uraian bagus, cara berpikirmu juga bagus."
"Kedatanganmu kan bukan untuk mendengarkan khotbahku, tapi kau datang untuk melihat diriku, kau ingin tahu aku ini orang macam apa, begitu bukan?"
"Betul," sahut Kah Lok-san.
"Dan sekarang sudah kau lihat?"
"Betul."
"Bagaimana, orang macam apakah diriku ini?" "Seorang pintar." "Bagus, jawaban bagus."
"Engkau tidak cuma pintar saja, bahkan berpendirian teguh, beriman kuat, urusan apa pun sangat sulit menggoyahkan pikiranmu, kupikir jika benar ada sesuatu urusan yang hendak kau lakukan, pasti urusan itu akan kau selesaikan sampai tuntas biar pun ada seribu rintangan yang harus kau hadapi."
"Bagus, pendapat yang bagus!" kata Siau-hong.
"Jadi kau ini seorang sahabat yang baik, tapi juga seorang lawan yang menakutkan," dengan tajam Kah Lok-san pandang Siau-hong, lalu menyambung, "Cuma sayang, engkau bukan sahabatku, maka bagimu hanya ada satu jalan yaitu mati!"
"Hanya ada mati bagiku?" Siau-hong menegas. "Ya, harus mati tidak ada pilihan, tidak boleh tidak!" jengek Kah Lok-san.

ooo000ooo

Malam bertambah larut, angin semakin dingin. Si baju hitam masih berdiri tegak seperti tonggak di situ, si hamba tua mengeluarkan sebuah kikir kecil dan sedang mengikir kukunya yang panjang itu.
Orang yang menggelantung di belandar rumah itu entah sejak kapan sudah anjlok ke bawah, sama sekali tidak menerbitkan suara.
"Pandanganmu memang tidak keliru," kata Kah Lok-san, "mereka bertiga memang jago yang tidak boleh diremehkan, tadi meski sudah dapat kau tangkis tusukan maut Losam dan hamburan senjata rahasia Loji. tapi kalau ditambah lagi dengan serangan Lotoa, tentu keadaannya akan sangat berbeda."
Liok Siau-hong memandang hamba tua yang berambut putih itu dan bertanya. "Apakah dirimu yang dimaksud Lotoa?"
Hamba tua itu hanya mendengus saja, ia menekuk jarinya, kuku panjang pada jari tengah lantas terlipat serupa kertas, ketika mendadak dijentikkan, "crit", dimana desing angin

menyambar, kertas tutup jendela yang terletak tujuh delapan kaki jauhnya itu telah tertusuk satu lubang kecil oleh angin selentikan kukunya itu.
Apabila kuku ini tepat menusuk di tubuh manusia, maka dapat dibayangkan bagaimana akibatnya. (Tanpa terasa Siau-hong bersorak memuji, "Bagus, sungguh hebat! Tenaga jari sakti yang lihai dan benar-benar ilmu sakti andalan Hoa-san."
"Hm, boleh juga pandanganmu," jengek si hamba tua. "Jurus pedang maut Kong-tong-pay, hujan senjata rahasia perguruan Sin-cap niocu, ditambah lagi tenaga jari sakti Hoa-san pay, tampaknya hari ini nasibku akan sukar diramalkan," ucap Siau-hong dengan gegetun.
Tiba-tiba Sukong Ti-sing tertawa, katanya, "Orang lain sama bilang pandanganmu tidak jelek, tapi JUstru hendak kukatakan pandanganmu kurang baik!"
"Oo?" Siau-hong ingin tahu.
"Hanya asal-usul kungfu mereka bertiga yang kau sebutkan tapi kau lupa bahwa di sini masih ada dua tokoh lagi yang terlebih menakutkan,' ujar Sukong Ti-sing,
"Aku tidak lupa," sahut Siau-hong.
"Memangnya aku kau hitung atau tidak?"
"Tidak," kata Siau-hong.
"Sebab apa?" tanya Sukong Ti-sing.
"Sebab dalam pandanganku, sama sekali engkau tidak menakutkan, sebaliknya rada-rada menyenangkan."
Sukong Ti-sing tertawa.
"Tentunya tidak kau sangka akan kukatakan engkau ini rada menyenangkan, bukan?"
"Aku pun tidak menyangka dapat kau lihat nona Jo-jo yang lembut ini sedemikian menakutkan," sahut Sukong Ti-sing.
"Aku pun dapat melihat seginya yang menyenangkan," ujar Siau-hong dengan tertawa.
Orang yang menyenangkan biasanya kan juga menakutkan? Mungkin hal ini sukar dimengerti, tapi nanti bilamana engkau benar-benar jatuh cinta kepada seorang, barulah akan kau pahami artinya.
"Kukira engkau juga tidak pernah mendengar sesuatu pameo." kata Sukong Ti-sing pula.
"O, pameo apa?" tanya Siau-hong.
"Lemah lembut menarik, kejar nyawa rampas sukma!"
Siau-hong berpaling dan memandang Jo-jo, ucapnya sambil menggeleng, "Sungguh aku tidak percaya nona lemah lembut seperti dirimu ini memiliki kepandaian mengejar nyawa dan merampas sukma orang?"
"Aku sendiri tidak percaya," ujar Jo-jo dengan tertawa.
Tertawanya manis, suaranya merdu tapi gerak tangannya lebih keji daripada ular berbisa.
Justru pada saat dia tertawa manis itulah, serentak dia turun tangan. Dinar emas berkelebat, secepat kilat menusuk leher.
Senjata yang digunakannya adalah tusuk kundai emas yang dipakai n y a.
Tangan Siau-hong sudah bergerak dan siap menjepitnya, jepitan Siau-hong belum pernah meleset.
Akan tetapi sekali ini baru saja tangan terjulur, segera ditariknya kembali, sebab pada saat cahaya emas berkelebat itulah tiba-tiba diketahuinya ujung tusuk kundai itu berduri, terdapat duri lembut yang tak terhitung jumlahnya.
Dengan sendirinya duri tusuk kundai itu beracun, Jo-jo bukan orang pertama yang menggunakan cara keji untuk menghadapi jepitan jari Liok Siau-hong itu.
Bahwa Siau-hong dapat hidup sampai sekarang jelas bukan lantaran nasibnya selalu mujur.
Yang pasti matanya memang tajam, reaksinya cepat, begitu tangan ditarik kembali, serentak tubuhnya menggeser ke samping sehingga tusuk kundai lawan tepat menyambar lewat lehernya.

Sekali tangan Jo-jo berputar, tusuk kundai menusuk pula. Tusuk kundai ini pendek dan gesit, perubahan serangannya tentu saja sangat cepat, hanya sekejap saja sudah belasan kali ia menusuk, sudut yang ditusuk selalu bagian yang sukar terhindar, yang diincar selalu bagian mematikan.
Tusuk kundai nona yang kelihatan lemah-lembut ini ternyata jauh lebih menakutkan daripada pedang si baju hitam tadi.
Cuma sayang, lawan yang dihadapinya ialah Liok Siau-hong. Jika serangannya sangat cepat, cara berkelit Liok Siau-hong terlebih cepat. Beruntun dia menyerang 16 kali dan berturut-turut Liok Siau-hong mengelak 15 kali, mendadak tangan Siau-hong membalik dan tepat mencengkeram pergelangan tangan yang pulih halus itu.
Pergelangan tangan halus itu tidak tega dipatahkan, biasanya Siau-hong memang penyayang perempuan, apalagi perempuan cantik, mana dia sampai hati?
Akan tetapi si nona justru berhati keji, sambil menggeliat, sebelah kakinya menendang, yang diincar adalah selangkangan Liok Siau-hong, bagian yang vital dan fatal.
Serangan ini sesungguhnya tidak pantas dilakukan, apalagi oleh seorang gadis jelita. Siapa pun tidak menyangka anak perempuan lembut dan menyenangkan seperti dia bisa melakukan serangan sekeji ini.
Tapi Liok Siau-hong justru sudah menduga akan kemungkinan ini, pada saat kaki orang terangkat, berbareng ia pun memutar pergelangan tangan si nona sehingga orangnya terlempar ke sana, sedapatnya nona itu berjumpalitan di udara untuk kemudian jaluh ke dalam pangkuan Kah Lok-san.
Kah Lok-san tampak berkerut kening, tanyanya, "Kau terluka tidak?"
Cara bertanyanya ternyata sangat halus dan penuh perhatian.
Jo-jo menggeleng, perlahan ia melepaskan diri dan pelukan Kah Lok-san, mendadak tangannya membalik, tusuk kundai yang dipegangnya langsung menikam dada Kah Lok-san.
Perubahan ini sama sekali tak terduga oleh Liok Siau-hong. bahkan mimpi pun tak terpikir oleh Kah Lok-san.
Serangan ini jelas serangan yang fatal, yang mematikan.
Kah Lok-san memang tidak malu sebagai seorang gembong, biar pun terancam bahaya, dia tidak menjadi panik, dia masih dapat melancarkan serangan balasan, sekali turun tangan segera ia cekik leher Jo-jo.
Muka Jo-jo tampak pucat sebagai mayat, terdengar suara "krok-krok" dari tenggorokannya yang tercekik.
Makin kencang cekikan Kah Lok-san, katanya dengan menyeringai. "Perempuan hina, akan ku ..." Belum lanjut ucapannya, "crat", sebuah kuku yang panjang tepat menusuk Giok-cim-hiat di bagian belakang kepalanya.
Ini pun serangan yang mematikan. Segera Kah Lok-san melepaskan cekikannya, ia meraung sambil membalik tubuh dan menubruk ke arah si hamba tua.
Akan tetapi baru saja ia membalik tubuh, serentak angin tajam menyambar tiba pula. Belasan bintik perak sama bersarang di punggungnya, sebatang pedang secepat kilat juga menyambar tiba dan tepat menusuk pinggangnya.
Sekali berhasil dengan serangannya, keempat orang serentak mundur bersama, mundur ke pojok ruangan.
Setelah pedang dicabut, darah segar lantas berhamburan, Kah Lok-san ternyata tidak lantas roboh, mukanya tampak beringas dan sangat menakutkan. Matanya melotot seakan-akan melompat ke luar dari rongga matanya, ia mendelik terhadap keempat orang itu, teriaknya dengan suara parau, "Ken .., kenapa kalian lakukan...."
Si baju hitam menggenggam pedangnya dengan erat, urat hijau tampak menonjol di punggung tangannya, karena terlalu banyak mengeluarkan tenaga, ruas jarinya berubah menjadi putih, bahkan kelihatan bergemetar.

Tidak terkecuali yang lain, si hamba tua dan orang yang bergelantungan di atas belandar itu juga sama gemetar.
Meski berhasil menyerang, rupanya mereka pun ketakutan sehingga tidak sanggup bicara.
Yang masih dapat bicara dengan tenang justru ialah Jo-jo. sambil menggigit bibir ia lantas mendengus, uHm, kau sendiri tentunya paham kenapa kami bertindak demikian."
Sejenak Kah Lok-san mendelik lagi, lalu mengembuskan kata-kata terakhir, "Sungguh aku tidak paham ...."
Ucapannya itu makin lemah dan pada saat kata terakhir terdengar hanya embusan napas belaka.
Dia tidak paham, sampai ajalnya rupanya dia tetap tidak paham kenapa beberapa orang kepercayaannya itu berbalik menyerang dan membunuhnya.
Cahaya pelita semakin buram.
Suasana di dalam rumah sunyi senyap, sampai suara napas dan detak jantung seakan-akan juga berhenti.
Kah Lok-san telah roboh terkulai di tengah genangan darahnya sendiri.
Siau-hong mengendurkan tangannya, tiba-tiba ia merasa tangan sendiri juga berkeringat dingin, rupanya kejadian tadi juga cukup menegangkan urat sarafnya.
Orang pertama yang membuka mulut masih tetap Jo-jo. Entah mengapa, mungkin ini buktinya lidah orang perempuan secara kodrat memang lebih lemas dan lincah daripada lidah orang lelaki.
Jo-jo membalik tubuh dan berhadapan dengan Liok Siau-hong, katanya, "Tentunya tak pernah kau sangka kami akan membunuh dia?!
Siau-hong menyangkal, ia percaya siapa pun pasti tidak pernah menduga kejadian ini.
"Apakah kau pun tidak tahu sebab apa kami membunuh dia?" tanya Jo-jo pula.
Siau-hong merasa ragu untuk menjawab.
Perjodohan yang tidak sesuai selalu akan menimbulkan tragedi atau drama yang memilukan.
Hal ini bukannya Siau-hong tidak tahu, cuma dia tidak ingin bicara, ia tebih suka si nona sendiri yang membeberkannya.
Wajah Jo-jo memang kelihatan sangat berduka dan juga murka, katanya kemudian dengan emosional, "Dia telah menguasai diriku dengan kekerasan, aku dipaksa menjadi barang permainannya, dijadikan alat pelampiasnya. Dia juga berhasil menggenggam kelemahan mereka bertiga, dia memeras mereka dan memaksa mereka jadi budaknya. Maka kami berkomplot, sudah lama kami ingin membunuh dia, cuma sayang, sebegitu jauh belum ada kesempatan baik."
Tidak perlu disangsikan lagi Kah Lok-san adalah seorang tokoh yang sangat menakutkan, kalau tidak ada kesempatan yang menguntungkan dan dirasakan pasti berhasil dengan sendirinya mereka tidak berani sembarangan bertindak.
"Apakah sekali ini justru telah kubikin kesempatan baik bagi kalian untuk membunuhnya?" tanya Siau-hong.
Jo-jo mengangguk, katanya, "Ya. maka kami sangat berterima kasih padamu, kami sudah siap membalas kebaikanmu ini."
"Membalas kebaikan" yang diucapkan seorang perempuan, apalagi anak perempuan secantik Jo-jo, biasanya mengandung arti khusus.
Tapi sikap Jo-jo ternyata sangat prihatin, dengan sungguh-sungguh ia berkata pula, "Kami tahu perjalanan ini bertujuan mencari Lo-sat-pai, kami juga tahu pada hakikatnya engkau sama sekali tidak yakin apakah Lo-sat-pai akan bisa kau temukan, sebab persyaratan yang ada pada kami sekarang jelas lebih baik daripada dirimu."
"Oo? Lantas maksudmu?" tanya Siau-hong dengan berkedip-kedip,
"Asalkan kau mau, kami dapat membantumu dengan sepenuh tenaga," jawab Jo-jo.
"Cara bagaimana akan kalian bantu diriku?" tanya Siau-hong

pula.
Jo-jo menuding peti besar yang penuh berisi emas perak itu dan berkata. "Peti semacam ini masih ada 11 buah di atas kereta kami. Sementara ini, Li He tidak tahu bahwa Kah Lok-san sudah mati malahan ia pun belum kenal wajah Kah Lok-san yang sebenarnya, sebab itulah....."
"Sebab itulah jika aku memalsukan Kah Lok-san, dengan 12 peti emas ini kugunakan untuk membeli Lo-sat-pai kepada Li He, maka benda pusaka itu dapat kuperoleh dengan sangat mudah, begitu maksudmu?"
Jo-jo tidak langsung menjawab, ia menghela napas, lalu berkata pula, "Kah Lok-san memang tidak salah lihat, sedikit pun dia tidak salah menilai dirimu. Engkau memang betul seorang yang cerdas dan pintar."
"Tapi aku tetap tidak habis mengerti, sebab apakah kalian bertindak demikian?" ujar Siau-hong.
"Sebab kami tidak ingin orang lain mengetahui bahwa Kah Lok-san terbunuh oleh kami," tutur Jo-jo setelah berpikir sejenak.
"Oo, apakah kaitan takut anak muridnya akan menuntut balas?" tanya Siau-hong,
"Tidak, tidak ada orang yang akan menuntut balas baginya," ucap Jo jo dengan tertawa, "Cuma....."
"Cuma dia kan seorang yang kaya raya, harta benda yang ditinggalkan tak terhitung jumlahnya," tukas Siau-hong dengan tertawa. "Dan orang yang membunuhnya dengan sendirinya tidak mungkin dapat ikut mewarisi harta bendanya, begitu?"
"Ai, engkau benar-benar seorang cerdas, sungguh kelewat pintar," ujar Jo-jo dengan menghela napas gegetun.
"Dan karena kalian merasa tidak yakin mampu membunuh diriku untuk menghilangkan saksi hidup, kalian juga kuatir rahasia peristiwa ini akan tersiar, maka kalian lantas mencari jalan untuk memelet diriku," ucap Siau-hong pula.
"Dengan syarat yang kami kemukakan itu, memangnya belum lagi memuaskan dirimu?" tanya Jo-jo sambil memicingkan mata.
Siau-hong tertawa, katanya, "Cuma sayang orang yang hadir di sini dan langsung menyaksikan kejadian ini kan tidak cuma aku sendiri, mereka kan juga punya mata dan mulut?"
"Yang hadir di sini semuanya adalah orang kami sendiri," ujar Jo-jo, "Hanya Sukong-tayhiap saja yang orang luar."
"Aku bukan Tayhiap (pendekar besar), tapi Taycat (maling besar)," tukas Sukong Ti-sing dengan tertawa.
"Ya, jelas kami tahu Sukong-taycat adalah sahabat baik Liok Siau-hong, apabila Liok Siau-hong mau kompromi dengan kami dan menyetujui usul yang kami ajukan tadi, kuyakin Sukong-taycat pasti takkan berkhianat dan menjual Liok Siau-hong." kata Jo-jo.
Mendadak Sukong Ti-sing mendelik dan berteriak, "Kubilang diriku ini Taycat, mengapa kau pun sebut aku sebagai Taycat?"
"Aku kan cuma menurut saja. Orang menurut kan lebih baik?" sahut Jo-jo dengan tersenyum geli. Sukong Ti-sing jadi tertawa juga.
Betapa pun seorang maling kan juga manusia, apalagi lelaki. Seorang nona cantik, apa pun yang dikatakannya di depan orang lelaki, biasanya si lelaki pasti akan merasa tertarik dan senang.
Tampaknya Jo-jo sangat percaya kepada kecantikannya sendiri, dengan gaya menggiurkan ia melirik Sukong Ti-sing dan bertanya, "Bagaimana dengan pendapatmu?"
"Sukong-taycat bukanlah sahabat baik Liok Siau-hong." jawab Sukong Ti-sing. "Maka setiap saat bilamana mau dia dapat menjual Liok Siau-hong. Hanya saja biasanya Sukong-taycat

tidak suka mencari perkara dan mendapat kesulitan, lebih-lebih urusan yang tidak enak ini. maka....."
"Maka Sukong-taycat juga setuju?" tukas Jo-jo dengan tertawa.
"Tapi Sukong-taycat juga ada sebuah syarat," jawab Ti-sing. "Syarat? Syarat apa pula?" biji mata Jo-jo tampak berkerling. "Memangnya Sugong-taycat juga minta kutemani dia tidur?"
Ucapan mi sungguh sangat mengejutkan, terlebih mengejutkan daripada tendangan mautnya yang mengincar bagian vital Liok Siau-hong tadi.
Sukong Ti-sing juga melenggong, tapi lantas bergelak tawa, katanya, "Wah, anak perempuan cantik semacam dirimu ini, jika tidur di sampingku mungkin aku bisa terjaga bangun meski lagi tidur nyenyak."
"Habis apa yang kau minta padaku?" tanya Jo-jo dengan tersenyum manis.
"Asalkan Lo-sat-pai didapatkan, keempat perempuan itu harus dilepaskan," jawab Sukong Ti-sing.
"Keempat perempuan yang mana? Maksudmu Li He dan kawan-kawannya?"
"Ehmm," Ti-sing mengangguk.
Jo-jo berkedip-kedip, katanya tiba-tiba, "Aneh juga mengapa engkau sedemikian memperhatikan mereka? Memangnya mereka pernah menemani tidur padamu?"
Sukong Ti-sing mendelik padanya, ucapnya kemudian sambil menggeleng kepala dan menyengir, "Ai, tampaknya dirimu ini serupa anak perempuan yang alim, mengapa kalau bicara selalu berduri?"
Jo-jo tertawa, katanya, "Sebab setiap kali aku bicara hal-hal demikian akan selalu terasa bergairah dan merangsang."
Sukong Ti-sing menggelengkan kepala pula, ucapnya, "Aku cuma ingin tanya padamu, kau terima syaratku atau tidak?"
"Dengan sendirinya kuterima," jawab Jo-jo tanpa pikir. Serentak Sukong ti-sing berdiri. Ia melambaikan tangan kepada Liok Siau-hong dan berseru, "Sampai bertemu pula!"
"He, nanti dulu!" teriak Siau-hong mendadak, "Dimana pakaianku?"
Sukong Ti-sing tertawa, katanya. "Di sini ada seorang nona secantik ini, untuk apa pula kau minta pakaian? Bilakah kau berubah menjadi begini bodoh?"
Habis berkata, sekali lompat, tahu-tahu ia sudah melayang keluar jendela, hanya sekejap saja suara tertawanya sudah menjauh dan lenyap.
ooo000ooo

Aneh juga, dalam waktu singkat suasana di dalam rumah menjadi lengang juga, entah sejak kapan orang-orang itu sudah pergi semua, hanya tinggal Liok Siau-hong yang masih berbaring di tempat tidur dan Jo-jo yang berdiri di depannya.
Nona itu kelihatan sangat jinak, lembut dan hangat, mendadak ia mengajukan lagi pertanyaan yang terlebih mengejutkan, "Apakah kau ingin kutemani kau tidur sekarang?"
"Ya, ingin," jawab Siau-hong dengan terus terang.
Rupanya sekali ini dia tidak merasa kaget oleh tawaran nona jelita itu, malahan mata pun tidak berkedip sama sekali.
"Jika ingin," Jo-jo tertawa, suaranya sedemikian lembut dan menghanyutkan pikiran setiap lelaki, "boleh kau tidur sendirian di sini....."
Mendadak ia membalikkan tubuh, tanpa berpaling ia terus
melangkah pergi,
Setiba di luar pintu barulah ia menoleh dan melambaikan tangannya sambil berseru. "Selamat tinggal sampai jumpa esok !"
"Blang", pintu lantas digabrukkan. Suasana kembali sunyi.

Liok Siau-hong melongo, dengan mata terbelalak ia memandang langit-langit kamar, dalam hati ia bertanya-tanya kepada dirinya sendiri. "Aneh, mengapa selalu kutemui orang-orang yang
aneh begini? Selalu kualami kejadian-kejadian yang ajaib ini?
Ia tidak tahu bahwa dunia ini memang penuh keajaiban! Dan kejadian yang aneh-aneh masih terus akan menimpanya.

T A M A T

Silahkan Ikuti lanjutan petualangan Liok Siau-hong dalam Buku 5. Keajaiban Negeri Es.